

Jurnal

METAMORFOSA

Volume 8, Nomor 1, Januari 2020



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
STKIP Bina Bangsa Getsempena



JURNAL METAMORFOSA

Volume 8, Nomor 1, Januari 2020

Pelindung

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Intan Kemala Sari
Ketua LP2M
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penanggung jawab/Ketua Penyunting

Yusrawati JR Simatupang

Sekretaris Penyunting

Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Penyunting

Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum. (Universitas Negeri Solo)
Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Negeri Solo)
Dr. Pupun Nuryani, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Azwardi, M.Pd. (Universitas Syiah Kuala)
Rika Kustina, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Rismawati, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Wahidah Nasution, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena)

Sekretariatan

Rika Kustina

Desain Sampul

Eka Novendra

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jl. Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam-Banda Aceh
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Metamorfosa, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 8, Nomor 1, Januari 2020 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal Metamorfosa menyarikan hasil karya 12 (dua belas) tulisan, yaitu:

1. Pengaruh Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 48 Jakarta, merupakan hasil penelitian Nur Amalia, Nur Aini Puspita Sari, dan Rida Tania Noviani (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA).
2. Teknik Pelukisan Tokoh Dalam Novel *Bulan Kertas* Karya Arafat Nur, merupakan hasil penelitian Iba Harliyana dan Ayu Shella (Universitas Malikussaleh).
3. Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, merupakan hasil penelitian Harfiandi (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
4. Nilai Kecantikan Perempuan dalam Puisi *Aminah* Karya Ws Rendra, merupakan hasil penelitian Rifari Baron (Posgraduate Program Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia).
5. Hubungan Sikap Bahasa Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Dalam Karya Ilmiah, merupakan hasil penelitian Al Ashadi Alimin dan Hariyadi (IKIP PGRI Pontianak).
6. Humanism Value Of Main Character In *War For Planet Of The Apes* Movie, merupakan hasil penelitian Euis Meinawati, Inge Dwiana Haryati, Meiva Eka Sri Sulistyawati, Viviana Lisma Lestari (Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta) dan Syukri Ghozali (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
7. Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Proposal Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Melalui *Numbered Head Together*, merupakan hasil penelitian Muhammad Zikri Wiguna (IKIP PGRI Pontianak).
8. Karakteristik Ragam Bahasa Hukum Dalam Persidangan di Pengadilan Negeri Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Rahmad Nuthihar (Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat), Mursyidin (Universitas Malikussaleh), Wahdaniah (Politeknik Negeri Lhokseumawe).
9. Analisis Nilai Didaktis Dalam Hikayat Ibrahim Hasan Karya Nurman Syamhas, merupakan hasil penelitian Ismawirna, Erfinawati, dan Ahmad Rocki (Universitas Serambi Mekkah).
10. Onomatope Bahasa *Devayan*, merupakan hasil penelitian Rika Kustina (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
11. Perbedaan Hasil Belajar Materi Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Broken Heart* Dan Pembelajaran Konvensional Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Teuku Mahmud (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
12. Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMA Inshafuddin Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Wahidah Nasution (STKIP Bina Bangsa Getsempena).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Januari 2020

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar isi	iv
 Nur Amalia, Nur Aini Puspita Sari, dan Rida Tania Noviani Pengaruh Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 48 Jakarta	 1
 Iba Harliyana dan Ayu Shella Teknik Pelukisan Tokoh Dalam Novel <i>Bulan Kertas</i> Karya Arafat Nur	 13
 Harfiandi Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia	 27
 Rifari Baron Nilai Kecantikan Perempuan dalam Puisi <i>Aminah</i> Karya Ws Rendra	 37
 Al Ashadi Alimin dan Hariyadi Hubungan Sikap Bahasa Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Dalam Karya Ilmiah	 52
 Euis Meinawati, Inge Dwiana Haryati, Meiva Eka Sri Sulistyawati, Viviana Lisma Lestari, dan Syukri Ghozali Humanism Value Of Main Character In <i>War For Planet Of The Apes</i> Movie	 65
 Muhammad Zikri Wiguna Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Proposal Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Melalui <i>Numbered Head Together</i>	 78
 Rahmad Nuthihar, Mursyidin, dan Wahdaniah Karakteristik Ragam Bahasa Hukum Dalam Persidangan di Pengadilan Negeri Banda Aceh	 90
 Ismawirna, Erfinawati, dan Ahmad Rocki Analisis Nilai Didaktis Dalam Hikayat Ibrahim Hasan Karya Nurman Syamhas	 105
 Rika Kustina Onomatope Bahasa <i>Devayan</i>	 112
 Teuku Mahmud Perbedaan Hasil Belajar Materi Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Broken Heart</i> Dan Pembelajaran Konvensional Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh	 123
 Wahidah Nasution Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMA Inshafuddin Banda Aceh	 130

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SUGESTI IMAJINASI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS X SMA NEGERI 48 JAKARTA

¹⁾Nur Amalia, ²⁾Nur Aini Puspita Sari, dan ³⁾Rida Tania Noviani

^{1),2),3)}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

email: nur21amalia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan metode pembelajaran sugesti imajinasi pada siswa kelas X SMA Negeri 48 Jakarta pada semester 2 tahun ajaran 2018-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Pada penelitian ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan menulis puisi. Uji normalitas hasil tes (postes) menggunakan uji *liliefors*. Pada kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} = 0,13 < 0,15 = L_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 dan kelas kontrol $L_{hitung} = 0,14 < 0,15 = L_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05. Pada kedua sampel tersebut ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka dapat disimpulkan kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Uji homogenitas hasil tes menggunakan uji *fisher*, diperoleh $F_{hitung} = 1,31 < 1,76 = F_{tabel}$, ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel berhomogen. Selanjutnya, uji hipotesis menggunakan *uji-t* diperoleh $t_{hitung} = 7,14 > 1,67 = t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan metode pembelajaran sugesti imajinasi terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 48 Jakarta.

Kata Kunci: Sugesti Imajinasi, Menulis, Puisi

Abstract

This study aims to determine the effect of learning outcomes in writing poetry using imagination suggestion learning methods in class X students of SMA 48 Jakarta in the second semester of the academic year 2018-2019. The research method used is a quantitative research method with a research design Pretest-Posttest Control Group Design. The sample used is Simple Random Sampling. In this study using two classes, namely the control class and the experimental class. The instrument used was a test of the ability to write poetry. Test the normality of the test results (posttest) using the liliefors test. In the experimental class obtained $L_{count} = 0.13 < 0.15 = L_{table}$ at a significant level of 0.05 and the control class $L_{count} = 0.14 < 0.15 = L_{table}$ at a significant level of 0.05. In both of these samples it turns out $L_{count} < L_{table}$, it can be concluded that the two samples are normally distributed. The homogeneity test of the test results using the fisher test, obtained $F_{count} = 1.31 < 1.76 = F_{table}$, it turns out $F_{count} < F_{table}$ then it can be concluded that the sample is homogeneous. Furthermore, hypothesis testing using t-test obtained $t_{count} = 7.14 > 1.67 = t_{table}$ at a significant level of 0.05 turns out $t_{count} > t_{table}$ then H_0 is rejected and H_1 is accepted. That is, there is a significant influence by using the imagination suggestion learning methods on the ability to write poetry of class X students of SMA 48 Jakarta.

Keywords: Imagination suggestions, writing, poetry

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan

(informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Menurut Dalman (2014),

aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis dapat dibagi menjadi dua, yaitu menulis ilmiah dan menulis sastra. Menulis ilmiah adalah karangan yang mengkaji suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah, sedangkan menulis sastra adalah karangan yang mengkaji permasalahan sosial berhubungan dengan ide, perasaan, diksi, gaya bahasa, irama, dan suasana yang tepat. Contoh menulis sastra di antaranya menulis drama, cerpen, novel, dan puisi. Menulis puisi tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan, karena puisi dituliskan berdasarkan hasil renungan yang melibatkan imajinasi, diksi, gaya bahasa yang memiliki kekuatan maha dahsyat, makna yang dalam, dan sarat dengan amanat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alwanny (2013) yaitu puisi merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif yang di dalamnya banyak menggunakan kata bermakna kias dan makna lambang (majas). Puisi sebagai karya sastra yang disajikan untuk menyampaikan amanat tertentu pada pembaca, lahirnya suatu puisi tidak lepas dari peran imajinasi penulis.

Imajinasi tidak lahir begitu saja, tetapi harus digali baik dengan kesadaran sendiri atau bantuan pihak lain. Imajinasi lahir dari hasil renungan, pengalaman, improvisasi diri, dan daya bayang yang dikaitkan dengan kenyataan yang ada. Daya bayang dapat diungkapkan lewat berbagai media baik langsung maupun tidak langsung, baik melalui khayalan maupun tampilan media visual (gambar) dan audio visual (gambar, warna, suara, dan gerakan). Media visual sebagai media yang dipergunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran karena melibatkan panca indra sekaligus yang tentu saja akan

sangat efektif bila digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui audio visual siswa dapat melibatkan mata, telinga dan yang paling penting adalah melibatkan rasa.

Pembelajaran menulis puisi membutuhkan unsur perasaan, karena perasaan yang diungkapkan lewat kata-kata sarat akan makna. Bagi siswa yang tidak biasa bermain dengan kata-kata akan kesulitan dalam menulis puisi karena tidak terbiasa menggunakan daya imajinasinya, berbeda dengan siswa yang terbiasa bermain dengan kata-kata, siswa tersebut akan lebih cepat berselancar dengan permainan kata-kata dan dapat menghasilkan puisi yang menarik penuh imajinasi.

Pembelajaran menulis puisi berkaitan dengan keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam menuliskan sebuah puisi, diperlukan ide, kemampuan mengungkapkan perasaan, daya berimajinasi, penguasaan diksi, pemahaman akan makna yang ada dalam diri siswa. Ide menurut KBBI V adalah perasaan yang benar-benar menyelimuti pikiran. Artinya seseorang ketika merasakan sesuatu, daya imajinasinya akan muncul ketika ada rangsangan baik dalam diri atau luar berupa sugesti yang diterimanya.

Pada umumnya proses mencari suatu ide berdasarkan pengalaman kehidupan oleh seseorang, baik itu pengalaman pahit, menyenangkan, maupun menyedihkan. Sumber pengalaman yang dimiliki pribadi sangatlah terbatas, akan tetapi sumber pengalaman suatu kehidupan lingkungan tidak terbatas. Banyak masalah di sekeliling siswa yang dapat dijadikan ide menulis puisi, misal; masalah sosial; ekonomi; pendidikan; budaya; dan kekeluargaan, bahkan sampai ke dunia

percintaan. Untuk mewujudkan kemampuan siswa dalam menulis puisi, guru juga harus memiliki kemampuan dalam menulis puisi dan menguasai teknik pemberian rangsangan terhadap pola pikir seorang siswa dalam menulis puisi, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran sugesti imajinasi. Selama ini guru mengajar puisi hanya dengan penugasan saja, padahal menulis puisi dapat dilakukan dengan berbagai macam metode.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan menulis puisi adalah metode pembelajaran sugesti imajinasi yang mampu merangsang dan mengondisikan siswa sedemikian rupa sehingga siswa dapat memberikan respons spontan yang bersifat positif. Dalam hal ini, respons yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan menggali pengalaman hidup atau mengingat kembali fakta-fakta yang pernah mereka temui, mengorganisasikannya, dan memberikan tanggapan berupa ide-ide atau konsep-konsep baru mengenai pengalaman atau fakta-fakta tertentu.

Kemampuan untuk mengomunikasikan ide-ide kedalam Bahasa tulis tidaklah mudah, sehingga hal ini sering dijadikan alasan siswa tidak tertarik untuk menulis puisi. Hal tersebut dapat dihindari dengan menggunakan metode sugesti imajinasi, guru di sekolah juga harus memperhatikan penguasaan kosakata, diksi siswa, dan melakukan latihan yang intensif melalui rangkaian kata yang dijalin sedemikian rupa hingga menghasilkan puisi yang menarik. Cara lain yang dapat ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa adalah dengan menggunakan media audio visual yang dapat membantu siswa dalam membangun sugesti imajinasi siswa dalam menulis puisi.

Metode pembelajaran sugesti imajinasi adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk merangsang daya imajinasi siswa dalam penulisan puisi, dengan cara mengoptimalkan kerja otak kanan siswa dapat mengembangkan ide dan imajinasinya secara leluasa serta menarik. Sel-sel yang berada pada fungsi otak kanan cenderung menggunakan kreativitas untuk memecahkan suatu masalah, sel-sel tersebut dapat berpikir sangat cepat, apabila otak kanan berhenti bekerja maka akan terjadi kerusakan pada bagian tubuh. Ribuan sel yang terdapat dalam otak kanan sudah dibentuk untuk mampu bekerja dengan mengandalkan kreativitas dan ingatan, hal tersebut mendukung fungsi otak kanan yang berpengaruh dalam kecerdasan emosi seseorang, misal sosialisasi, komunikasi, interaksi dengan manusia lain serta pengendalian emosi. Pada otak kanan terletak kemampuan intuitif, kemampuan merasakan, memadukan, dan ekspresi tubuh seperti menyanyi, menari, melukis, dan segala jenis kegiatan kreatif lainnya. Hal ini didukung oleh Porter dan Hernacki dalam Anggraini (2013), yang menyatakan bahwa efek positif dari optimalisasi kerja belahan otak kanan adalah rangsangan atau dorongan bagi kerja belahan otak kiri sehingga pada saat bersamaan para siswa juga dapat mengembangkan logikanya.

Kemampuan menulis puisi bagi siswa sampai saat ini masih dianggap sebagai pembelajaran yang sulit bila dibandingkan dengan materi pembelajaran yang lain. Siswa selalu mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi sebuah puisi, sehingga tidak semua siswa dapat menuliskannya dengan baik. Hal itu dapat dilihat dengan tugas yang diberikan pada mereka. Setelah dianalisis, siswa kurang memahami kosakata, diksi, gaya bahasa, dan makna. Kurangnya

kemampuan menulis puisi tidak sepenuhnya kesalahan siswa, tetapi juga peran guru yang mengajarkannya.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh melalui guru, tidak semua guru memahami karya sastra apalagi menuliskannya. Siswa tidak dapat menulis puisi dengan baik, karena gurunya juga tidak dapat menulis. Tidak mudah mengajarkan puisi pada siswa, apalagi jika siswa tidak tertarik. Selain keterampilan mengajar, keterampilan mengelola kelas, dan kreativitas guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran puisi. Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menarik minat siswa dalam menulis puisi. Teknik menulis puisi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa antara lain: tanka, haiku, akrostik, piktograf, dan narasi. Keenam teknik tersebut dapat diaplikasikan setelah guru menggunakan metode pembelajaran sugesti imajinasi.

Metode pembelajaran sugesti imajinasi diaplikasikan dengan penggunaan karya puisi berbentuk tulisan bersuara yang ditayangkan lewat media visual berupa tayangan video yang disimak oleh siswa yang dapat merangsang daya imajinasi siswa. Metode pembelajaran sugesti imajinasi mempermudah seorang guru dalam mengajarkan keterampilan menulis puisi kepada siswa. Respons yang diharapkan dari siswa akan mempengaruhi kemampuan menulis puisi. Istilah kemampuan menulis puisi mencakup tiga hal, yaitu kemampuan, menulis, dan puisi. Kemampuan adalah hasil belajar yang diperoleh pembelajar setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar (Gagne dan Briggs, 1977: 57). Kemampuan menurut Chaplin (2000:1) juga dapat diartikan sebagai kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan atau kecakapan.

Dalman (2014:3 dalam Budianto dkk, 2015:2) “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.” Adapun menurut Parera (1994: 1), kegiatan menulis dimotivasi oleh kebutuhan dan minat seseorang serta menyatu dengan kegiatan lainnya sehingga merupakan suatu proses. 2) menulis harus mengalami tahap praturis, tahap penulisan, dan tahap perbaikan, dan 3) tahap pengakhiran atau penyelesaian. Kegiatan menulis mengandung empat unsur penting, yaitu gagasan (ide), bahasa tulis, untuk pembaca, dan dapat dipahami (Solihati, 2007: 16). Alwasilah (1997: 169) menyatakan bahwa mereka yang mampu menulis adalah mereka yang memiliki latar belakang sebagai berikut: (1) di rumahnya banyak bahan bacaan, (2) banyak atau gemar membaca. Dengan demikian, semakin banyak membaca, semakin banyak pula wawasan yang dapat dimiliki penulis untuk dijadikan bahan tulisannya. Menulis pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, didengar, dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulis dan diwujudkan dalam bentuk artikel, puisi, maupun tulisan atau karangan seperti puisi.

Puisi merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang bersifat fiktif. Puisi mampu membawa daya imajinasi seseorang ke dalam ruang yang berisikan makna-makna yang tersirat. Menurut Pradopo dalam bukunya, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama.

Samuel Taylor Coleridge dalam Rachmat mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Carlyle dalam Rachmat berkata, puisi merupakan pemikiran yang bersifat bahasa. Wordsworth dalam Rachmat mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang bercampur-baur, sedangkan Dunton dalam Rachmat berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan bahasan yang dalam, emosional serta berirama.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, puisi merupakan karya sastra yang memiliki arti imajinatif guna membangun emosional seseorang dari suatu pengalaman di kehidupan sehari-hari dan memiliki pesan yang baik dari berbagai diksi-diksi yang menarik.

Menulis Puisi

Menulis puisi adalah menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan berupa tulisan yang terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik, dan baris yang indah. Menulis puisi bukanlah dilihat dari panjang atau pendeknya tulisan itu, melainkan kejelasan isi serta efisiensi pemakaian dan pemilihan kata, serta kecermatan dalam gaya bahasanya. Menulis puisi dijadikan sebagai dasar dalam melatih diri seseorang untuk mengungkapkan sesuatu. Hal tersebut merupakan awal pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam berlatih menyusun sebuah kata menjadi kalimat yang indah.

Pengertian Media Audio Visual

Association of Education and Communication Technology (AECT) mengatakan bahwa media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi.

Audio Visual adalah penggunaan komponen suara dan komponen gambar.

Secara umum, pengertian media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media audio visual merupakan alat bantu audio visual yang berarti bahan atau alat yang digunakan dalam *situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan* pengetahuan, sikap, dan ide, dan gambar diam seperti film bingkai suara.

Pengertian Metode Pembelajaran

Hakikat Metode Pembelajaran menurut Djamarah, SB (2006: 46) adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah pola atau acuan yang sistematis dan dapat dipergunakan oleh seorang guru dalam mencapai tujuannya di dalam kelas, sedangkan metode pembelajaran adalah cara interaksi seorang guru terhadap seorang siswa dan suatu langkah yang digunakan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan pelaksanaan yang dirancangnya. Macam-Macam Metode Pembelajaran: Metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode curah pendapat (*Brainstorming*), metode diskusi kelompok, metode sugesti imajinasi. Metode sugesti imajinasi merupakan pengembangan dari metode sugesti (*suggestopedia*) yang dirintis oleh Lozanov (1975). *Suggestology* adalah suatu konsep yang menyuguhkan pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikan sugesti.

Pembelajaran Metode Sugesti Imajinasi

Metode sugesti imajinasi adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk merangsang daya imajinasi siswa agar muncul dan dapat merangsang kemampuan siswa dalam berimajinasi pada pembentukan ide cerita dalam penulisan puisi, dengan cara mengoptimalkan kerja otak kanan sehingga siswa dapat mengembangkan ide dan imajinasinya secara leluasa serta menarik. Otak kanan tersebut berfungsi dalam perkembangan *Emotional Quotient* (EQ), misal sosialisasi, komunikasi, interaksi dengan manusia lain serta pengendalian emosi. Pada otak kanan ini pula terletak kemampuan intuitif, kemampuan merasakan, memadukan, dan ekspresi tubuh seperti menyanyi, menari, melukis, dan segala jenis kegiatan kreatif lainnya. Hal ini didukung oleh Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, yang menyatakan bahwa efek positif dari optimalisasi kerja belahan otak kanan adalah rangsangan atau dorongan bagi kerja belahan otak kiri sehingga pada saat bersamaan para siswa juga dapat mengembangkan logikanya. Metode menulis puisi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa antara lain: tanka, haiku, akrostik, piktograf, narasi, dan metode sugesti imajinasi. Metode sugesti imajinasi dapat diaplikasikan dengan penggunaan karya puisi berbentuk tulisan bersuara yang ditayangkan lewat media audio visual berupa tayangan video yang disimak oleh siswa yang dapat merangsang daya imajinasi siswa. Metode sugesti imajinasi dapat mempermudah seorang guru dalam mengajarkan keterampilan menulis puisi kepada siswa-siswanya. Respons yang diharapkan dari siswa akan mempengaruhi kemampuan menulis puisi yang diajarkan gurunya.

Pengertian Sugesti. Pada umumnya proses sugesti berlangsung dengan mengunggah emosi spontan, sehingga pandangan tersebut tertanam dalam diri individu tanpa proses mengkritisi. Sugesti adalah pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut tanpa sempat berpikir panjang. Sugesti mudah terjadi pada orang-orang yang berada dalam keadaan lelah, stres, tertekan, sedih, bingung, dan khawatir. Orang mampu mensugesti orang lain biasanya mempunyai pengaruh besar di lingkungan sosialnya.

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang secara umum. Imajinasi juga merupakan sebuah kerja akal dalam mengembangkan suatu pemikiran yang lebih luas dari apa yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakan. Dengan imajinasi, manusia mengembangkan sesuatu dari kesederhanaan menjadi lebih bernilai dalam pikiran. Imajinasi menurut (Gentlefolk 2013) adalah gambaran dan visualisasi dari dalam otak yang berupa gambaran, suara, dan rasa.

Pengertian Metode Sugesti Imajinasi. Pada prinsipnya, adalah metode pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat audiovisual untuk merangsang imajinasi siswa. Dalam hal ini, audiovisual digunakan sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus, dan sekaligus menjadi jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan audiovisual yang diperlihatkan. Respons yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian tersebut dengan imajinasi dan logika yang dimiliki lalu

mengungkapkan kembali dengan menggunakan simbol-simbol verbal (Trimantoro, 2005).

Lozanov dengan tegas mengatakan bahwa “tidak ada satu sektor pun dalam kehidupan umum yang tidak memanfaatkan Sugestologi” (1978:2). Lozanov juga mengatakan bahwa “memerosisasi dalam pembelajaran metode sugestopedia seakan-akan dipercepat 25 kali lipat dari pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode konvensional” (1978:72). Lozanov yakin bahwa melalui sugestopedia, para siswa akan memperoleh keberhasilan akademis yang sama, baik yang berbakat maupun yang kurang berbakat. Ciri sugestopedia yang paling menonjol adalah sentralitas atau pemusatan musik dan ritme musik bagi pembelajaran, dengan demikian sugestopedia mempunyai tali kekerabatan dengan penggunaan musik fungsional lainnya, khususnya terapi.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan metode sugesti imajinasi dalam penelitian ini adalah media audio visual. Penggunaan media audio visual dapat mempertinggi perhatian anak dengan tampilan yang menarik, audio visual juga dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa saat mempelajarinya sehingga mendorong adanya aktivitas diri. Pembelajaran dengan menggunakan metode sugesti imajinasi dapat menggunakan media misalnya laptop atau komputer, lcd, dan video. Dengan menonton dan menyimak video tersebut siswa dapat berimajinasi sesuai video yang diputar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Untuk mendapatkan data penelitian yang akurat peneliti melakukan *Pretest-Posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen, menurut Sugiyono (2009), dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mencari perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Bentuk desain eksperimen pada penelitian ini menggunakan *true experimental*. Pola dalam desain ini berupa *pretest-posttest control group design*. Peneliti mencoba memenuhi kriteria eksperimen dengan mengadakan tes awal dan tes akhir untuk mengukur perolehan dari perlakuan uji dan membandingkan perolehan peningkatan dengan penelitian kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen digunakan untuk melihat pengaruh penggunaan metode sugesti imajinasi terhadap kemampuan menulis puisi siswa SMAN 48 kelas X. Menurut Sugiyono (2009,) desain dalam penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. *Pretest-Posttest Control Group Design*

R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃		O ₄

Keterangan:

R : eksperimen dan kontrol
O₁ : tes awal (*pretest*)
O₂ : tes akhir (*posttest*)
X : perlakuan

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

Menurut Sugiyono (2009) populasi adalah wilayah yang terdiri dari obyek dan subyek (benda-benda) yang mempunyai karakteristik untuk dipelajari oleh peneliti dan ditarik kesimpulannya. Populasi

penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 48 Jakarta yang terdaftar sebagai siswa pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, terdiri dari 2 jurusan, yaitu MIA dan IIS. Jurusan MIA terdiri dari 5 kelas dan jurusan IIS terdiri dari 3 kelas. Setiap kelas terdapat 35-36 siswa, sehingga jumlah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 48 Jakarta adalah 286 siswa.

Menurut Sugiyono (2009) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Peneliti mengambil sampel *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Sampel pada penelitian ini yaitu:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X MIA 1 (Kontrol)	36 Siswa
2.	X MIA 2 (Eksperimen)	36 Siswa
Jumlah		72 Siswa

Peneliti menentukan sampel dengan membuat penomoran 1-8 pada kertas, kemudian kertasnya digulung dan dimasukkan ke dalam gelas yang ditutup plastik dan dilubangi. Setelah itu dikeluarkan 2 nomor, untuk nomor pertama terbentuk sebagai kelas kontrol yaitu X MIA 1 berjumlah 36 siswa dan nomor kedua sebagai kelas eksperimen yaitu X MIA 2 berjumlah 36 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian pertemuan pertama dilaksanakan ditanggal 13 Mei 2019 dengan memberikan perlakuan *pretest* pada kelas kontrol X MIA 1 yang dihadiri oleh

36 siswa dan kelas eksperimen X MIA 2 yang dihadiri oleh 36 siswa, setelah itu pertemuan kedua dilaksanakan ditanggal 14 Mei 2019 dengan memberikan perlakuan *posttest* pada kelas kontrol X MIA 1 yang dihadiri oleh 36 siswa dan kelas eksperimen X MIA 2 yang dihadiri oleh 36 siswa. Masing-masing kelas diberi waktu 60 menit untuk menulis puisi.

Deskripsi data hasil penelitian dimaksud untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang telah diolah menggunakan teknik statistik yaitu *mean*, median, modus, varians, simpangan baku, poligon, dan histogram pada setiap kelas.

Perhitungan penelitian ini menggunakan data tunggal karena penelitian menggunakan uji kesamaan frekuensi data tunggal untuk uji normalitas *liliefors*. Setelah menghitung normalitas data, peneliti melakukan uji homogenitas *fisher*. Jika persyaratan analisis data sudah dipenuhi, maka peneliti menganalisis hipotesis dengan menggunakan uji-t.

Hipotesis alternatif diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran sugesti imajinasi terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 48 Jakarta. Namun, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh metode pembelajaran sugesti imajinasi terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 48 Jakarta.

Hasil *pretest* kelas kontrol memperoleh rata-rata 58,22 sedangkan kelas eksperimen memperoleh rata-rata 59,50.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas *pretest* kelas kontrol diperoleh $L_{hitung} 0,13 < 0,15 L_{tabel}$, hal ini berarti *pretest* kelas kontrol berdistribusi normal. *Pretest* kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} 0,13 < 0,15 L_{tabel}$, hal ini berarti *pretest* kelas eksperimen berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui kehomogenan pada data yang dianalisis. Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* untuk kelas kontrol diperoleh varians 32,41 dan kelas eksperimen diperoleh varians 40,94 sehingga didapat $F_{hitung} 1,26 < 1,76 F_{tabel}$, maka data homogen.

Berdasarkan hasil uji persyaratan analisis uji normalitas dan uji homogenitas diketahui bahwa kedua kelas berada pada distribusi normal dan varians yang homogen, sehingga dilanjutkan dengan uji

hipotesis penelitian menggunakan uji-t. Hasil uji-t tersebut memperoleh $T_{hitung} 0,90 < 1,67 T_{tabel}$. Didapat nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima. Demikian tidak terdapat perbedaan kemampuan pada siswa antara kelas X MIA 1 dan X MIA 2 di SMA Negeri 48 Jakarta.

Hasil *posttest* kelas kontrol memperoleh rata-rata 71,94 sedangkan kelas eksperimen memperoleh rata-rata 84,39.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas *posttest* kelas kontrol diperoleh $L_{hitung} 0,14 < 0,15 L_{tabel}$, hal ini berarti *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal. *Posttest* kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} 0,13 < 0,15 L_{tabel}$, hal ini berarti *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui kehomogenan pada data yang dianalisis. Berdasarkan hasil perhitungan *posttest* untuk kelas kontrol diperoleh varians 47,43 dan kelas eksperimen diperoleh varians 62,02 sehingga didapat $F_{hitung} 1,31 < 1,76 F_{tabel}$, maka data homogen.

Berdasarkan hasil uji persyaratan analisis uji normalitas dan uji homogenitas diketahui bahwa kedua kelas berada pada distribusi normal dan varians yang homogen, sehingga dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian menggunakan uji-t. Hasil uji-t tersebut memperoleh $T_{hitung} 7,14 > 1,67 T_{tabel}$. Didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Ditolaknyanya H_0 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran sugesti imajinasi terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 48 Jakarta.

Pengujian hipotesis dengan uji-t menghasilkan tolak H_0 , yang berarti terdapat pengaruh metode pembelajaran sugesti imajinasi terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya dapat dihitung menggunakan uji *Effect Size*. Hasil pengujian *Effect Size* diperoleh *Effect Size* (ES) sebesar 1,807 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode pembelajaran sugesti imajinasi terhadap kemampuan menulis puisi siswa tergolong tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa pengaruh metode pembelajaran sugesti imajinasi lebih efektif dan memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Hal ini berkaitan dengan imajinasi yang dimiliki siswa sangat berbeda-beda. Semakin banyak penguasaan imajinasi yang dimiliki siswa akan semakin mudah menulis puisi. Begitu juga

sebaliknya, semakin sedikit penguasaan imajinasi yang dimiliki siswa akan semakin sulit menulis puisi karena terhambat dengan rasa kurang yakin terhadap diksi-diksi yang akan dituliskan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat perbedaan kemampuan menulis puisi antara siswa yang diberikan perlakuan metode pembelajaran sugesti imajinasi dengan yang tidak diberikan perlakuan metode pembelajaran sugesti imajinasi. Adanya pengaruh yang positif dari metode pembelajaran sugesti imajinasi terhadap kemampuan menulis puisi memberikan informasi kepada guru bahasa Indonesia dan siswa akan pentingnya kreativitas dalam menulis, seperti penguasaan diksi dan imajinasi dari pengalaman yang dimilikinya, sehingga kemampuan menulis puisi siswa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Anggraini, Wira. 2013. *Skripsi: Pengaruh Accelerated Learning (Pembelajaran Cepat) Terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Medan*. Medan.
- Antono, Yayan. 2016. *Skripsi: Keefektifan Model Pembelajaran Sugesti-Imajinasi Berbantuan Media Video Klip dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kalasan, Sleman*.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Egidius Jalal, dkk. 2016. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*. Vol 2. No. 1.
- Ibrahim, Nini. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Mitra Abadi.
- Kusdiwelirawan, A. 2017. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Mutaleb, Abdul dan Kemal, Isthifa. 2014. *Penerapan Model pembelajaran Number Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Membaca Siswa Kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal Tunas Bangsa 1(2). <https://tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=8>
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta.BPFE Yogyakarta.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto, Joko Arif. 2014. *Skripsi: Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode Sugesti Imajinasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Purworejo Tahun*
- Ramadhanti, Yanda. 2017. *Memahami Puisi*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Solihati, dkk. 2016. *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Sudjana. 2009. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Supardi. 2017. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwarna, Dadan. 2012. *Trik Menulis Puisi, Cerpen, Resensi Buku, Opini/Esai*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Tarigan, Guntur Henry. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur Henry. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zulaeha, Ida. 2013. *Pembelajaran Menulis Kreatif: Teori, Model, dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

TEKNIK PELUKISAN TOKOH DALAM NOVEL *BULAN KERTAS* KARYA ARAFAT NUR

¹⁾Iba Harliyana dan ²⁾Ayu Shella

^{1),2)}Universitas Malikussaleh

Email: Iba.harliyana@unimal.ac.id

Abstrak

Teknik pelukisan tokoh terbagi menjadi dua bagian, yaitu teknik pelukisan tokoh secara langsung dan teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik pelukisan tokoh yang digunakan Arafat Nur dalam novelnya *BulanKertas*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan objektif dan termasuk ke dalam penelitian analisis deskriptif. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pengumpulan baca catat. Hasil dari penelitian yang ditemukan yaitu novel Arafat Nur terdapat tokoh utama yaitu Rafa dan Naya dan Tokoh tambahan yaitu Kanafi, Afdal, Askan, orang tua Rafa dan orang tua Naya, dan Arafat Nur menggabungkan antara teknik pelukisan tokoh secara langsung dan teknik pelukisan secara tidak langsung dalam novelnya, dalam teknik pelukisan secara tidak langsung Arafat Nur menggunakan delapan teknik dari sembilan teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung yang telah dijelaskan oleh Nurgiyantoro, serta setiap tokoh dalam novel ini memiliki teknik pelukisan tokohnya masing-masing, ada tokoh yang dilukiskan menggunakan satu teknik tetapi ada beberapa tokoh yang dilukiskan dengan menggabungkan beberapa teknik dalam pelukisannya. Satu data yang didapatkan dapat dianalisis beberapa teknik. Simpulan dari penelitian ini ialah novel *Bulan Kertas* yang dikarang oleh Arafat Nur menggunakan teknik pelukisan langsung dan teknik pelukisan tidak langsung dalam membuat kedirian dari seorang tokoh.

Kata Kunci: Teknik Pelukisan Tokoh, Tokoh

Abstract

The technique of character drawing is divided into two parts, namely the technique of painting a character directly and the technique of painting a character indirectly. This research aims to describe the character painting techniques used by Arafat Nur in his novel BulanKertas. The study was conducted using an objective approach and included in the descriptive analysis research. The collection technique used in this study is the reading collection technique. The results of the research found that Arafat Nur's novel contained the main characters namely Rafa and Naya and additional figures namely Kanafi, Afdal, Askan, Rafa's parents and Naya's parents, and Arafat Nur combines the techniques of direct character painting and indirect painting techniques. in his novel, in the indirect painting technique Arafat Nur uses eight techniques from nine indirect character painting techniques that have been explained by Nurgiyantoro, and each character in this novel has his own character painting technique, there are characters who are depicted using one technique but there are several figures who are depicted by combining several techniques in his painting. One data obtained can be analyzed by several techniques. The conclusion of this research is BulanKertas novel written by Arafat Nur using direct painting techniques and indirect painting techniques in making the self of a character.

Keywords: Character Painting Techniques, Character

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pengungkapan ide kreatif seseorang yang bersifat imajinatif. Imaji adalah daya pikir untuk menggambarkan atau membayangkan suatu kejadian sehingga dapat terciptanya kisah dalam bentuk karya sastra. Salah satu contoh dari karya sastra ialah Novel.

Novel sebagai salah satu karya sastra memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Salah satu dari unsur intrinsik ialah penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dalam pembicaraan sebuah karya fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Ada istilah yang mengarahkan pada tokoh dan ada juga yang mengarah pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.

Adapun istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan. Hal ini dikarenakan istilah penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana pewatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Pelukisan tokoh dilakukan pengarang untuk membuat pembaca mampu membayangkan gambaran tokoh seperti yang diinginkan oleh pengarang. Teknik pelukisan tokoh dibagi menjadi dua, yaitu teknik pelukisan tokoh secara langsung dan teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung. Kedua teknik ini dapat digunakan dengan cara dikombinasikan.

Penelitian tentang tokoh dan penokohan sangat penting dilakukan karena

tokoh dan penokohan merupakan unsur pembangun dalam sebuah novel. Tidak hanya tokoh dan penokohan, teknik pelukisan tokoh juga penting dilakukan. Hal ini dikarenakan teknik pelukisan tokoh menjadi dasar dalam terbentuknya seorang tokoh. Penelitian yang dilakukan oleh Bungki Buce (2015) dengan judul *Teknik Pelukisan Tokoh dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono* juga mengatakan bahwasanya penelitian tentang teknik pelukisan tokoh karena teknik pelukisan tokoh merupakan sarana dalam menggambarkan tokoh. Bungki Buce juga mengatakan jika salah satu elemen atau unsur intrinsik gagal diimplementasikan dalam novel maka juga akan akan menciptakan kegagalan pada elemen lainnya.

Peneliti memilih novel *Bukan Kertas* untuk dianalisis teknik pelukisan tokoh. Novel ini merupakan novel karya Arafat Nur. Novel-novel Arafat Nur sudah sering dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian tentang novel karya Arafat Nur pernah diteliti oleh Rismawati (2019) dengan judul *Kekerasa Terhadap Perempuan dalam Novel Arafat Nur*. Rismawati menggunakan novel *Lampuki*, *Percikan Darah di Bunga*, dan *dan Bunga Kertas* sebagai novel yang akan ia teliti. Dalam penelitiannya, Rismawati mengatakan bahwa ia meneliti novel Arafat Nur karena novel ini merupakan Novel *best seller*. Penelitian lainnya yang mengambil novel Arafat Nur sebagai objek penelitian ialah penelitian yang dilakukan oleh Cut Mirna (2019) dengan judul *Unsur Erotisme dalam Novel Burung Terbang dalam Kelam Malam Karya Arafat Nur*.

Adapun alasan memilih novel *Bulan Kertas* dari pada novel Arafat Nur yang lainnya karena novel *Bulan Kertas* berbeda dengan Novel Arafat Nur yang lain.

Perbedaan ini terletak pada penokohan dari tokoh. Novel Arafat Nur yang lainnya lebih mengusung tokoh yang berkarakter orang-orang pada masa konflik di Aceh sedangkan Novel ini tidak mengusung karakter tersebut. Karakter dalam novel ini lebih memilih karakter remaja yang tidak terlalu memikirkan tentang konflik disekitarnya. Alasan ini peneliti dapatkan setelah membaca novel-novel Arafat Nur. Selain novel *Bulan Kertas* peneliti juga membaca novel karya Arafat Nur lainnya, seperti novel *Lampuki*, *Percikan Darah di Bunga*, dan *Tanah Surga Merah*.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah *Teknik Pelukisan Tokoh dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur*. Judul ini sesuai dengan penjabaran alasan dan permasalahan yang telah dibahas di atas. Untuk pengimplementasian, penelitian ini dapat diimplementasikan pada siswa di sekolah dengan pembelajaran yang membahas tentang novel.

Pengertian Novel

Pengertian novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016:696) adalah karangan prosa yang panjang mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan sebuah karya sastra yang sangat banyak peminatnya karena novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lengkap dalam hal unsur.

Ciri-Ciri Novel

Hendy (dalam Amelia, 2010:9), menyebutkan ciri-ciri novel dari berbagai aspek. Dilihat dari aspek panjang tau pendeknya sebuah cerita, sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih

pendek dari roman. Novel Biasanya terdiri dari beberapa bab. Bahan cerita diambil dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri). Dari aspek tema, tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya.

Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang membangun cerita ini yang membuat sebuah cerita tercipta. Sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud ialah berupa peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:23).

Teknik Pelukisan Tokoh

Selain tokoh dan penokohan, dalam dunia fiksi ada juga istilah teknik pelukisan tokoh. Menurut Minderop (2011:6), dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau

metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung atau *direct method (telling)* mencakup: karakterisasi penggunaan nama tokoh (*characterization through the use of name*), karakterisasi melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*), dan karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*). Sedangkan metode tidak langsung (*showing*) mencakup: karakterisasi melalui dialog, karakterisasi melalui lokasi dan situasi, karakterisasi jati diri tokoh yang dituju penutur, karakterisasi melalui nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata, dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

Sumardjo (2004:20), mengatakan ada beberapa jalan yang dapat menuntun kita sampai pada karakter, yaitu: melalui apa yang diperbuatnya, melalui ucapan-ucapannya, melalui penggambaran fisik tokoh, melalui pikiran-pikirannya, dan melalui penerangan langsung. Selanjutnya, Karmini (2011:32) juga mengatakan secara garis besar, ada dua cara atau teknik melukiskan tokoh cerita, yaitu secara analitik dan dramatik. Walaupun pendapat kedua pakar ini terdapat perbedaan istilah, namun secara esensial tidak berbeda, keduanya menyarankan pada pelukisan tokoh secara langsung dan pelukisan tokoh secara tidak langsung.

Macam-Macam Teknik Pelukisan Tokoh

a) Teknik Pelukisan Tokoh Secara Langsung

Teknik ini sering disebut juga teknik analitik, yaitu pelukisan tokoh dilakukan dengan memberi deskripsi atau menjelaskan tokoh secara langsung. Teknik ini menjelaskan fisik maupun watak tokoh secara langsung. Teknik yang melukiskan

tokoh dalam sebuah paragraf atau penjabaran secara tertulis secara rinci. Pada teknik ini terkadang penjelasan tokoh dilakukan pada awal untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang tokoh yang sedang dibacanya.

b) Teknik Tokoh Secara tidak langsung

Teknik dramatik merupakan teknik yang melukiskan tokoh secara tidak langsung pada pendeskripsian. Pengarang tidak membuat pelukisan tokoh dengan secara eksplisit tentang fisik maupun watak dari tokoh yang dilukiskan. Pengarang membiarkan pembaca untuk bereksplorasi saat membaca. Pengarang melukiskan tokoh melalui percakapan atau pelukisan dilakukan secara bertahap. Terkadang pengarang melakukan pelukisan tokoh secara bertahap menurut alur yang sedang dikarangnya.

Nurdiyanto (2013:283-297) membagi teknik penggambaran dramatik menjadi delapan bagian, yaitu: 1) teknik cakapan, 2) teknik tingkah laku, 3) teknik pikiran dan perasaan, 4) teknik arus kesadaran, 5) teknik reaksi tokoh, 6) teknik reaksi tokoh lain, 7) teknik pelukis fisik, 8) teknik pelukisan latar. Kedelapan teknik ini akan dijelaskan berikut ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin (Kountur, 2003:105). Dilihat dari pengertian yang dikemukakan oleh Kountur, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif. Oleh karena itu, peneliti menjadikan penelitian deskriptif sebagai jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif digunakan karena dalam penelitian ini penulis memfokuskan

penelitian pada karya sastra yaitu novel. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Bulan Kertas* Karya Arafat Nur, yang berjumlah 224 halaman, dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik ini mengumpulkan data dengan membaca objek terlebih dahulu kemudian data yang telah didapatkan akan dicatat. Berikutnya, teknik analisis data adalah proses pengolahan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti, dengan demikian data penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu informasi/data yang diperoleh secara tertulis, diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis. Adapun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Bulan Kertas* karya Nur yang berkenaan dengan teknik pelukisan tokoh, penulis temukan adanya penggunaan teknik pelukisan tokoh secara langsung dan teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung. Teknik pelukisan tokoh secara langsung dan teknik pelukisan tokoh tidak langsung terlihat pada tokoh utama maupun pada tokoh tambahan. Adapun tokoh utama dalam novel *Bulan Kertas* karya Nur adalah Rafa dan Naya sedangkan yang mengisi tokoh tambahan ialah Askan, Kanafi, Afdal, orang tua Rafa, dan orang tua Naya.

Rafa sebagai tokoh utama dilukiskan oleh pengarang menggunakan teknik pelukisan secara langsung dan teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung. Selanjutnya, teknik pelukisan secara langsung Nur menggunakan enam teknik, yaitu teknik cakapan, teknik

tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain. Sedangkan Naya yang juga tokoh utama menggunakan teknik pelukisan secara langsung dan juga menggunakan dua teknik pelukisan secara tidak langsung yaitu teknik cakapan dan teknik reaksi tokoh lain.

Adapun tokoh tambahan yang menggunakan teknik pelukisan secara langsung dan teknik pelukisan tidak langsung adalah Kanafi. Pada teknik pelukisan secara tidak langsung, Nur menggunakan teknik tingkah laku dalam melukiskan kedirian dari tokoh Kanafi. Tokoh tambahan Askan dan Afdal, keduanya dilukiskan menggunakan teknik cakapan. Tokoh tambahan yang lain yaitu orang tua Rafa dan orang tua Naya. Orang tua Rafa dilukiskan menggunakan teknik pelukisan secara langsung dan juga teknik pelukisan tidak langsung. Teknik pelukisan tokoh tidak langsung ditemukan pada teknik tingkah laku dan teknik reaksi tokoh. Sedangkan orang tua dari Naya dilukiskan melalui teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung yaitu dengan teknik arus kesadaran dan teknik pelukisan latar.

Pembahasan

Teknik pelukisan secara tidak langsung dan teknik pelukisan secara langsung digunakan oleh Nur dalam novelnya *Bulan Kertas*. Sebagai penulis pada masa kini Nur lebih banyak menggunakan teknik pelukisan secara tidak langsung, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh nurgiyantoro (2013:279). Walaupun demikian kedua teknik ini dipadukan oleh Nur untuk dapat melukiskan kedirian tokoh dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Selanjutnya, teori yang dilakukan oleh Nurgiyantoro lah

yang peneliti jadikan sebagai dasar teori penelitian. Adapun dalam novel *Bulan Kertas* ditemukan dari kedua teknik tersebut. Berikut ini akan penulis jabarkan secara terperinci.

Kedua teknik yang dipadukan oleh Arafat Nur ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Bungki Buce. Ia juga menemukan kedua teknik ini di dalam novel yang ia teliti. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Zuhra Alfian juga mendapatkan hasil yang sama yaitu kedua teknik ini digunakan dan dipadukan oleh Tere Liye dalam novelnya *Hafalan Surat Delisa*.

Teknik Pelukisan Langsung

Teknik ini digunakan oleh Arafat Nur dalam novelnya *Bulan Kertas*. Teknik pelukisan langsung biasanya ditemukan pada awal bab dan terdapat teks pengenalan tokoh. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nurgiyantoro (2013:279-280) yang mengatakan teknik pelukisan tokoh sebagian besar ditemuakn pada awal bab atau bab pengenalan. Teknik pelukisan langsung membuat tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang berupa sikap, sifat, watak tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Umumnya, pembaca mengetahui kedirian dari tokoh cerita itu dengan adanya teks pengenalan karena informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap.

Umumnya, teknik pelukisan secara langsung memang terletak pada awal bab akan tetapi banyak juga novel yang menggunakan teknik ini ditengah bab atau saat cerita sedang berjalan. Hasil penelitian

yang peneliti dapatkan ialah Arafat Nur menggunakan teknik pelukisan tokoh yang terdapat di bagian lain selain di awal bab. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Bungki Buce (2015:7) tentang teknik secara tidak langsung.

(1) Rafa

Rafa adalah tokoh utama dalam novel ini. Rafa adalah si *aku* yaitu orang yang bercerita dalam novel ini. Pada kasus sudut pandang *aku* memang akan susah ditemukan teknik ini untuk tokoh si *Aku*. Akan tetapi bukan berarti tidak ada. Teknik ini bisa saja kita temukan dalam novel *Bulan Kertas*, hanya saja tidak banyak. Pendeskripsian si *Aku* yang di novel ini sebagai Rafa sangat sedikit menggunakan teknik pelukisan secara langsung. Berikut ini data yang menjelaskan kedirian tokoh Rafa.

“... Sedangkan aku, dengan pakaian begini, terlihat begitu menonjol, agak kampungan, mungkin. Anak kampung yang memaksakan diri mengenakan pakaian model gaya anak kota, yang tampak justru sangat lucu, mungkin juga karena belum terbiasa” (Nur, 2017:80).

(2) Naya

Selain Rafa, novel ini juga memiliki tokoh utama yang kedua yaitu Naya. Naya merupakan objek atau seseorang yang diceritakan oleh Rafa. Naya muncul di setiap bab. Novel ini berfokus menceritakan tentang pemikiran Rafa tentang Naya. Berikut ini data yang peneliti gunakan untuk menganalisis tokoh Naya melalui teknik pelukisan tokoh secara langsung. Teknik ini terdapat pada awal bab sehingga pembaca langsung bisa menggambarkan tokoh yang ada dalam cerita ke imajinasinya.

“Mulanya tidak ada yang ganjil dengan Naya, sama sekali tidak ada yang aneh.

Dia nyaris sempurna: tubuhnya bagus, berpasras cantik, cerdas, sehat, dan penuh semangat. Kehidupannya pun begitu utuh: ayah, ibu, dan adik perempuan, yang semuanya dengan sepenuh hati mencurahkan kasih sayang padanya. Tidak ada yang kurang dalam hidupnya. Dia benar-benar beruntung, kecuali satu hal ganjil yang sangat sulit dijelaskan...” (Nur, 2017:7).

(3) Kanafi

Kanafi merupakan tokoh tambahan dalam novel *Bulan Kertas*. Ia muncul pada saat Rafa sedang kuliah. Kanafi teman satu kamar kos Rafa. Kediriian tokoh Kanafi tidak terlalu banyak. Dengan data yang juga sedikit, tokoh Kanafi tidak terlalu banyak diceritakan kedirian tokohnya. Berikut ini data yang mendukung untuk penelitian tokoh Kanafi.

“Bila saja Kanafi ada di kos, aku tidak punya kesempatan memikirkan gadis itu. Temanku yang bersuara sengau dan memiliki minat besar pada sejarah ini,...” (Nur, 2017:161).

Teks di atas merupakan kutipan dari sebuah paragraf. Kutipan paragraf tersebut terdapat penggambaran tokoh dari tokoh Kanafi akan tetapi hanya ada kutipan kalimat terakhir yaitu penggambaran kedirian tokoh Kanafi yang secara langsung. Pada kutipan kalimat “*yang bersuara sengau*”, sangat jelas terlihat perwatakan Kanafi. Kutipan tersebut menjelaskan atau secara langsung mengatakan perawakan dari Kanafi yaitu ia bersuara sengau.

(4) Orang tua Rafa

Orang tua Rafa cukup banyak mengambil peran di sini. Akan tetapi, Arafat tidak banyak menggambarkan kedirian tokoh dari kedua orang tua Rafa. Kedua orang tua Rafa tidak pernah disebutkan nama. Nur hanya menuliskan ayah Rafa untuk tokoh ayah dan ibu untuk

tokoh ibu. Di bawah ini data yang memuat teknik pelukisan tokoh secara langsung untuk menganalisis tokoh orang tua Rafa.

“Lantaran orangtuaku termasuk taat beragama, mereka mengantarku ke tempat pengajian pada sore hari. Ketika tumbuh remaja, aku pergi ke balai pengajian terdekat pada malam hari, belajar membaca alquran dan *tajwid* yang benar, di samping memahami kandungan kitab kuning bersama belasan anak lainnya” (Nur, 2017:162).

Teknik Pelukisan Tidak Langsung

Nurgiantoro (20013:283-297) membagikan teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung ke dalam sembilan teknik, yaitu (1) teknik percakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik pikiran dan perasaan, (4) teknik arus kesadaran, (5) teknik reaksi tokoh, (6) teknik reaksi tokoh lain, (7) teknik pelukisan latar, (8) teknik pelukisan fisik, dan (9) catatan tentang identifikasi tokoh. Namun, penelitian ini, peneliti hanya menemukan delapan teknik pelukisan secara tidak langsung, yaitu (1) teknik percakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik pikiran dan perasaan, (4) teknik arus kesadaran, (5) teknik reaksi tokoh, (6) teknik reaksi tokoh lain, (7) teknik pelukisan latar, dan (8) catatan tentang identifikasi tokoh. Teknik pelukisan ini digunakan oleh pengarang secara bergantian untuk saling mengisi, walaupun ada perbedaan pada masing-masing penggunaannya. Ada beberapa pengarang yang menggunakan satu teknik yang mungkin memang sangat digemari oleh pengarang tersebut dan ada juga beberapa pengarang yang mencampur semua teknik tersebut ke dalam karyanya. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari tujuan estetika dalam penulisan. Hasil penelitian sama dengan penelitian terdahulu yang diteliti

oleh Bungki Buce. Bungki Buce juga tidak mendapatkan teknik pelukisan fisik dalam novel *Hujan Bulan Kertas*.

Teknik pelukisan secara langsung yang tidak terdapat dalam novel ini ialah teknik pelukisan fisik. Teknik ini memang jarang digunakan oleh penulis jaman sekarang. Berikut ini peneliti akan membahas hal-hal mengenai ketidakadanya teknik pelukisan fisik dalam novel *Bulan Kertas*.

1) Teknik cakapan

Berdasarkan penjabaran yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:286) bahwa Umumnya percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional adalah percakapan yang mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya. Percakapan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel dapat dijadikan acuan untuk mengenali kedirian dari tokoh. Bentuk percakapan, umumnya cukup banyak, baik percakapan pendek maupun yang panjang. Teknik percakapan dilihat melalui percakapan yang dilakukan oleh seorang tokoh. Data yang diperoleh biasanya berupa dialog yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah novel, data ini sesuai dengan data yang ditemukan oleh Bungki Buce dalam penelitian.

(1) Rafa

Sebagai tokoh *Aku*, tentunya segala interaksi Rafa akan dituliskan. Akan tetapi, tidak semua dari percakapan Rafa bisa dijadikan sebagai data teknik cakapan. Berikut ini peneliti telah mendapatkan beberapa data yang bisa digunakan sebagai data teknik cakapan untuk tokoh Rafa.

“Aku malu padamu karena aku lemah.”

“Kau tidak lemah Rafa,” katanya kemudian. “Aku tau itu, kau hanya banyak pertimban- gan.”

“Tapi nyatanya aku memang tidak berani, melawan mereka” (Nur, 2017:100).

Ucapan dari Rafa dapat membuat pembaca mengetahui sifat kedirian Rafa walaupun tidak jelaskan secara langsung. Dialog pertama “*Aku malu padamu karena aku lemah*” menggambarkan bahwa Rafa yang malu dengan sikapnya yang lemah. Ia kembali menegaskan hal ini pada kalimatnya “*Tapi nyatanya aku memang tidak berani, melawan mereka*”. Rafa mengakui Ia lemah, tetapi disitu terselip sifatnya yaitu berani mengakui keadaannya kepada Naya. Sebagaimana peneliti mengetahui bahwa Naya adalah perempuan yang disukai oleh Rafa.

(2) Naya

Sebagai salah satu tokoh utama, tentunya tokoh Naya banyak melakukan percakapan dengan tokoh lain. Akan tetapi, hal ini tidak lantas setiap percakapan yang dilakukan oleh Naya dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat kedirian tokoh dari tokoh Naya.

“Di kamar ini kau tinggal dengan siapa?” tanyaku, dan suaraku kembali bergetar.

“Sendiri,” katanya tersenyum. “Aku lebih nyaman sendiri. Kehadiran orang lain membuatku tidak nyaman sendiri. Kehadiran orang lain membuatku tidak nyaman” (Nur, 2017:14).

Kutipan di atas termasuk dalam teknik cakapan. Pada percakapan itu Nur menegaskan bahwa Naya memang sosok yang yang tidak terlalu suka dengan keramaian. Naya bahkan cenderung lebih suka menyendiri.

(3) Askan

Tokoh Askan digambarkan sebagai tokoh yang tidak baik dari awal adanya tokoh ini dalam novel *Bulan Kertas*. Melalui teknik ini, Nur kembali

menegaskan bahwa Askan bukanlah tokoh yang baik.

“... “Askan itu bukan anak baik.”

“Aku tau dia suka bolos dan isap ganja.”

“Walaupun aku bukan orang yang baik, tapi aku tidak suka kelakuan semacam itu,” ucapku menyambung” (Nur, 2017:36).

Kutipan di atas memang membicarakan sifat dari kedirian Askan. Percakapan pertama “*Askan itu bukan anak baik.*” adalah dialog yang diucapkan oleh Rafa yang mengingatkan Naya bahwa Askan bukan seorang anak yang baik. Percakapan selanjutnya, Askan digambarkan lebih buruk lagi melalui ucapan dari Naya yaitu “*Aku tau dia suka bolos dan isap ganja.*”. Novel ini memang menciptakan kedirian tokoh Askan sebagai seorang yang tidak baik. Akan tetapi, pada ucapan terakhir Rafa dipercakapan tersebut dapat dilihat sifat kedirian dari Rafa itu sendiri. Rafa kebalikan dari Askan.

(4) Afdal

Tokoh Afdal digambarkan melalui teknik cakapan. Teknik ini digunakan oleh Nur pada tokoh Afdal. Afdal ialah teman dari Rafa yang termasuk dalam tokoh tambahan. Ia menjadi salah satu teman Rafa saat berada di lingkungan rumah.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku biasanya menyarankan pada tindakan yang bersifat nonverbal atau fisik. Umumnya ada beberapa tokoh yang bersikap netral. Hal ini membuat analisis terhadap kedirian tokoh akan sulit untuk dilakukan. Kalau pun hal tersebut dapat dijadikan sebagai cerminan penggambaran kedirian tokoh. Hanya saja hasil yang di dapatkan akan terlihat sangat samar. Hal ini sesuai dengan

yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:288) yang mengatakan bahwa teknik tingkah laku merupakan setiap hal yang dilakukan tokoh dalam wujud tingkah laku atau tindakan bisa dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang dapat mencerminkan sifat kedirian tokoh dari tokoh yang melakukan reaksi tersebut.

(1) Rafa

Kutipan di atas memperlihatkan tingkah laku Rafa saat mengetahui Naya ada di dekatnya. Rafa menghindari dari Naya, ia merasa malu sama Naya dengan keadaan ia saat itu. Jalan sendiri seolah tidak ada teman menjadi suatu hal yang memalukan bagi Rafa sehingga ia lebih memilih menghindari dari Naya. Tingkah laku Rafa dapat menggambarkan kedirian tokoh Rafa itu sendiri. Rafa digambarkan sebagai seorang yang rendah diri. Data di atas menunjukkan Rafa yang sedang rendah diri saat bertemu dengan Naya. Secara tidak langsung Nur menggambarkan kedirian tokoh Rafa melalui tingkah lakunya. Selain teks di atas, teks di bawah ini juga mencerminkan kedirian dari tokoh Rafa. Teks ini merukan penjabaran dari tingkah laku dari Rafa itu sendiri.

(2) Orang Tua Rafa

Tingkah laku tokoh saat di lingkungannya dapat mencerminkan kedirian tokoh tersebut. Sama halnya dengan tokoh kedua orang tua Rafa. Tingkah laku mereka saat bersama sebagai sebuah keluarga dapat mencerminkan kedirian dari tokoh orang tua Rafa. Data dari teknik ini adalah sebagai berikut.

“Iya, Bu. Sebentar!” aku menyahut. Setelah secepat mungkin mengganti seragam dengan baju kaus dan celana pendek, aku menuju ke meja makan. Di sana, Ayah-sepertinya baru saja pulang

mengajar dan lebih terlambat dari biasanya-sengaja menungguiku. Seperti kebanyakan ayah lain, dia tidak banyak bicara. Walaupun tidak banyak bicara, kami begitu dekat. Dekat selayaknya antara anak dan orang tua” (Nur, 2017: 43).

(3) Kanafi

Nur menggambarkan tokoh Kanafi melalui teknik tingkah laku. Teknik tingkah laku merupakan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh itu sendiri melalui tingkahnya. Dalam hal ini, Nur menggambarkan karakter dari Kanafi melalui teknik ini.

“hahafi hahahu huhan hahafi”

Meledaklah tawa Naya, tanpa sanggup lagi menahan diri. Dia cepat-cepat berlari keluar cekikikan sendirian di halaman. Aku memandangi wajah sahabatku dengan perasaan tidak enak. Dia tersenyum-senyum masam, tidak tampak tersinggung. Namun, jelas, wajahnya tampak sangat pucat merona” (Nur, 2017:186-187).

(4) Naya

Teknik pelukisan melalui tingkah laku juga digambarkan oleh Nur pada tokoh Naya. Tokoh Naya menampilkan tingkah laku yang dapat mencerminkan kedirian tokohnya sendiri. Tingkah laku yang beragam dapat menggambarkan karakter yang beragam pula.

3) Teknik pikiran dan perasaan

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, pemikiran dan perasaan tokoh yang dideskripsikan oleh Nur dalam novel *Bulan Kertas* dapat melukiskan watak dari tokoh itu sendiri. Perasaan yang dijabarkan oleh Nur dapat membuat pembaca sadar atau langsung terpikir tentang pemikiran tokoh yang sedang dibacanya. Sama halnya dengan perasaan, pemikiran juga dapat membuat pembaca

mengetahui tentang watak dari tokoh yang sedang dibacanya. Pemikiran dan perasaan selalu saling berkaitan untuk menghasilkan teknik secara tidak langsung ini.

Nur menjawab pertanyaan pembaca atas tindakan tokoh melalui teknik pikiran dan perasaan. Tingkah laku menjadi wujud dari pikiran dan perasaan tokoh. Wujud dari tingkah laku dapat dimanipulasi oleh tokoh, tetapi dalam pikiran dan perasaan tokoh tidak dapat berpura-pura. Hal ini serupa dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:289) bahwa tingkah laku adalah bentuk konkret dari pikiran dan perasaan tokoh.

Novel *Bulan Kertas* karya Nur mengambil sudut pandang orang pertama atau sudut pandang *Aku* sehingga hanya ada satu tokoh yang selalu mengeluarkan pendapat dalam hal pikiran dan perasaannya. Teknik ini digunakan oleh Nur hanya pada satu tokoh. Tokoh tersebut ialah tokoh Rafa. Sudut pandang ini hanya mengurai pemikiran dan perasaan dari dirinya sendiri. Nur menceritakan dari sudut pandang Rafa sehingga tokoh lainnya hanya diceritakan menurut pendapat dan pengalaman dari Rafa itu sendiri.

4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran tidak dapat dipilah dari teknik pikiran dan perasaan. Akan tetapi, pada teknik arus kesadaran lebih ditekankan pada monolog batinnya, sehingga teknik arus kesadaran disamakan dengan monolog batin (*interior monologue*). Monolog batin inilah yang kemudian menjadi pembeda dari teknik pikiran dan perasaan dengan teknik arus kesadaran (Nurgiyantoro, 2013:291). Teknik arus kesadaran ini mencoba mengungkapkan proses kehidupan batin yang hanya terjadi di batin, baik yang terjadi pada diambang kesadaran maupun

ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Tanggapan indra akan bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.

Teknik ini menggunakan arus kesadaran atau proses mental dari tokoh untuk menganalisis tokoh itu sendiri. Pembaca akan menemukan beberapa pemikiran dari tokoh yang sering diulang-ulang. Hal yang berulang dilakukan tokoh ini terkadang tidak tokoh sengaja tetapi tokoh hanya melakukannya berdasarkan emosinya sebelumnya.

5) Teknik reaksi tokoh

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zuhra Alfian terhadap Novelnya Tere Liye. Zuhra Alfian juga menggunakan teknik ini untuk menganalisis tokoh yang novel tersebut. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan yang dilakukan oleh Zuhra Alfian, perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Zuhra Alfian berfokus pada tokoh dan penokohan dalam novel *Hafalan Surat Delisa* sedangkan peneliti berfokus pada teknik yang digunakan untuk menggambarkan tokoh dan penokohan dari novel *Bulan Keras*.

6) Teknik reaksi tokoh lain

Nur juga menggunakan teknik ini dalam novel *Bulan Kertas* untuk memperkuat kedirian tokoh Rafa. Reaksi tokoh lain bisa jadi tokoh yang sedang berbicara atau sedang melakukan suatu hal dengan Rafa. Tidak banyak tokoh yang berinteraksi dengan Rafa. Sebagai penyudutpandangan orang pertama, Nur lebih banyak menuliskan monolog atau bercerita menurut versi Rafa saja

sedangkan untuk tokoh lain hanya digambarkan sebagaimana yang dilihat oleh Rafa. Tokoh yang sering berintraksi dengan Rafa adalah Naya. Ada beberapa tokoh lain, seperti orang tua Rafa, orang tua Naya, teman Rafa yang hanya ada tiga orang, dan mungkin dengan Askan. Rafa yang pendiam memang hanya sedikit dapat diambil reaksi tokoh lain. Hal ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Bungki Buce. Ia juga menggunakan reaksi tokoh lain untuk menemukan kedirian tokoh dari tokoh yang sedang ia teliti.

7) Teknik pelukisan latar

Contoh untuk kedirian tokoh dengan teknik pelukisan latar menurut yang telah dijabarkan oleh Nurgiyantoro di atas ialah tempat yang mendasari ciri khas. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bungki Buce. Bungki Buce menganalisis teknik ini melalui pernyataan khalayak umum, seperti seorang tokoh yang sering masuk ke warung-warung dan bukan ke restoran, dalam hal ini dapat dilihat tokoh tersebut berkedirian sederhana dan memiliki taraf ekonomi yang berbeda tokoh yang makan di restoran. Ia membandingkan orang yang makan di warung dengan orang yang makan di restoran. Akan tetapi untuk hasil penelitian dari penelitian ini membanding sebuah daerah. Arafat Nur membandingkan pemikiran orang Medan dan orang Aceh melalui adanya dan tidak adanya bioskop. Bungki Buce melihat kedirian tokoh melalui tempat makan. Lain halnya dengan penelitian ini. Penelitian ini melihat kedirian tokoh melalui ada tidaknya sebuah bioskop.

8) Teknik catatan identifikasi penulis

Pada penelitian ini data yang didapatkan ada dua data yang dianalisis menjadi satu hasil penelitian. Teknik catatan identifikasi penulis yang peneliti dapatkan ialah teknik yang melalui prinsip pengulangan. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:298) bahwa teknik catatan identifikasi penulis melalui prinsip pengulangan ialah penggambaran seorang tokoh yang dilakukan oleh pengarang secara berulang-ulang. Berikut ini data penelitian yang peneliti dapatkan.

“*dunia lain?* aku bertanya-tanya dalam hati. setelah berpikir sesaat, aku betul-betul tidak tahu apa yang dimaksudkan Naya dengan *dunia lain* itu” (Nur, 2017:73)

“*wah semakin rumit pikirku. dan aku tidak mampu memikirkannya. saat itulah aku bertambah yakin bahwa dalam diri naya ada sesuatu yang aneh, sesuatu yang ganjil. namun aku tidak bisa berbuat apa-apa*” (Nur, 2017:145).

SIMPULAN

Secara garis besar ada dua teknik pelukisan tokoh yaitu teknik ekspositoris dan teknik dramatik. Keduanya diterapkan oleh Arafat Nur dalam novelnya yang berjudul *Bulan kertas* ini. Arafat Nur menggabungkan kedua teknik ini untuk membuat pembaca lebih mudah dalam memahami karyanya. Selain itu, pada teknik pelukisan tokoh yang dramatik terdapat

sembilan pembagian. Hanya delapan teknik yang terdapat dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur, Yaitu (1) teknik percakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik pikiran dan perasaan, (4) teknik arus kesadaran, (5) teknik reaksi tokoh, (6) teknik reaksi tokoh lain, (7) teknik pelukisan fisik, dan (8) teknik catatan identifikasi penulis. Saat menganalisis data, peneliti tidak menemukan teknik ini dalam novel *bulan kertas* karya Arafat Nur.

Setiap tokoh yang ada dalam novel, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan, dilukiskan/digambarkan menggunakan teknik pelukisan langsung dan teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung. Tokoh utama dalam novel ini ialah Rafa dan Naya sedangkan tokoh tambahannya ialah Askan, Kanafi, Afdal, orang tua Rafa dan orang tua Naya. Kedua teknik pelukisan tokoh digunakan oleh Arafat Nur pada setiap tokoh hanya saja ada beberapa tokoh yang hanya dilukiskan menggunakan satu teknik.

Teknik pelukisan tokoh secara langsung banyak digunakan oleh Arafat Nur pada tokoh Rafa, Naya, Kanafi dan orang tua dari Rafa, Sedangkan untuk teknik pelukisan langsung digunakan oleh Arafat Nur untuk melukiskan kedirian tokoh dari Rafa, Naya, Askan, Kanafi, Afdal, orang tua Naya, dan orang tua Rafa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Zuhra. 2014. *Alnaisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Syah Kuala.
- Amelia, Novita Rihi. 2010. "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata". Surakarta: Universitas Sebelas Maret. *Skripsi (internet)*. (<http://digilib.uns.ac.id>). Diakses 20 Maret 2019.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bungki, Buce. Chrisanto Syam dan Sessilia Seli. 2015. "Teknik Pelukisan Tokoh dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono". Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Untan Pontianak. *Jurnal*.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Diono, Hana Riani Irma. 2017. "Pelukisan Tokoh Antagonis dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implementasi Pembelajarannya Di SMA". *Skripsi (internet)*. (<http://repositori.untidar.ac.id/>). Diakses 20 maret 2019.
- Hermawan, Asep. 2015. "Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP". *Jurnal Riksa Bahasa* Vol. 1, No. 2.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Bali: Pustaka Larasan.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarat: Taruna Grafika.
- Minderop, Albertine. 2006. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratama, Ricky dan MahmudBukhari. "Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siswa Kelas V Sd Negeri 16 Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 2 No. 1, 103- 112 Januari 2017.
- Nur Arafat.2017. *Bulan Kertas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo., Jakob. 2004. *Seluk-Beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifa

Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.

Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

TINGKAT MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA SEMESTER III PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Harfiandi

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: harfiandi@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana tingkat motivasi belajar mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena. Data penelitian ini berupa motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester III yang sedang mengikuti perkuliahan. Pengolahan data penelitian ini dilakukan dengan skala penyekoran dari setiap pernyataan dalam 8 faktor motivasi belajarmahasiswa yang terdiri atas 4 faktor internal dan 4 eksternal. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa pada skala interval yang ditentukan, yaitu 97 pada aspek internal yang memiliki kategori biasa dan 114 pada aspek eksternal yang berkategori tinggi. Sebagai perbandingan, motivasi belajar mahasiswa secara internal lebih rendah dari pada eksternal. Dengan tingkat tersebut, mahasiswa masih perlu mendapat perhatian serius pada meningkatkan motivasi belajar. Beberapa faktor yang terkait dengan pernyataan motivasi belajar masih perlu ditingkatkan untuk memperkuat kecakapan mahasiswa.

Kata Kunci: Tingkat Motivasi Belajar, Motivasi Internal, Motivasi Eksternal

Abstract

The aim of this study is to describe the level of students' learning motivation at Indonesian Language Study Program of STKIP Bina Bangsa Getsempena. This is a descriptive research that data collected in the form of questionnaire. The subjects taken in this study were the third semester students who were taking lectures. The data processing of this research was carried out by scoring the scale of each statement in 8 factors of student learning motivation consisting of 4 internal factors and 4 external factors. Based on the results of the study, it shows that students' learning motivation at the specified interval scale reaches 97 in the internal aspects that have a normal category and in the external category the students' score reaches 114 which is categorized high. In comparison, student motivation to learn internally is lower than externally. With this level, students still need to get serious attention on increasing motivation to learn. Several factors related to the statement of learning motivation still need to be improved to strengthen student skills.

Keywords: Level Of Learning Motivation, Internal Motivation, External Motivation

PENDAHULUAN

Motivasi belajar mahasiswa semester I prodi Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena tahun 2019 menjadi perhatian khusus dalam mengendalikan perkembangan kompetensi. Mahasiswa tentu memiliki perbedaan

motivasi ketika masuk dalam perguruan tinggi. Lebih-lebih mahasiswa yang berada di lingkungan STKIP Bina Bangsa terdiri atas daerah yang berbeda. Dengan adanya perbedaan daerah, mahasiswa menunjukkan sikap, pandangan, nilai, dan keinginan yang tidak sama dalam belajar.

Sebagian mahasiswa belum menunjukkan kebiasaan sebagai pembelajar yang baik pada pendidikan tinggi. Penerimaan mahasiswa terhadap materi yang diberikan dalam perkuliahan masih belum peka terhadap uraian definisi yang dimunculkan dalam suatu topik. Uraian definisi yang semestinya menjadi kunci dalam memahami suatu topik tidak dapat diterima dengan pemahaman yang cukup. Respon mahasiswa terhadap topik juga masih tidak terarah pada materi yang diajarkan. Mahasiswa demikian dianggap kurang motivasi dalam belajar sehingga perilaku belajar mahasiswa belum sesuai dengan cara belajar mahasiswa yang baik di perguruan tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan Syah (2010), perilaku belajar yang dialami peserta didik tidak baik secara akademik karena adanya kelainan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebelumnya.

Daya tarik mahasiswa tertentu yang mengikuti perkuliahan terekam seperti tidak mempunyai rasa keingintahuan pada materi yang diajarkan. Mereka masuk kelas hanya untuk menghabiskan waktu bersama dengan dosen dan mahasiswa lain. Tetapi, tujuan mengikuti perkuliahan untuk kematangan personal sebagai pembelajar tidak dipedulikan. Mahasiswa yang seharusnya mendalami suatu konsep materi terlihat seperti tidak ada beban atau tanggung jawab bagi mereka. Kesadaran diri pada mereka tidak melekat antusias melakukan banyak hal dalam mengasah ilmu. Hal tersebut terjadi pada persepsi diri mahasiswa yang menganggap dirinya rendah. Mahasiswa yang menganggap dirinya rendah menunjukkan dirinya tidak termotivasi untuk berprestasi (Putra, 2013). Dengan demikian, hal tersebut menjadi titik keseriusan perbaikan pada

pembelajar di perguruan tinggi terutama prodi pendidikan bahasa Indonesia.

Dalam menyiapkan tugas, mahasiswa diminta untuk menyusun sebuah konsep dari topik tertentu dengan pola atau cara yang diberikan dosen. Mereka dengan mudah menyiapkan konsep tersebut. Akan tetapi, mahasiswa tidak memahami konsep yang dibuat. Saat ditanya, mereka tidak mampu menjelaskan sub-subtopik yang dibuat. Misalnya, menjelaskan sebuah definisi dari topik, mahasiswa hanya mampu membaca definisi, tetapi tidak mampu mengungkapkan pemahaman definisi. Mereka hanya mengambil konsep yang dibuat orang lain untuk dijadikan konsep sendiri. Akibatnya, mereka tidak mampu menjelaskan konsep secara detail. Berdasarkan gambaran sikap seperti ini, mahasiswa belum memiliki motivasi yang kuat untuk menguasai konsep-konsep materi. Padahal, kekuatan konsep dalam sebuah materi memiliki daya atau acuan yang dapat membuat pembelajar menjadi kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghasilkan sebuah produk.

Motivasi mahasiswa pada tingkat pendidikan tinggi harus benar-benar kuat dimiliki. Pada zaman sekarang ini, mahasiswa tidak boleh lengah dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Mahasiswa harus mampu mendorong dirinya sendiri untuk mengembangkan daya pikir, kreativitas, dan juga keterampilan pada bidang yang dipelajari. Hafid dkk (2014) mengatakan bahwa mahasiswa yang mampu menyadari dirinya sendiri akan mampu mengenal ciri khas dan karakteristik yang berpotensi untuk berkembang. Dengan mengamati perkembangan pendidikan, kecakapan sangat dibutuhkan agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan tingkat motivasi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena. Motivasi belajar menjadi penting untuk ditelusuri sebagai dasar mengolah kapabilitas mahasiswa belajar dalam program studi pendidikan bahasa Indonesia agar mampu berkreasi dan berkarya pada bidang pengajaran, kebahasaan, dan kesusastraan. Hal ini juga merupakan bentuk pengendalian motivasi mahasiswa yang nantinya agar dosen-dosen mampu mengarahkan mahasiswa menjadi terampil dan berdaya pengetahuan dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan (Harfiandi dan Wahidah Nasution 2019), setiap program di prodi pendidikan bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena dilaksanakan untuk melihat perubahan kematangan mahasiswa yang objektif pada kapasitas keilmuan. Begitu juga menurut (Carrió-pastor & Mestre 2014), dosen membantu pembelajar untuk memberikan pengarahan sesuai dengan kemampuan atau pengalaman yang dimiliki mahasiswa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian (Özgür & Griffiths 2013) yang berjudul "*Second Language Motivation*". Perbedaan dalam penelitian ini hanya pada objek dan faktor motivasi pembelajar. Begitu juga dengan (Frydrychova 2011) yang berjudul "*Motivation for Learning English at a University*" yang sama pada motivasi, tetapi berbeda pada objek dan faktornya. Kemudian, (Harvey 2017) dengan judul "*Language Learning*

Motivation as Ideological Becoming", pembahasan motivasi agak lebih mendalam tetapi masih terkait dengan unsur-unsur motivasi.

METODE PENELITIAN

Matode yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tingkat motivasi mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia Semester III STKIP Bina Bangsa Getsempena. Dengan mengamati kondisi motivasi mahasiswa, terdapat perbedaan wilayah, suku, dan bahasa yang berbeda. Setiap wilayah tentu menunjukkan karakter tersendiri. Begitu juga dengan suku dan bahasa, terdapat perbedaan nilai, perilaku, dan pandangan yang secara tidak langsung berhubungan dengan motivasi bagi mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan motivasi mahasiswa yang melekat karakter kedaerahannya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner tertutup yang disebarkan pada masing-masing mahasiswa. Mahasiswa diminta untuk mengisi pilihan kolom untuk setiap pernyataan yang berkaitan dengan faktor-faktor motivasi mahasiswa. Pernyataan yang disediakan meliputi aspek motivasi secara internal dan eksternal. Kedua aspek tersebut dimuat dalam pernyataan kuesioner untuk memperoleh data. Berikut dapat dilihat garis besar motivasi yang diklasifikasi pada aspek dan faktor-faktor belajar.

Tabel 1. Aspek dan Faktor-faktor Belajar

Aspek	Faktor-Faktor Belajar
Motivasi internal	– memiliki tujuan yang jelas – perasaan senang dalam belajar

	– bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas – berusaha melaksanakan tugas sebaik mungkin
Motivasi eksternal	– belajar dengan harapan ingin sukses – memenuhi kebutuhan belajar – ingin memiliki keterampilan – memperoleh pujian dari apa yang dikerjakan

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar mahasiswa. Pernyataan-pernyataan instrumen dalam kuesioner disusun secara acak untuk diberikan kepada mahasiswa. Peneliti mengolah pernyataan kuesioner sebanyak 24 butir yang terdiri atas 12 aspek internal dan 12 eksternal. 24 butir pernyataan tersebut diklasifikasikan

pada 8 faktor. Setiap faktor memiliki 3 pernyataan yang disebarkan pada mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena dengan asal daerah yang berbeda-beda.

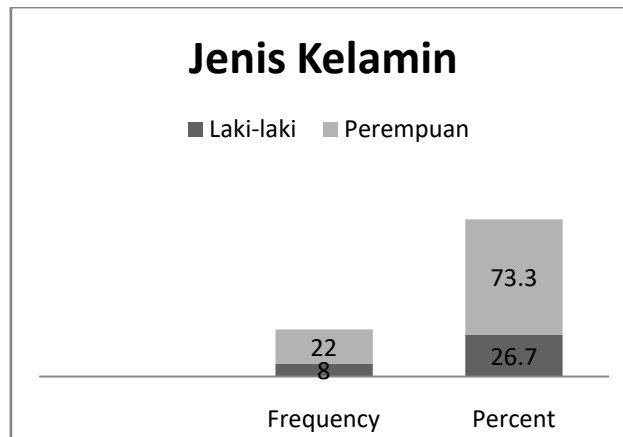
Kemudian, peneliti mengolah data tersebut dengan penyekoran skala 1,2,3,4,5. Penyekoran ini diperuntukkan untuk setiap pernyataan. Sebagaimana nilai skala yang digunakan dari setiap pernyataan adalah sebagai berikut.

Positif	Pernyataan	Negatif
5	sangat sering	1
4	Sering	2
3	kadang-kadang	3
2	Kurang	4
1	tidak pernah	5

Setelah dilakukan penyekoran dari setiap pernyataan, skor tersebut diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS dan *microsoftexcel*. Dalam aplikasi tersebut, peneliti menentukan frekuensi dan statistik deskriptif untuk mengategorikan skala interval terhadap tingkat motivasi dari aspek internal dan eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

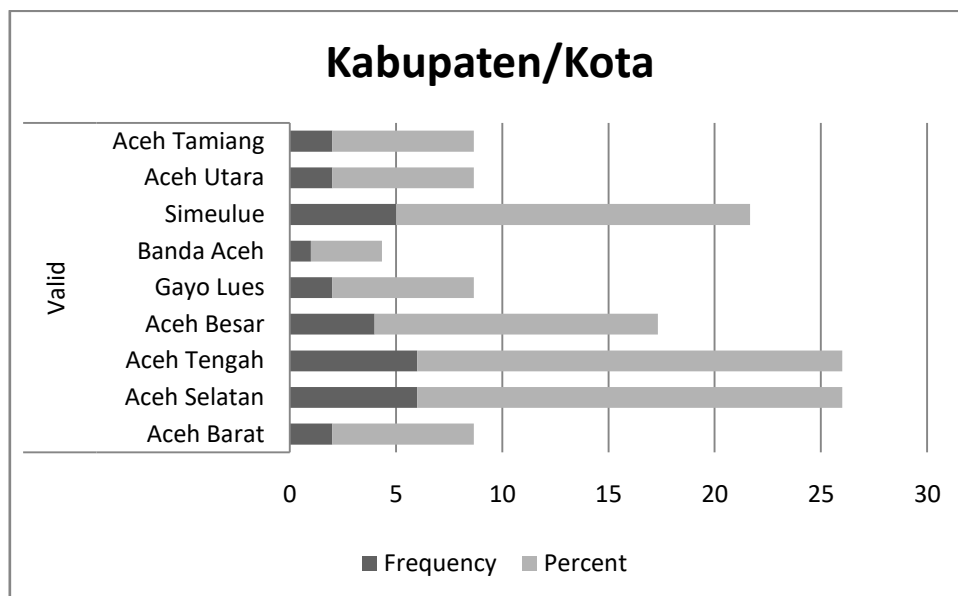
Dari data penelitian, peneliti memberikan gambaran mengenai kondisi mahasiswa dalam penelitian ini. Adapun mahasiswa yang dijadikan responden sebanyak 30 orang yang terdiri atas 8 laki-laki dan 22 perempuan. Adapun data responden dapat dilihat pada gambar grafik berikut.



Gambar 1. Data Responden

Mahasiswa terdiri atas beberapa daerah yang ada di Aceh. Data tersebut dijadikan sebagai gambaran mengenai tingkat motivasi belajar yang dianggap penting untuk diamati sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. Hal tersebut dijadikan dasar perbaikan dan pengembangan mahasiswa yang mendalami ilmu di bidang

pendidikan bahasa Indonesia. Dengan daerah yang berbeda, peneliti menggambarkan kondisi motivasi belajar mahasiswa sesuai dengan kedaerahannya. Ada pun mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Daerah Asal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia

Berdasarkan data di atas, mahasiswa berjumlah 30 orang dengan 9 Kabupaten/Kota di Aceh. Mahasiswa Aceh Tamiang sebanyak 6,7%. Mahasiswa Aceh Utara sebanyak 6,7%. Mahasiswa

Simeulue sebanyak 16,7%. Mahasiswa Banda Aceh sebanyak 3,3%. Mahasiswa Gayo lues sebanyak 6,7%. Mahasiswa Aceh Besar sebanyak 13,3%. Mahasiswa Aceh Tengah sebanyak 20%. Mahasiswa

Aceh Selatan sebanyak 20%. Kemudian, mahasiswa Aceh Barat sebanyak 6,7%.

Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa

Motivasi merupakan suatu daya penggerak yang terjadi ketika rasa keinginan seseorang diharapkan dari apa yang dicapai. Sebagaimana yang dikatakan Hamdu dan Lisa Agustina (2011), motivasi adalah usaha yang disadari untuk mengarahkan tingkah laku agar bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai hasil. Untuk itu, setiap pembelajar atau mahasiswa semestinya harus memiliki alasan untuk mempelajari bahasa Indonesia. Slameto (2010) mengatakan bahwa motivasi muncul karena adanya kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu dengan mendapatkan keterangan-keterangan sehingga mengerti tentang sesuatu hal. Jika mahasiswa telah memiliki motivasi, secara tidak langsung aktivitas belajar yang dilalui dapat disadari oleh mahasiswa. Proses belajar yang dijalani menjadi kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa secara otomatis aktif untuk memperoleh pengetahuan dan

keterampilan mahasiswa di dalam program pendidikan bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji motivasi pada aspek internal dan eksternal. Motivasi internal sebagai penggerak dari dalam seseorang, sedangkan motivasi eksternal sebagai penggerak yang terjadi dari luar. Sebagaimana yang dikatakan Pujadi (2007), internal adalah kebutuhan yang bersumber dari dalam diri, sedangkan motivasi eksternal bersumber dari luar seseorang. Kedua hal tersebut mempengaruhi seseorang belajar demi memperoleh apa yang dicita-citakan. Dengan begitu, motivasi sangat berperan penting untuk dalam proses belajar.

Berdasarkan pengolahan data penelitian ini, tingkat motivasi internal dan eksternal ditentukan dengan menggunakan skala interval untuk membedakan nilai. Pada skala ini, ditentukan nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 150. Dengan nilai tersebut ditentukan jarak interval dengan penilaian kualitatif dan kuantitatif pada tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa

Penilaian	
Kualitatif	Kuantitatif
tidak pernah	30 – 54
Kurang	55 – 78
kadang-kadang	79 – 102
Sering	103 – 126
sangat sering	127 – 150

Dari tingkat motivasi belajar mahasiswa, dijelaskan bahwa pada penilaian kualitatif dengan penamaan *tidak pernah*, *kurang*, *kadang-kadang*, *sering*, dan *sangat sering*. Penamaan ini berhubungan dengan aktivitas belajar yang dijalani mahasiswa. Aktivitas ini mengacu

pada faktor belajar yang disusun untuk menemukan informasi sehingga menjadi titik tolak tingkat motivasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dijelaskan penamaan *tidak pernah*, yaitu mahasiswa yang tidak memiliki motivasi. *Kurang* berarti mahasiswa yang kurang

motivasi. *Kadang-kadang* berarti mahasiswa yang memiliki motivasi biasa saja. *Sering* berarti mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi. *Sangat sering* berarti mahasiswa yang memiliki motivasi sangat tinggi.

Tingkat Motivasi Mahasiswa pada Aspek Internal

Jumlah rata-rata skor yang dimiliki mahasiswa pada aspek motivasi belajar internal sebanyak 97. Besarnya angka tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi biasa saja. Jika dilihat dari 4 faktor diperincikan, faktor(1) memiliki tujuan jelas sebanyak 114 tergolong tinggi, (2) perasaan senang dalam belajar sebanyak 72 tergolongkurang, (3) bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sebanyak 96 tergolong biasa saja, dan (4) berusaha menyelesaikan tugas sebaik mungkin sebanyak 105 tergolong tinggi.

Faktor motivasi belajar pada “memiliki tujuan jelas” dalam diri mahasiswa sudah seharusnya diperoleh. Dengan adanya tujuan yang jelas, mahasiswa akan mengarahkan kemampuannya untuk belajar. Mahasiswa akan mengikuti langkah-langkah untuk mencapai tujuan termasuk belajar. Apapun yang menghalangi, mahasiswa akan berusaha mengatasinya demi mencapai tujuan. Paling tidak belajar menjadi aktivitas utama dibandingkan dengan urusan yang lain. Pada faktor tersebut, mahasiswa sudah cukup baik meskipun tidak mencapai motivasi pada tingkat nilai yang tertinggi.

Faktor motivasi belajar pada “perasaan senang dalam belajar” menunjukkan suatu kegembiraan pada diri mahasiswa. Jika suatu aktivitas yang dianggap senang oleh mahasiswa, ia akan bersemangat mengikuti aktivitas belajar

hingga tuntas. Mahasiswa akan merasakan khawatir jika ketinggalan perkuliahan. Bahkan, mahasiswa tidak akan merasa keberatan jika diberikan tugas pada tingkat yang sulit. Pada faktor ini, mahasiswa memperoleh nilai yang kurang motivasi. Hal tersebut menjadi masalah jika berlanjut sepanjang perkuliahan. Mahasiswa harus ditanamkan apersepsi positif terhadap belajar bahasa Indonesia untuk membangun kegairahan dalam belajar.

Faktor motivasi belajar pada “bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas” menggambarkan bahwa mahasiswa tidak menganggap tugas perkuliahan hal yang mudah sehingga dapat ditinggalkan. Mahasiswa tidak mencari cara mudah yang dianggap pantas untuk menyelesaikan tugas. Jurstru, mahasiswa harus berupaya menyelesaikan tugas dengan baik. Pada faktor ini, mahasiswa kadang-kadang mengerjakan tugas apa adanya. Artinya, tidak ada upaya menyelesaikan tugas dengan baik sehingga motivasi mahasiswa tergolong biasa saja. Padahal, menyelesaikan tugas adalah aktivitas belajar yang menimbulkan kreativitas dan keterampilan. Hal itu menjadi tanggung jawab mahasiswa.

Faktor motivasi belajar pada “berusaha menyelesaikan tugas sebaik mungkin” menampilkan kerja keras, efisiensi waktu, dan kualitas belajar. Kerja keras sudah seharusnya dilakukan oleh mahasiswa dalam belajar. Hal ini tentu akan membuat hasil belajar yang memuaskan. Begitu juga dengan waktu, hasil belajar yang baik dapat dilihat dari lamanya waktu belajar yang dijalani. Faktor ini menunjukkan motivasi mahasiswa tergolong tinggi. Akan tetapi, jika dilihat hasil respon, mahasiswa menghasilkan ide-ide baru dalam menyelesaikan tugas belum tergolong tinggi. Hal ini sangat tidak

diharapkan, mahasiswa saat ini selayaknya harus mampu menghasilkan ide-ide baru karena zaman semakin canggih. Mahasiswa harus memiliki motivasi untuk menghasilkan ide-ide baru yang berguna untuk dirinya dan orang lain.

Tingkat Motivasi Mahasiswa pada Aspek Eksternal

Jumlah rata-rata skor yang dimiliki mahasiswa pada aspek motivasi belajar internal sebanyak 114. Besarnya angka tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi tinggi. Jika dilihat dari 4 faktor diperincikan, faktor (1) belajar dengan harapan ingin sukses sebanyak 116 tergolong tinggi, (2) berusaha memenuhi kebutuhan belajar sebanyak 114 tergolong tinggi, (3) ingin memiliki keterampilan sebanyak 100 tergolong biasa saja, dan (4) memperoleh pujian dari apa yang dikerjakan sebanyak 125 tergolong tinggi.

Faktor motivasi belajar pada “memenuhi harapan ingin sukses” menggambarkan tantangan, keutamaan perlakuan, cepat-cepat ingin berhasil. Kesuksesan berlawanan dengan kegagalan. Setiap mahasiswa pasti menghindari kegagalan. Untuk itu, mahasiswa harus giat dalam melakukan apa saja yang ingin dilakukan. Dalam pendidikan bahasa Indonesia, faktor ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa tergolong tinggi. Hal tersebut, sudah sepantasnya dimiliki mahasiswa.

Faktor motivasi belajar pada “berusaha memenuhi kebutuhan belajar” menunjukkan sikap untuk terus mencari informasi. Selain itu, mahasiswa juga terus menerus mengalami perubahan untuk memperkuat dirinya sendiri. Hal tersebut didukung dengan muncul cara-cara baru yang diperoleh. Faktor ini

menunjukkan mahasiswa tergolong tinggi. Meskipun masih ada beberapa mahasiswa yang kurang merasakan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dalam belajar.

Faktor motivasi belajar pada “ingin memiliki keterampilan” menampilkan bahwa mahasiswa ingin memperkuat dirinya dengan belajar. Jika ada tambahan belajar, mahasiswa secara langsung mau mengikuti. Selain itu, mahasiswa mencari informasi kepada siapa pun untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu belajar seberat apa pun untuk meningkatkan keterampilannya sendiri. Faktor ini menggambarkan bahwa mahasiswa masih tergolong biasa saja. Jika melihat manfaat dalam belajar, faktor ini harus berada pada motivasi yang tinggi untuk mempercepat kecakapan mahasiswa. Akan tetapi, hal ini tidak menggambarkan motivasi yang tinggi oleh mahasiswa sehingga mahasiswa kurang semangat dalam mengikuti perkuliahan.

Faktor motivasi belajar pada “memperoleh pujian dari apa yang dikerjakan” menunjukkan bahwa mahasiswa harus semakin giat ketika memperoleh prestasi. Mahasiswa juga belajar melebihi biasanya setelah memperoleh pujian. Faktor ini menggambarkan bahwa hasil berada pada tingkat motivasi tinggi atau mendekati motivasi tertinggi. Nilai ini sangat bagus dalam kepribadian mahasiswa. Tetapi, faktor ini memiliki dampak, yaitu positif dan negatif. Dampak positif dapat membuat mahasiswa semakin senang dalam belajar. Jika dampak negatif, mahasiswa bisa menjadi sombong. Meskipun dampak motivasi ini mempunyai dua hal yang berbeda, atas nama motivasi sangat diperlukan untuk mengembangkan diri seseorang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat motivasi belajar mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena pada aspek internal masih tergolong biasa saja. Hal tersebut mengacu pada penilaian 4 faktor belajar yang terdiri atas 1 faktor kurang motivasi, 1 faktor motivasi yang biasa saja, dan 2 faktor motivasi yang tinggi. Sedangkan motivasi belajar pada aspek eksternal tergolong tinggi. Hal tersebut mengacu pada penilaian 4 faktor belajar yang terdiri atas 1 faktor belajar yang biasa saja dan 3 faktor belajar memiliki motivasi yang tinggi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran berikut.

1. Motivasi belajar perlu ditingkatkan untuk menunjang kapabilitas mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena. Hal tersebut penting dilakukan agar mahasiswa mampu menyesuaikan kemampuannya dengan perkembangan zaman.
2. Pihak-pihak yang berperan aktif pada program studi pendidikan bahasa Indonesia sebaiknya menyediakan program-program pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat merangsang mahasiswa agar semakin giat dalam mengembangkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Carrió-pastor, M.L. & Mestre, E.M.M., 2014. Motivation in Second Language Acquisition. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116(2002), pp.240–244. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.201>.
- Frydrychova, B., 2011. Motivation for learning English at a university level. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, pp.2599–2603. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.153>.
- Hafid, Anwar dkk. 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdu, Ghullham dan Lisa Agustina. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. *Penelitian Pendidikan*, 12, PP.81-86.
- Harfiandi dan Wahidah Nasution, 2019. Analisis Level Kognitif terhadap Daya Beda Butir Soal Ujian Komprehensif Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena. *Metamorfosa*, 7, pp.12–19.
- Harvey, L., 2017. Language learning motivation as ideological becoming. *System*, 65, pp.69–77. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.system.2016.12.009>.
- Özgür, B. & Griffiths, C., 2013. Second Language Motivation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, pp.1109–1114. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.165>.
- Putra, Sitiatawa Rizema. 2013. *Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*. Jogjakarta: Diva Press.
- Pujadi, Arko. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa. *Business Management*, 3, PP. 40-51.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

NILAI KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM PUISI AMINAH KARYA WS RENDRA

Rifari Baron

Posgraduate Program Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia
e-mail: Rifari.baron@unindra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menemukan nilai kecantikan bagi perempuan melalui puisi berjudul Aminah karya WS. Rendra. Kecantikan menjadi fenomena penting bagi setiap perempuan. Namun, bagaimana konsep perempuan ini menjadi nilai yang baik bagi diri perempuan itu sendiri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan menggunakan penggalan puisi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok Aminah memiliki kecantikan yang sangat dikagumi oleh semua laki-laki ataupun semua orang di desanya. Aminah menjadi bunga desa, namun sosoknya telah menjadi perempuan yang sombong dan angkuh. Dalam temuannya kecantikan Aminah tidak memiliki nilai yang berdampak positif terhadap dirinya ataupun masyarakat. Aminah malah menjadi orang yang sengsara karena keserakahannya yang berasal dari kecantikannya. Dia menjadi perempuan yang terjerumus pada lembah kehidupan hitam sebagai Pekerja Komersial Seks. Pada akhir cerita puisi, Aminah ingin kembali pada fitrah perempuan walaupun harus menghadapi cacian dari masyarakat. Jadi, nilai kecantikan perempuan harus seimbang antara fisik, psikis, dan sosial.

Kata Kunci: Aminah, Nilai Kecantikan, Perempuan, Puisi

Abstract

This study aimed to examine and discover the value of beauty for women through a poem entitled Aminah by WS. Rendra. Beauty was an important phenomenon for every woman. However, how this woman's concept become a good value for herself. This study used qualitative research with content analysis methods. Data were collected using fragments of poetry. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, conclusion / verification. The results showed that the figure of Aminah had a beauty which was admired by all men or everyone in her village. Aminah became a village flower, but her figure had become a proud and arrogant woman. In her findings, Aminah's beauty had no value that given a positive impact on herself or the community. Aminah became a miserable person because of the greed that came from her beauty. She became a woman who fell into the valley of black life as a Commercial Sex Worker. At the end of the poem story, Aminah was to return as the nature of women despite having to face scolding from the community. So, the value of women's beauty must be balanced between physical, psychological, and social.

Keywords: Aminah, Beauty Value, Women, Poem

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan konsep implementasi berbagai macam pemikiran atau ide tentang representasi kehidupan manusia. Berbagai macam bentuk karya sastra menyuguhkan macam-macam kritik

sosial ataupun gambaran kehidupan kehidupan yang syarat makna. Karya sastra juga telah dijadikan sebagai media dalam mengkritik suatu masalah seperti kebijakan, kekuasaan, kejahatan, budaya sosial masyarakat dan sebagainya. Hal ini

bertujuan untuk melakukan perubahan dan penyelesaian yang tepat. Salah satu karya sastra yang sering orang gunakan untuk menyampaikan pesan adalah puisi.

Apresiasi seseorang terhadap karya sastra puisi tidak mungkin langsung tinggi, luas dan mendalam, tetapi berangsur-angsur meningkat dari taraf yang terendah, tersempit dan terdangkal menuju taraf yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam. Kegiatan apresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap gejala alam, seperti masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Mengapresiasi sastra berarti melakukan proses memahami, menghayati, menghargai, dan menilai suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat yang terungkap dalam karya-karya sastra. Dilihat dari segi fungsinya, karya sastra yang tercakup di dalamnya adalah apresiasi puisi merupakan salah satu bentuk seni yang menggambarkan hidup dan kehidupan manusia. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan medium bahasa.

Kegiatan membaca puisi misalnya, merupakan salah satu langkah apresiasi puisi dengan kegiatan seni baca bersuara yang menimbulkan efek kenikmatan, kehalusan cita rasa bahasa, dan dapat menambah pengetahuan. Selain itu, membaca juga dapat dijadikan kegiatan untuk menyatakan hasil pemahaman dan penghayatan terhadap puisi tersebut. Pemahaman dan penghayatan dapat mempengaruhi penampilan dan gerak-gerik penyair yang dilakukan pembacanya.

Penyair dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui puisi menggunakan kata-kata yang bermakna lugas dan bermakna abstrak. Kata-kata

tersebut terbentuk dalam untaian bahasa yang indah, karena bahasa dalam sastra merupakan suatu sistem tanda yang bermakna. Kata-kata bahasa dalam karya sastra merupakan lambang atau tanda yang mempunyai arti yang sesuai dengan konvensi masyarakat.

Gagasan atau perasaan adalah citraan dalam puisi yang dapat diartikan sebagai suatu penggambaran pengalaman yang berhubungan dengan benda, peristiwa, dan keadaan yang dialami penyair dengan menggunakan kata-kata khas yang dapat memberikan gambaran lebih nyata, baik hal-hal yang bersifat kebendaan, metaforik, maupun kejiwaan. Hal tersebut, merupakan salah satu bagian dalam proses apresiasi sastra khususnya puisi dengan memberlakukan beberapa cara atau teknik untuk menggambarkan gagasan atau ide penyair. Kegiatan tersebut sebenarnya membutuhkan metode pembelajaran yang sifatnya spesifik namun secara menyeluruh.

Apresiasi sering disangkutkan dengan kegiatan seni. Apresiasi puisi artinya kegiatan yang berkaitan dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh. Kegiatan ini menyebabkan ini menyebabkan seseorang memahami puisi secara mendalam (penuh penghayatan), merasakan apa yang ditulis penyair, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi, dan menghargai puisi sebagai karya seni dengan keindahan atau kelemahannya. Apresiasi puisi mengandung pengertian sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, pengayatan, dan penikmatan atas karya penyair yang didukung oleh kepekaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi itu.

Puisi adalah cara yang unik untuk mengekspresikan perasaan seseorang.

Terkadang puisi tertulis berdasarkan pengalaman penulisnya. Puisi tidak hanya bercerita tentang percintaan, namun terkadang bercerita tentang perekonomian, politik, agama dan sosial dari sang penulis ataupun objek lain. Disetiap puisi terdapat keistimewaan dan kekuatan yang di bentuk oleh sang penulis. Seorang penulis puisi membebaskan diri dalam pemilihan kata demi keindahan dan keunikannya. Namun tetap mengusung pemikiran atau gagasan serta nilai-nilai dalam kehidupan sosial.

Banyak penelitian sebelumnya yang telah mengangkat masalah perempuan dari karya sastra. Dalam novel Upacara, Api Awan Asap, dan Bunga dengan kritis Korrie Layun Rampan mempertanyakan dan mempertimbangkan peran gender yang menyebabkan tersubordinasi perempuan dalam relasinya dengan laki-laki (Herawati, 2013). Pada novel Ayu Manda yang mengambil latar waktu 1960-an, geliat penolakan terhadap ketidakadilan mulai ditampilkan. Akan tetapi, ketika perempuan mulai berbicara tentang dan terlibat cinta, perempuan akan berhadapan dengan kuasa adat istiadat dan tradisi yang siap memarginalkan tubuhnya jika tidak bersepaham dengannya. Temuan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah perempuan?perempuan dalam kedua novel tersebut diposisikan sebagai manusia yang berjenis kelamin berbeda sehingga harus diperlakukan berbeda pula (Santosa, 2013). Jadi, karya sastra adalah gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat.

Banyak sastrswan Indonesia seperti WS Rendra yang menghasilkan puisi-puisi penuh kritik terhadap suatu permasalahan. Contohnya permasalahan kesetaraan hak dan kewajiban perempuan, pandangan masyarakat terhadap perempuan, masalah ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Puisi menjadi media yang sangat tepat

dalam menyuarakan konsep suatu penyelesaian masalah. Puisi mempunyai makna dan keistimewaan yang bisa memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Rancangan bahasa yang digunakan dalam puisi sangat menarik dan memberikan kesan yang indah pada setiap orang. Makna yang terkandung dalam puisi sangat jelas dan sering ditujukan pada berbagai macam fenomena kehidupan manusia.

Seperti judul puisi Aminah memiliki nilai pembelajaran yang sangat menarik tentang kecantikan perempuan. Sampai saat ini, kedudukan perempuan merupakan kajian yang sangat menarik baik dari segi kecantikan ataupun peran dan kedudukannya. Berbagai macam perspektif muncul untuk keberadaan perempuan. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berhubungan dengan kritik sosial terhadap makna keberadaan Aminah. Oleh karena itu, kajian penelitian ini difokuskan pada pemahaman citra kecantikan perempuan. Dalam puisi Aminah menggambarkan kecantikan Aminah yang secara fisik cantik, akan tetapi secara pribadi ia angkuh dan sombong. Dengan demikian, keangkuhannya telah menjadikan dia bukanlah pribadi perempuan cantik. Setiap baris dalam puisi memiliki nilai yang berbeda dalam menyampaikan pesan. Setiap pembaca bisa memberikan perspektif berbeda terhadap makna yang disampaikan oleh penyair. Setiap kalimat bisa memiliki makna yang tidak sama antara harfiah atau literal dengan makna konteks.

Berdasarkan pada paparan teori tersebut diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai kecantikan perempuan pada puisi berjudul Aminah karya WS. Rendra.

Karya Sastra

Sastra pada dasarnya merupakan dunia yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia sejak anak-anak hingga dewasa. Banyak orang yang tertarik untuk menyelami dunia sastra, karena sastra merupakan cerminan (refleksi, mimetic) dari kehidupan masyarakat. Sastra sendiri bisa dipahami sebagai karya imajinatif yang menggunakan medium bahasa dan mempunyai fungsi estetis dominan (Wellek & Warren, 1993). Berdasarkan pada pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dalam memahami suatu karya sastra memerlukan kemampuan memahami bahasa dari teks sastra tersebut. Setiap teks sastra menyajikan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, keyakinan seorang penulis. Karya sastra juga seringkali berbentuk abstrak dan sulit dipahami sesuai dengan maksud dari penulis. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki kemampuan bahasa yang baik untuk memahami konten suatu karya sastra. Mempelajari dengan seksama hasil karya sastra secara ilmiah disebut ilmu sastra. Objek ilmu sastra adalah sekelompok teks tertentu. Sistem sastra jauh lebih besar dan lebih radikal. Sedangkan teori sastra yang ada saat ini tidak mampu lagi secara tradisional membedakan teks sastra dengan teks bukan sastra. Keindahan yang hadir di masa lampau kelihatannya cukup tegas sebagai kriteria sudah menjadi terlalu subjektif jika ingin digunakan dalam sastra modern. Selanjutnya timbul ciri rekaan, *fictionality* sebagai ciri konsutif untuk sastra, tetapi kriteria itu pun sudah tidak cocok lagi.

Hubungan antara konvensi dan keorisinalan merupakan suatu masalah. Sering diungkapkan bahwa kestatisan dan ketidakberubahan merupakan ciri sastra tradisional yang umum dan khas. Masyarakat tradisional menganggap sastra

sebagai alat yang sangat penting dalam mempertahankan model dunia yang sesuai dengan adat-istiadat dan pandangan dunia konvensional. Dalam seni tradisional, penyimpangan mungkin defamiliarisasi ada, tetapi penyimpangan kecil dalam seni itu sama besar efeknya dengan penyimpangan radikal dalam sastra modern.

Sastra merupakan sebuah bentuk seni yang selalu berada di dalam ketegangan antara konvensi dan pembaharuan, antara keterikatan dan kebebasan mencipta. Bukan suatu hal yang salah jika suatu karya sastra tetap berpegang teguh pada suatu konvensi. Karya sastra yang mengalami pembaharuan juga tidak dapat dinilai sebagai suatu yang salah. Tidak ada istilah benar atau salah dalam suatu sastra asalkan sastra tersebut tetap mempunyai jati diri dan dapat dinikmati dengan para pembacanya. Secara umum, konvensi yang paling dasar adalah penggolongan jenis-jenis teks sastra menjadi tiga, yakni genre prosa, puisi, dan drama. Masing – masing genre masih bisa dibagi lagi menjadi sub-sub genre lagi. Tetapi sekali lagi, konvensi yang berlaku di suatu masyarakat tertentu pada waktu tertentu menentukan klasifikasi semacam ini (Budianta, 2006).

Karya sastra digambarkan sebagai realitas kehidupan manusia dan lika-liku kehidupan sehari-hari yang telah tertuang dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non-fiksi. Setiap pengarang memiliki cara dan kreatifitas berbeda dalam mengungkapkan ide cerita dan menggambarkan makna kehidupan manusia. Dengan demikian, karya sastra memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap kehidupan seseorang karena karya sastra bisa memberikan perubahan sikap dan perilaku seseorang. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Setianingrum (2008) bahwa karya sastra memiliki isi

tentang masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata manusia. Hal ini menyebabkan karya sastra mempunyai cerita tersendiri yang selalu mempengaruhi manusia sebagai bentuk dari pengamatan sastrawan.

Siswanto (2008:85) mengemukakan bahwa sastra yang baik tidak terikat oleh nilai-nilai dan fakta-fakta setempat, tetapi lebih bersifat universal. Makin baik karya sastra, makin universal masalah hidup yang diungkapkannya. Masalah kehidupan yang diungkapkan pengarang tersebut dapat berupa seluruh kegiatan manusia tentang cinta kasih, ambisi, dan kebencian.

Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2014). Menurut Eyre dan Linda bahwa standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain (Linda & Eyre, 1993). Pendapat tersebut mengemukakan bahwa nilai merujuk pada ambang batas kepercayaan seseorang atas perilaku yang menentukan siapa dirinya, serta cara ia menjalani hidup dan memperlakukan orang lain. Jadi nilai erat kaitannya dengan sesuatu yang penting dalam kehidupan kita. Pendapat lain tentang nilai dikemukakan oleh Naagarazan bahwa "*A value is defined as a principle that promotes well-being or prevents harm.*" *Another definitionis: Values are our guidelines for our success—our paradigm about what is acceptable* (Naagarazan, 2006).

Nilai adalah standar yang kita gunakan dalam membuat penilaian tentang

apa yang penting dalam hidup dan apa yang benar atau salah dalam perilaku manusia. Kita menilai diri kita sendiri dan orang lain dalam segi nilai kita. Kita mungkin tidak setuju dengan nilai-nilai orang lain, tetapi semua orang hidup dengan nilai-nilai, semua orang membuat penilaian tentang apa yang penting dalam hidup melalui nilai-nilai mereka.

Menurut Earle (1992) Nilai adalah mutu positif sesuatu dimana diinginkan, berguna, menarik, baik, dan penting. Hanya ada beberapa istilah yang tersedia untuk ekspresi nilai-nilai positif. Apakah nilai-nilai adalah bagian dari sifat intrinsik dari hal-hal atau sekadar masalah bagaimana manusia menanggapi hal yang kontroversial. Pendapat Earle mengemukakan bahwa nilai sesuatu yang berkualitas yang mempunyai efek baik (positif) yang berguna dan penting. Pendapat beberapa teori tersebut tentang nilai tidak jauh berbeda. Mereka sama-sama mengartikan nilai sesuatu yang berharga dan berguna dalam kehidupan, hanya saja Earle menambahkan efek positif pada nilai dan Linda menambahkan bahwasanya nilai merujuk pada standar perbuatan seseorang dalam mengarahkan perilakunya, serta Naagarajan menambahkan nilai digunakan untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan hidup manusia.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, secara singkat dapat disimpulkan nilai adalah keyakinan atau pedoman yang membuat orang bertindak atas dasar pilihannya, berguna dan dirasakan berharga bagi seseorang, bersifat abstrak, muncul sebagai ujung proses psikologi, serta berkaitan dengan subjek. Nilai-nilai itu muncul dalam hidup bersama manusia dalam bentuk hal-hal materil, rohani, ide-ide serta cita-cita dan prinsip dasar sikap

hidup manusia. Untuk memberikan penjelasan ini yang diharapkan mendapat sesuatu pemahaman yang komprehensif, diungkapkan pengertian nilai sebagai suatu tipe kepercayaan/keyakinan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi selalu dituntut untuk berjuang dan berpikir kreatif dalam memilih antara baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya. Nilai secara umum akan berkaitan dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama, nilai lebih merujuk pada sikap, pendapat atau rasa seseorang terhadap objek, sedangkan kebaikan melekat pada objeknya. Nilai adalah tuntutan mengenai apa yang baik, benar, adil dan indah. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak baik dilakukan.

Puisi

Puisi adalah karya tulis yang indah dan penuh pemikiran yang bahkan dapat menggerakkan hati pembaca. Pembaca diajak oleh penulis untuk membayangkan dan merasakan situasi yang terjadi dalam cerita. Puisi adalah ekspresi mendalam dari pendapat, pemikiran atau perasaan yang dijelaskan dalam kata-kata yang dipilih dengan cermat oleh penyair. Puisi mewakili ide penyair dengan cara yang unik melalui penggunaan diksi, bahasa kiasan, sajak, ritme, dan citra. Maksud sebenarnya dari seorang penyair dinyatakan secara implisit melalui unsur-unsur dasar atau intrinsik dalam puisi itu. Dibutuhkan pemahaman mendalam dari pembaca dalam menafsirkannya. Stanford (2006:59) menyatakan puisi sepenuhnya merupakan bahasa lisan dari seorang penulis kepada seorang pendengar. Puisi pada awalnya adalah bentuk lisan yang dikirim oleh

seorang penulis secara langsung bagi pendengar. Perkembangan puisi di masa lalu hanya disampaikan secara lisan dari seseorang (penulis) ke yang lain (pendengar). Puisi seperti bentuk percakapan atau dialog yang biasa dilakukan oleh orang-orang di era ketika puisi digunakan sebagai media untuk menyampaikan pendapat, pemikiran, atau perasaan orang dalam kehidupan sehari-hari. Membaca puisi selalu menarik bagi sebagian orang, meskipun tidak selalu mudah untuk memahami makna sesungguhnya dari puisi itu. Dibutuhkan pembacaan yang intens dan ulang untuk mengungkap makna sebenarnya dan untuk memahami setiap kata atau simbol sebagai representasi dari sesuatu yang lain. Puisi benar-benar mengasyikkan karena makna konotatifnya yang merangsang pemikiran dan kreativitas pembaca dalam menafsirkan makna sebenarnya. Semua orang dapat membaca puisi tetapi tidak semua dapat memahami arti sebenarnya dari puisi tersebut dan tujuan utamanya. Dengan demikian, orang membutuhkan pengetahuan tentang akurasi, indera, dan keseriusan untuk memahami konten dan menafsirkan makna sebenarnya.

Pendapat berbeda dari DiYanni (2004) menyatakan puisi adalah seni kondensasi dan implikasi; puisi memusatkan makna dan menyaring perasaan. Ketika pembaca membaca sebuah puisi, mereka akan menggambarkan pengalaman hidup mereka secara emosional dan intelektual sama dengan mereka membaca fiksi. Pembaca akan terpengaruh oleh cerita seperti mereka benar-benar merasakan emosinya ketika mereka mengingat tentang pengalaman tersebut. Puisi lebih ekspresif daripada fiksi, karena puisi menampilkan lebih banyak suara dan ritme di setiap baris dan

bait, lebih mengacu pada linguistik dalam rincian sintaks dan tanda baca. Masih menurut pendapat dari DiYanni (2004) bahwa puisi didasarkan pada spesifik yang merangsang indera karena melalui indera, kita memahami dunia. Kita melihat cahaya siang memudar dan memudar; kami mendengar anjing menggonggong dan anak-anak tertawa; kita merasakan sengatan angin dingin yang pahit; kami mencium aroma parfum yang harum; kami merasakan getahnya lemon dan manisnya cokelat. Puisi meliputi perincian yang memicu ingatan kita, merangsang perasaan kita, dan memerintahkan respons kita.

Puisi membangkitkan perasaan pembaca melalui indera mereka yang terkait dengan persepsi mereka tentang kehidupan dan dunia. Bagaimana mereka melihat sesuatu yang terlihat di sekitar mereka, mendengar suara, merasakan dingin dan panas di kulit mereka, mencium sesuatu yang buruk atau baik, dan merasakan sesuatu yang manis atau pahit. Indera-endera itu dirangsang dalam pikiran pembaca melalui puisi yang mereka baca yang kemudian memicu perasaan pembaca dan memerintahkan respons mereka untuk juga merasakan indera yang disampaikan oleh setiap kata dalam puisi itu. Dietsch (2003) menyatakan puisi cenderung tidak langsung menyampaikan makna, menunjukkan lebih dari sekadar bercerita. Bentuk dan makna saling terkait. Bahasa konkret, gambar, kiasan, dan alat bunyi serta gerakan berkontribusi pada makna puisi. Puisi menceritakan sesuatu secara implisit dan menunjukkan sesuatu secara tidak langsung. Ini menggunakan bahasa yang dipilih, citra, kiasan, suara dan gerakan untuk menyampaikan makna sebenarnya. Kemudian Dietsch juga menjelaskan, puisi memiliki esensi yang sulit dipahami. Puisi berbeda dengan

tulisan ekspositori, terutama berkaitan dengan fakta dan penjelasan, puisi terutama menjelaskan perasaan. Dengan beberapa kata, penyair dapat membuat sketsa adegan atau gumpalan ide. Sebagian besar, penyair menunjukkan daripada memberitahu. Dan semakin bergairah perasaan mereka, semakin sederhana pernyataan mereka.

Menurut pernyataan itu, puisi cenderung merupakan ungkapan perasaan daripada fakta dan penjelasan. Pembaca membaca sebuah puisi dan mendapatkan makna tersirat di dalamnya, maka mereka harus mencari tahu pesan yang disajikan. Penyair menggunakan pernyataan sederhana untuk membuat puisi mereka terasa lebih bergairah. Dari seluruh penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa puisi adalah ekspresi atau perasaan dari penulis yang mengandung makna untuk dibagikan kepada pembaca yang dapat diinterpretasikan ke dalam banyak pemikiran berdasarkan perspektif pembaca. Selanjutnya, puisi disajikan dengan menggunakan diksi dan frasa untuk membangun bahasanya lebih indah daripada bentuk tertulis lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh), dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Menurut Mayring (2009) analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang bisa menggunakan teknik kualitatif, objek dari analisis kualitatif dapat berupa semua

jenis komunikasi yang direkam (transkrip wawancara, wacana, video, dokumen dan lainnya). Jadi, proses analisis isi terdiri dari Sembilan tahapan: penentuan materi, analisis situasi tempat asal teks, pengarakteran materi secara formal, penentuan arah analisis, diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada, penyeleksian teknik-teknik analisis (ringkasan, eksplikasi, penataan), pendefinisian unit-unit analisis, analisis materi (ringkasan, penataan), interpretasi. Data diambil dari potongan-potongan baris puisi yang menggambarkan citra kecantikan perempuan. Analisis data menggunakan konsep dari Miles dan Huberman. Ada tiga alur kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep kecantikan perempuan selama ini memiliki banyak perspektif. Pada puisi berjudul 'Aminah' karya WS Rendra merupakan salah satu puisi yang bercerita tentang seorang perempuan yang memiliki kecantikan yang kagumi oleh semua orang, namun kecantikan tersebut bukanlah kecantikan yang menjadikannya sebagai perempuan terhormat dan baik. Hal ini ada pada kutipan "*Adalah perempuan jalan dipematang*". Penggalan baris puisi tersebut jelas menggambarkan bahwa Aminah adalah seorang perempuan tetapi kecantikannya telah menjadikan dia sebagai perempuan sombong.

Data 1.

*Dulu ia adalah bunga desa
ia harum bagai mawar
tapi sombong bagai bunga mentari.*

Data 1 memaparkan citra kecantikan perempuan yang terkandung dalam puisi Aminah melalui kata 'bunga desa.' Kata bunga desa memiliki pengertian perempuan tercantik di desanya. Kecantikannya tampak seperti bunga mawar. Secara fisik bunga mawar memiliki bentuk yang menawan dengan harum yang sangat mengesankan. Namun kecantikan yang dimilikinya tidaklah membuat ia rendah hati, ia sombong dan mengagungkan kecantikannya sendiri.

Data 2.

*Bila mandi dikali
Ia adalah ikan yang indah
Tubuhnya menyinarakan cahaya
tembaga*

Data 2 mengumpamakan bahwa Aminah ibarat seperti ikan hias yang cantik dan indah. Tubuhnya digambarkan seperti cahaya yang bersinar dengan sangat cantik. Hal ini setara dengan gambaran bahwa ikan hias selalu memiliki daya tarik bagi yang melihatnya karena keindahan yang dimilikinya.

Data 3.

*Dan di daratan ia bagai merak
Berjalan angkuh dan mengangkat
mukanya
Para pemuda menggadaikan hati
untuknya.
Tapi ia kejam dan tak kenal cinta*

Seperti pada penggalan baris-baris puisi di data 2, lanjutan baris masih menggambarkan Aminah seperti burung Merak. Burung Merak dikenal dengan kecantikannya bulunya yang tidak adaandingannya sehingga nilai keindahan yang dimiliki oleh Merak sangat mahal. Pesona Aminah digambarkan sangat berarti dan memiliki nilai kecantikan yang tak ternilai.

Citra perempuan yang terkandung dapat dijelaskan bahwa kecantikan dan kesempurnaan fisik yang Aminah miliki membuat banyak pemuda menggumi Aminah dan ingin memiliki Aminah sepenuhnya. Namun, karena Aminah sombong akan kecantikannya, tidak ada satupun laki-laki desa yang menaruh hati padanya. Adapun uraian hasil analisis pada baris ini pengarang menggunakan kalimat-kalimat tersebut mengarahkan imajinasi pembaca pada fisik perempuan.

Data 4.

*Ia banyak dengar dongeng tentang
putri bangsawan
lalu ia bayangkan ia putri
lalu ia ingin kekayaan.
Mimpi meracuninya.*

Aminah adalah sosok perempuan yang memiliki khayalan tingkat tinggi. Ia berasal dari kalangan tingkat ekonomi bawah namun memiliki angan-angan untuk menjadi seorang yang kaya raya. Aminah telah menjadi perempuan untuk mendapatkan kekayaan dengan cara cepat. Akhirnya Aminah mendatangi seorang laki-laki kaya dan menikah dengan laki-laki tersebut tanpa memahami bagaimana kepribadian laki-laki itu. Dia telah menjadi perempuan angkuh dengan kecantikannya dan berpikir bahwa setiap laki-laki akan terpesona dengannya. Gambaran sosok laki-laki kaya tersebut terlihat pada bait puisi berikut ini.

Data 5.

*Maka pada suatu ketika
Seorang lelaki datang dari kota
Ia kenakan jas woleta
Dan arloji emas di tangannya*

Penggalan puisi tersebut menjelaskan penampilan laki-laki yang didambakan oleh Aminah. Namun,

penampilan laki-laki itu mencurigakan seperti lelaki serigala berbulu domba. Hal ini dapat diketahui dari barisan puisi berikut.

Data 6.

*Matanya tak bisa dipercaya.
Mulutnya bagai serigala
Dengan gigi caya perak dan
mutiara
Kata-katanya manis bagai lugu air
membawa mimpi tak berakhir*

Apa yang dipaparkan pada penggalan puisi tersebut jelaslah dia menjadi seorang lelaki tidak baik. Namun, karena keangkuhan dan keinginan menjadi kaya raya, Aminah terperdaya dan percaya terhadap segala ucapan laki-laki itu. Disinilah awal masalah dalam hidup Aminah karena mengikuti laki-laki itu pergi ke kota.

Data 7.

*Ketika dikenalnya Aminah
dibujuknya ia ke kota bersamanya.
ia bayangkan kekuasaan
ia bayangkan kekayaan
ia bayangkan kehidupan putri
bangsawan
dan pergilah Aminah bersamanya.*

Kini kecantikan Aminah sudah tidak berharga kembali. Dia bukan menjadi bunga desa yang terhormat. Bencana besar melanda dalam kehidupannya. Hal ini menggambarkan citra kecantikan perempuan pudar tak bernilai.

Data 8.

*Karena perawannya telah
dikalahkan.*

Aminah telah terperosok ke dalam kehidupan yang tidak baik karena keinginan untuk menjadi orang kata. Dia terperosok pada kehidupan gelap. Artinya

Aminah telah tertipu oleh laki-laki itu dan hanya dimanfaatkan kecantikannya untuk menjadi Pekerja Seks Komersial.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa cantik memang menjadi esensi impian semua perempuan. Akan tetapi, perempuan cantik bukanlah hanya fisik tetapi bagaimana kesolehan atau kebaikan sifatnya bisa menjadi penjaga bagi perempuan itu sendiri untuk mendapatkan kebaikan dalam hidup. Seperti yang dikaji oleh Ningsih (2018) bahwa tokoh Raihana digambarkan sebagai perempuan cantik dan sholehah. Dia telah menjadi tokoh yang menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi seorang perempuan.

Data 9.

*Ketika sepupunya menengoknya ke kota
Ia jumpai aminah jauh dari mimpinya.
Hidup di gang gelap dan lembab
Tiada lagi bunga tapi cendawan.
Biru pelupuk matanya
Mendukung khayal yang lumutan.*

kaget anaknya telah menjadi perempuan jalang, pada akhirnya Aminah menjadi perempuan yang benar-benar terhina dan dijauhi orang lain. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Data 11.

*Jangan dekati ia!
Jangan dekati ia!
Ia cantik, tapi ia api
Di kali ia tetap ikan jelita
tapi telah busuk rahimnya.
Berilah jalan padanya
orang yang naik dari pelimbahan.
Sekali salah ia langkahkan kakinya
dan ia tertangkap bagai ikan dalam bubu.*

*Wajahnya bagai topeng yang kaku
Karena perawannya telah dikalahkan.*

Citra perempuan menjelaskan bahwa Aminah seakan menjadi perempuan lemah dan akhirnya jatuh di jurang yang gelap, dia dimanfaatkan oleh pria yang menjadikannya sebagai Penjaja Seks Komersial (PSK). Aminah tidak mendapatkan keindahan hidup yang telah ia khayalkan. Dia hidup ditempat yang sangat tidak baik dan kotor.

Data 10.

*- "Laknat telah tumpah
di atas kepala pamili kita.
Bunga bangkai telah tumbuh di halaman.
Belukar telah tumbuh antara padi-padian.
Kalau kita minum adalah tuba di air.
Kalau kita makan adalah duri di nasi.
Kerna ada antara pamili kita
telah jadi perempuan jalang!*

Ibunya Aminah sangat terpukul mengetahui kondisi anak perempuannya. Dia

*Berilah jalan pada kambing hitam
kerna ia telah dahaga padang hijau
Berilah jalan pada semangat hilang
kerna ia telah dahaga sinar terang.*

Penggalan puisi tersebut menjelaskan begitu hinanya Aminah. Dulu dia telah menjadi perempuan yang sangat cantik yang dikagumi semua orang. Namun, kini Aminah telah menjadi perempuan yang dihinakan orang dan dianggap kotor. Saat yang paling baik adalah ketika ia menyadari sudah melakukan hal yang salah dan berusaha memperbaiki dirinya, tentu ia butuh penolong. Pada akhir baris puisi Aminah karya W.S. Rendra ini, diceritakan bahwa Aminah ingin kembali pada fitrah-nya

menjadi perempuan kampung yang meskipun telah ternoda namun bersikukuh untuk memperbaiki segala kesalahan masa silamnya.

Data 12.

*Berilah jalan pada semangat hilang
kerna ia telah dahaga sinar terang*

Aminah membutuhkan segala dukungan dari orang-orang disekitarnya agar dapat menjalani kegiatan seperti sedia kala. Dari penggalan puisi tersebut jelas bahwa Aminah ingin kembali menjadi fitrah seorang perempuan meskipun dia tidak diterima oleh masyarakat sekitar. Warga tidak menerima keberadaan Aminah karena dianggap telah menjadi perempuan hina.

Dari paparan analisis data disimpulkan bahwa kehidupan seorang perempuan yang cantik belum tentu memiliki jalan kehidupan yang cantik seperti parasnya. Pada puisi berjudul Aminah, diketahui bahwa kecantikan Aminah telah menjadi bencana dalam kehidupannya. Sebenarnya, hal ini disebabkan karena keangkuhan dan kesombongan sifat Aminah yang membutakan dirinya dan keinginan hidup untuk menjadi orang kaya tanpa berusaha. Dia menjadikan kecantikannya sebagai kesombongan bahwa setiap laki-laki pasti ingin memiliki dirinya. Padahal anggapan itu muncul hanya dari pemikirannya. Aminah berupaya menerima takdir hidupnya. Dia berusaha meyakinkan masyarakat bahwa dia ingin hidup seperti perempuan lain dan bisa menjadi perempuan baik.

Ada nilai pembelajaran berharga yang muncul dari puisi ini. Setiap orang pernah melakukan kesalahan dan berbuat tidak baik, namun Tuhan selalu memberikan jalan kemudahan bagi setiap

orang yang ingin berubah. Oleh karena itu, bagi perempuan jangan merasa besar kepala ataupun sombong dengan kecantikan yang dimilikinya secara fisik. Setiap perempuan yang memiliki kecantikan fisik seharusnya mampu menjadikan dirinya orang berharga. Akan tetapi, perempuan juga harus memiliki kecerdasan yang bisa membentengi diri ataupun menjaganya agar tidak mengalami penyelewengan seksual atau eksplorasi masalah sosial. Sosok laki-laki dan perempuan merupakan ikatan yang tidak bisa dipisahkan. Artinya bahwa setiap kecantikan perempuan telah ditujukan untuk setiap laki-laki yang akan menjadi pasangannya. Seperti dalam puisi Calligramme menggambarkan sosok perempuan sebagai kekasih Apollinaire, Louis Coligny-Chatillon. Dalam puisi tersebut ada hubungan konsep maskulin-feminin dan kuasa simbolik dalam hal penggambaran perempuan sebagai objek estetis dalam puisi kaligram (WAHYUDI & Udasmoro, 2016).

Nilai kecantikan perempuan berbeda-beda setiap orang. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan personal atau individu dan budaya masyarakat. Di Kapuas Hulu salah satu daerah di Kalimantan yang masyarakat Dayaknya mengenal tradisi mempercantik diri dengan tato dan telinga Panjang. Namun, saat ini sudah sangat sulit ditemui karena mereka telah tinggal di daerah pedalaman Kalimantan. Kapuas Hulu dikenal dengan daerah yang memiliki masyarakat dengan nilai sejarah dan budaya lampau sehingga berpengaruh terhadap pemahaman individu akan nilai kecantikan, dibanding dengan individu yang berasal dari daerah yang tidak punya pengalaman dan latar belakang masyarakat yang demikian. Nilai kecantikan perempuan Dayak selalu didasarkan pada kecantikan yang berasal dari dalam dan luar

dirinya. Kecantikan dari dalam menyangkut sikap, kesopanan dan keramahan. Sedangkan kecantikan fisik bagi mereka cukup beragam, namun pada dasarnya mereka kurang menyukai kulit putih tidak seperti pendapat media yang menganggap itu sebagai sebuah kecantikan. Selain itu tradisi mempercantik tubuh dengan tato dan telinga panjang, sekarang telah mengalami pergeseran makna. Alih-alih dianggap cantik, tato justru dianggap simbol bagi perempuan "nakal" atau bukan "baik-baik" (Dimastuti, 2006).

Pada perempuan Aceh pengenalan cantik tidak pada konsep pengenalan wajah, akan tetapi pernah dikaji menggunakan metode *Adaptive Resonance Theory* menunjukkan bahwa keakuratan kecantikan wanita Aceh ditentukan pada jumlah pelatihan (Nurdin, 2019). Pada penelitian Damayanti (2016) menggunakan metode komperatif untuk membandingkan citra perempuan dalam puisi cinta Shuntaro Tanikawa dan W.S Rendra menunjukkan bahwa seharusnya masyarakat mengetahui kedudukan perempuan, khususnya pada masyarakat yang menganut sistem patriarki seringkali menomorduakan perempuan. Berbeda dengan penelitian Damayanti, pada penelitian Mbulu (2017) menggambarkan citra kecantikan perempuan terbagi menjadi dua yaitu dari aspek fisik dan psikis. Secara aspek citra kecantikan berkaitan dengan kodrat perempuan seperti melahirkan, merawat anak. Sedangkan secara psikis berkaitan dengan kelas sosial dan tanggungjawab perempuan. Konsep penelitian Mbulu sama dengan Zulfadli bahwa kecantikan perempuan dapat dipahami dari fisik, psikis, dan sosial (Zulfadli, 2018).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konsep kecantikan Aminah hanya dibanggakan dari fisiknya

tanpa diimbangi dengan kepribadian dan keimanan. Kecantikan yang dibanggakan melalui kemolekan wajah yang dikagumi setiap laki-laki telah menjadikannya sebagai perempuan angkuh. Dia telah lupa diri dengan kecantikan yang dimilikinya hingga membuat dia berkhayal untuk menjadi orang kaya raya melalui proses cepat. Dia berpikir dengamn menikahi laki-laki kota kaya raya maka dia akan menjadi kaya. Padahal laki-laki kota belum tentu tertarik kepadanya walaupun dia sebagai bunga desa. Dia lupa menjaga kehormatan dan kepribadiannya, dia menjadi orang yang tidak memperhatikan aturan sosial.

Oleh karena itu, puisi berjudul Aminah karya WS. Rendra sangat relevan dengan kehidupan saat ini. Banyak para perempuan cantik tetapi tidak memiliki nilai kehormatan yang tinggi. Mereka membiarkan dirinya tercemoooh dalam sosial hanya demi gengsi dan gaya hidup, demi kekayaan dan kenikmatan dunia. Mereka tidak memperdulikan bagaimana kedudukan perempuan di sosial. Oleh karena itu, dari penelitian yang telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya dan hasil kajian data pada puisi Aminah dapat diketahui bahwa citra cantik perempuan harus memiliki keseimbangan antara fisik, psikis, dan sosial. Dengan demikian, kecantikan yang dimiliki tidak berbenturan dengan budaya dan norma yang berlaku baik dalam agama maupun sosial masyarakat. Kehidupan yang semakin maju dengan pengaruh perkembangan teknologi telah menjadikan konsep kecantikan memiliki pergeseran makna.

SIMPULAN

Citra perempuan yang terdapat dalam puisi karya WS Rendra yaitu ingin merombak sistem hubungan laki-laki dan perempuan agar harmonis, serta citra

perempuan yang paling menonjol adalah perempuan sebagai korban kesewenangan laki-laki. Pandangan hidup yang berbeda membuat gaya hidup setiap orang berbeda pula. Perbedaan tersebut harusnya dinilai positif untuk sama-sama menyongsong kemajuan suatu populasi masyarakat. Sosok Aminah tidak bisa langsung dikatakan bersalah, hanya karena kepribadiannya yang kemayu, sombong, dan angkuh. Dari mana akan tahu ada orang yang baik apabila tidak ada orang sombong dan angkuh. Sifat seperti itu hanya sebagai takaran penilaian yang subjektif. Seharusnya kaum laki-laki harus lebih menghargai perempuan, meskipun perempuan terkadang bersikap tidak baik.

Pembaca diharapkan dapat memahami citra perempuan yang terdapat dalam puisi karya WS Rendra. Karena karya sastra tersebut banyak mengandung pembelajaran tentang perilaku laki-laki terhadap perempuan, seperti kekerasan fisis, kekerasan psikis, dan sebagai citra sosial dengan memanfaatkan kecantikan perempuan. Perempuan juga harus mampu menjaga nilai dari konsep perempuan yang sesungguhnya melalui keseimbangan antara fisik, psikis, dan sosial. Dengan demikian, perempuan menjadi sosok manusia yang memberikan keindahan melalui kecantikan fisik, kebaikan hati dan perilaku serta kesetaraan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, J. R. S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Budianta, M. (2006). *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. Magelang: Indoensia Tera.
- Damayanti, S. (2016). PEREMPUAN DALAM PUISI CINTA SHUNTARO TANIKAWA DAN W.S. RENDRA: Sebuah Kajian Sastra Bandingan. *JURNAL TRITON PENDIDIKAN*, 01(01).
- Dietsch, B. M. (2003). *Reasoning and Writing Well: a Rhetoric, Research Guide, Reader, and Handbook*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dimastuti, R. S. . (2006). NILAI KECANTIKAN PEREMPUAN DAYAK (RECEPTION ANALYSIS PADA PEREMPUAN PADA PEREMPUAN DAYAK DI KAPUAS HULU KALIMANTAN SARAT TERHADAP NILAI KECANTIKAN DALAM IKLAN PRODUK KECANTIKAN DAN PERAWATAN TUBUH DI TELEVISI). Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/15014/>
- DiYanni, R. (2004). *Literature: Approaches to Fiction, Poetry, and Drama*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Earle, W. J. (1992). *Introduction to Philosophy*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Herawati, Y. (2013). Citra Perempuan dalam Novel Upacara, Api Awan Asap, dan Bunga Karya Korrie Layun Rampan. *ATAVISME*, 16(1), 43–56. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i1.80.43-56>
- Linda, & Eyre, R. (1993). *Teaching Your Children Values*. New York: R.M. Eyre& Assoc. Inc.
- Mayring, P. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana, terjemahan Stefan Titscher et al*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mbulu, A. P. H. (2017). *Citra Perempuan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Universitas Sanata Dharma.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Naagarazan, R. . (2006). *Texbook on Profesional Ethics and Human Values*. New Delhi: New Age Internasional.
- Ningsih, W. (2018). NILAI-NILAI EDUKASI ISLAM DALAM NOVEL “PUDARNYA PESONA CLEOPATRA” (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2).
- Nurdin, N. (2019). Klasifikasi Kecantikan Wanita Aceh Pada Citra Menggunakan Metode Adaptive Resonance Theory (ART1). *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika*, 8(1), 139–147. <https://doi.org/10.29103/TECHSI.V8I1.121>
- Santosa, A. (2013). Posisi Perempuan dalam Tempurung dan Ayu Manda: Dua Novel Karya

- Perempuan dan Laki-Laki Pengarang Bali. *ATAVISME*, 16(2), 229–245.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i2.96.229-245>
- SETIANINGRUM, R. (2008). ANALISIS ASPEK KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SUPERNOVA EPISODE AKAR KARYA DEWI LESTARI: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/2354/>
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Stanford, J. A. (2006). *Responding to Literature: Stories, Poems, Plays, and Essays*. New York: McGraw Hill, an imprint of The McGraw-Hill Companies, Inc.
- WAHYUDI, E. K. A., & Udasmoro, W. (2016). PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK ESTETIS DALAM PUISI KALIGRAM KARYA GUILLAUME APOLLINAIRE DALAM ANTOLOGI POEMES A LOU. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/98660
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zulfadli. (2018). CITRA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN PUISI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(9).

HUBUNGAN SIKAP BAHASA DENGAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DALAM KARYA ILMIAH

¹⁾Al Ashadi Alimin dan ²⁾Hariyadi

IKIP PGRI Pontianak

e-mail: alashadialimin@ikippgriptk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) sikap bahasa Indonesia mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah; 2) hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah; dan 3) ada tidaknya hubungan antara sikap bahasa dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Kuantitatif deskriptif dengan bentuk studi korelasional. Sampel terdiri atas 83 mahasiswa angkatan 2017 di Program Studi Pendidikan Fisika, PPKn, dan Bimbingan Konseling IKIP PGRI Pontianak. Teknik analisis yang digunakan meliputi uji persyaratan dan uji instrumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) pengumpulan data sikap bahasa Indonesia menggunakan teknik angket tertutup (2) pengumpulan data hasil belajar mata kuliah bahasa Indonesia dalam karya ilmiah menggunakan teknik Studi dokumenter. Validitas angket sikap bahasa Indonesia menggunakan rumus korelasi product moment. Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: 1) sikap bahasa Indonesia mahasiswa dengan hasil rata-rata skor sebesar 118,349, dengan presentase sebesar 78,90% dan dikategorikan Baik; 2) hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia dalam karya ilmiah dengan rata-rata skor 74,49 dan persentasenya sebesar 74,49% serta dikategorikan Baik; dan 3) ada hubungan positif yang signifikan antara sikap bahasa Indonesia dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia dalam karya ilmiah dengan hasil korelasi sebesar 0,402.

Kata Kunci: Sikap Bahasa, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to describe: 1) the attitude of Indonesian students in Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah courses; 2) student learning outcomes in Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah courses; and 3) whether there is a relationship between language attitudes and student learning outcomes in Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah courses. This type of research in this research is descriptive quantitative with the form of correlational studies. The sample consisted of 83 students in the Physics Education Study Program, Pancasila and Civic Education, and Counseling Program. The analysis technique used includes test requirements and test instruments. Data collection techniques in this study include: (1) data collection on Indonesian language attitudes using a closed questionnaire technique (2) data collection on Indonesian language learning outcomes in scientific work using documentary study techniques. The validity of the Indonesian attitude questionnaire uses the product moment correlation formula. The results of the study were concluded as follows: 1) Indonesian language attitudes of students with an average score of 118,349, with a percentage of 78,90% and categorized Good; 2) student learning outcomes in Indonesian language courses in scientific work with an average score of 74.49 and the percentage of 74.49% and categorized Good; and 3) there is a significant positive relationship between Indonesian language attitudes and student learning outcomes in Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah courses the correlation result is 0.402.

Keywords: Use The Same Format As Abstract, Write 3 – 5 Keywords

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia yang dirasakan sampai saat ini tidak terlepas dari peristiwa penting dari sejarah Indonesia yaitu pengukuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945 dalam Bab XV pasal 36. Sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia memiliki peran penting di ranah pendidikan (Yazidi, 2012:171).

Pemakaian bahasa Indonesia di ranah pendidikan diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara sebagaimana tercantum dalam pasal 29 ayat (1) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Sesuai amanat undang-undang tersebut bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dan mata pelajaran wajib di lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi. Selain itu, kaitannya peran penting bahasa Indonesia dengan dunia pendidikan adalah sebagai bahasa yang berfungsi untuk penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, materi-materi pelajaran dan buku teks menggunakan bahasa Indonesia sebagai media penyampaian.

Implementasi dari kebijakan dan peraturan pemerintah tersebut, kurikulum di perguruan tinggi terutama di IKIP PGRI Pontianak mengembangkan mata kuliah kepribadian bahasa Indonesia yang diberi nama mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah. Mata kuliah tersebut dalam struktur kurikulum tahun 2015 yang berbasis KKNI diajarkan keseluruhan program studi yang ada di IKIP PGRI Pontianak dengan bobot 2 SKS dan tersebar disemester awal.

Penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan antara sikap bahasa mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah pada Program Studi Pendidikan Fisika, Bimbingan Konseling, dan PPKn. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia dalam karya ilmiah di lintas prodi. Dipetakannya hasil belajar ini agar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat mengevaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dalam karya ilmiah kedepannya untuk menjadi lebih baik. Sehingga dapat merancang pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara sikap bahasa dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah dapat dimanfaatkan dalam menyusun perencanaan pengajaran Bahasa Indonesia yang lebih terarah dan komprehensif agar bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang tetap mantap sesuai dengan kaidah dan fungsinya. Lebih mendalam kajian ini diharapkan dapat mendukung perencanaan pengajaran bahasa oleh Dosen Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) mata kuliah Bahasa Indonesia dalam karya ilmiah di IKIP PGRI Pontianak, melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang kreatif dan inovatif diharapkan mahasiswa memiliki sikap bangga terhadap bahasanya sendiri. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia tercermin dari keinginan yang kuat untuk menjaga, memiliki, dan bangga menggunakan bahasa Indonesia.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap bahasa dengan hasil belajar

mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Sikap bahasa Indonesia mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah, (2) Hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah, dan (3) Hubungan antara sikap bahasa dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah.

Sikap bahasa dikaitkan dengan perilaku berbahasa atau perilaku bertutur individu. Beberapa ahli mencoba memberikan batasan berkaitan dengan sikap bahasa yang dihubungkan dengan perilaku atau tindakan, diantaranya (Aslinda dan Syafyaha, 2014:10) mendefinisikan sikap bahasa berkaitan dengan kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan, sikap bahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa atau perilaku bertutur. Pendapat tersebut ditegaskan kembali oleh (Richards, dan Schmidt, 2002:286) mendefinisikan sikap bahasa berkaitan dengan sikap penutur dari bahasa yang berbeda atau dari variasi bahasa yang sama.

Pendapat yang lebih luas berkaitan dengan sikap bahasa disampaikan oleh Fasold (Thomas dan Wareing 2007:292-293) sikap bahasa menyangkut pandangan penutur dwi-bahasa atau multi-bahasa terhadap bahasa yang lebih cocok untuk membicarakan topik tertentu, bahasa yang dianggap lebih menyenangkan secara estetik daripada bahasa lain, dan sikap-sikap kebahasaan yang kaitannya dengan identitas sosial dan budaya penutur.

Sikap positif terhadap bahasa terutama terhadap bahasa Indonesia menurut (Alwi, 2011: 52) dapat diukur

berdasarkan tiga macam tolok ukur, yaitu (1) kebanggaan terhadap bahasa Indonesia (language pride), (2) kesetiaan terhadap bahasa Indonesia (language loyalty), dan (3) kesadaran untuk memenuhi kaidah-kaidah berbahasa yang berlaku (awareness of the norm). Lebih lanjut dijelaskan oleh Alwi sikap kebanggaan dan kesetiaan terhadap suatu bahasa terutama bahasa Indonesia dapat dilihat dari kebiasaan sebagian anggota masyarakat dalam menggunakan istilah asing secara tepat pada saat berbahasa Indonesia. Ketiga ciri bahasa tersebut merupakan cerminan sikap bahasa positif terhadap suatu bahasa, lebih lanjut (Chaer, 2010:152) menjelaskan ketika ketiga ciri bahasa tersebut sudah mulai menghilang atau melemah dari diri seseorang atau sekelompok orang maka dapat dikatakan sikap negatif telah muncul dalam diri atau sekelompok orang tersebut.

Sikap negatif terhadap bahasa menurut (Chaer, 2010:152) menjelaskan akan muncul apabila tidak ada gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, atau bahkan tidak peduli sama sekali. Penjelasan lebih lanjut sikap negatif terhadap bahasa terjadi ketika seseorang merasa malu menggunakan bahasa sendiri, dan sikap negatif ini akan lebih parah lagi ketika orang atau sekelompok orang sudah tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa.

Selama terjadinya aktivitas belajar, dosen perlu membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi, ide, keterampilan cara berpikir untuk mencapai tujuan yang diharapkan diantaranya yaitu peningkatan dalam hasil belajar. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang telah dicapai setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut (Rusman, 2012: 123) hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang

diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif afektif, dan psikomotor. Menurut Gagne, (Dahar, 2011: 118) terdapat lima kemampuan yang dikatakan sebagai hasil belajar yaitu: keterampilan intelektual, strategi kognitif sikap (afektif), informasi verbal, dan keterampilan motorik. Menurut (Munir, 2008:146) hasil belajar adalah perubahan perilaku. Perilaku itu meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hasil belajar pada aspek pengetahuan adalah dari tidak tahu menjadi tahu. pada aspek sikap dari tidak mau menjadi mau, dan pada aspek keterampilan dari tidak mampu menjadi mampu. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah nilai yang telah diperoleh atau didapat masing-masing siswa dalam mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah.

Menurut Hamalik (Rusman, 2012: 123) hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Sedangkan menurut (Sudjana, 2005:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Peran penting bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di lembaga pendidikan tidak terlepas dari peran civitas akademika baik sekolah, guru, dan dosen yang merupakan pioner teladan berbahasa Indonesia. Di perguruan tinggi dosen yang profesional memiliki kesempatan yang luas untuk menyebarkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui berbagai upaya strategis dalam pengajaran bahasa Indonesia kepada mahasiswanya. Dosen bahasa dan sastra Indonesia menjadi pilar teladan dalam berbahasa, pendapat tersebut disampaikan oleh (Rohmadi dan Nugraheini, 2011:27-28) yang menyatakan

bahwa dosen bahasa dan sastra Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi pilar teladan berbahasa melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis *active learning* bagi mahasiswa di semua program studi.

Lebih lanjut dijelaskan (Rohmadi dan Nugraheini, 2011:29) bahwa bahasa lisan dapat diajarkan melalui berbagai aktivitas keterampilan berbicara baik langsung maupun tidak langsung di berbagai ranah dan konteks pembicaraan seperti diskusi ilmiah, seminar ilmiah, dan presentasi berbagai tugas terstruktur. Sedangkan secara tertulis pengembangan pemakaian bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui karya tulis mahasiswa yang berwujud makalah, ringkasan, iktisar buku, dan bahkan kajian-kajian kritis sebagai bahan diskusi.

Kebijakan pemerintah berkaitan dengan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah dan dipelajari di semua jurusan atau program studi di seluruh fakultas di perguruan tinggi berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat 2 yang mewajibkan perguruan tinggi menyelenggarakan beberapa Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) satu diantaranya adalah mata kuliah bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Berkaitan dengan hal tersebut, mata kuliah pengembangan kepribadian untuk mata kuliah bahasa Indonesia lebih lanjut mengacu pada peraturan SK Dirjen Dikti No. 43 Tahun 2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah

Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.

Implementasi dari kebijakan dan peraturan pemerintah tersebut, kurikulum di perguruan tinggi terutama di IKIP PGRI Pontianak mengembangkan mata kuliah kepribadian bahasa Indonesia yang diberi nama mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah. Mata kuliah tersebut dalam struktur kurikulum tahun 2015 yang berbasis KKNI diajarkan keseluruhan program studi yang ada di IKIP PGRI Pontianak dengan bobot 2 SKS dan tersebar di semester awal.

Sebagaimana yang tercantum dalam Pedoman Operasional Akademik IKIP PGRI Pontianak, Tim Penyusun (2015: 143) menyatakan mata kuliah bahasa Indonesia di dalam struktur kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah dengan kode MPK110315 berbobot 2 SKS tersebar di semester I. Hal serupa juga terdapat pada kurikulum Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, (Tim Penyusun, 2015: 171) mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah dengan kode MPK120215 berbobot 2 SKS tersebar di semester I. Kurikulum Program Studi Pendidikan Fisika, sebagaimana yang dinyatakan oleh (Tim Penyusun, 2015:273) bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah dengan kode mata kuliah MPK220815 berbobot 2 SKS berada di semester I.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian jenis ini menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Bentuk dari penelitian ini yaitu studi korelasional. Studi korelasional digunakan karena jenis penelitian ini dapat

dipakai untuk mendeteksi tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Rancangan penelitian korelasional pada dasarnya adalah terdapat dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah sikap bahasa, sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah. Koefisien korelasi yang dihasilkan mengindikasikan tingkatan/ derajat hubungan antara sikap bahasa dengan hasil belajar pada mata kuliah bahasa Indonesia dalam karya ilmiah.

Populasi di dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2017 Program Studi Pendidikan Fisika, PPKn, dan Bimbingan Konseling di IKIP PGRI Pontianak, dengan jumlah populasi 93 mahasiswa. (Arikunto, 2010:112) mengatakan bahwa “Apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih.” Berdasarkan paparan tersebut, dikarenakan populasi dalam penelitian ini berjumlah 83 mahasiswa, maka peneliti menetapkan penelitian ini sebagai penelitian populasi, yaitu menjadikan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik komunikasi tidak langsung berupa angket tertutup dan studi dokumenter. Sesuai dengan variabel di dalam penelitian ini yaitu, terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan. Data sikap bahasa (X) diperoleh dengan teknik komunikasi tidak langsung berupa angket tertutup dan data hasil belajar pada mata kuliah bahasa Indonesia dalam karya ilmiah

(Y) dikumpulkan dengan studi dokumenter yaitu melihat dokumen hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah.

Analisis data dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis data dalam penelitian ini, mencakup analisis data secara deskriptif dan analisis data secara inferensial. Analisis data secara deskriptif meliputi pendeskripsian tendensi sentral dan tendensi penyebaran, penyusunan distribusi frekuensi nilai, dan histogramnya. Sementara itu, analisis data secara inferensial digunakan untuk keperluan pengujian hipotesis. Adapun rumus yang digunakan yaitu Uji F pada taraf signifikansi 5% dengan rumus:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} = harga F untuk garis regresi

RK_{reg} = rerata kuadrat regresi

RK_{res} = rerata kuadrat residu.

Dengan taraf signifikansi 5% Jika Fhitung lebih kecil atau sama dengan Ftabel maka hubungan antarvariabel bebas dan variabel terikat adalah linier.

Sebaliknya, jika Fhitung lebih besar dari Ftabel berarti hubungan antarvariabel bebas dan variabel terikat adalah hubungan non-linier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) sikap bahasa Indonesia mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah; 2) hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah; dan 3) ada tidaknya hubungan antara sikap bahasa dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah.

Data mengenai sikap Bahasa Indonesia mahasiswa diperoleh melalui angket tertutup sebanyak 30 pernyataan. Ditinjau dari aspek penilaiannya angket tertutup ini menggunakan kriteria penilaian dengan skor maksimal yaitu 5 dan skor terendah adalah 1.

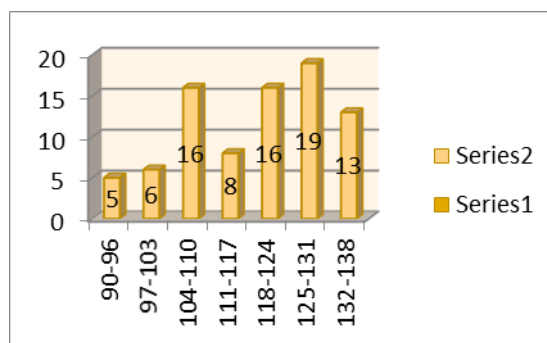
Tabel 1. Deskripsi Skor Sikap Bahasa Mahasiswa

Nilai Tertinggi (Max)	138
Nilai Terendah (Min)	90
Rata-rata (Mean)	118,3
	49
Nilai Tengah (Median)	125
Nilai yang Sering Muncul (Modus)	124
Standar Deviasi	12,73
	9

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Sikap Bahasa Mahasiswa

Kelas Interval	f	f(%)
90-96	5	6.02
97-103	6	7.23

104-110	16	19.28
111-117	8	9.64
118-124	16	19.28
125-131	19	22.89
132-138	13	15.66
Jumlah	83	100.00



Gambar 1. Histogram Frekuensi Skor Sikap Bahasa Mahasiswa

Histogram frekuensi skor sikap bahasa mahasiswa pada gambar 1 terlihat bahwa rentang skor sikap bahasa mahasiswa pada kelas interval 90-96 dengan frekuensi terendah sebanyak 5 orang mahasiswa. Sedangkan skor sikap bahasa mahasiswa pada kelas interval 125-138 dengan frekuensi tertinggi sebanyak 19 orang mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris memiliki sikap bahasa yang tinggi terhadap bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Hasil penelitian serupa (Alimin, Hariyadi, dan Safrihady, 2017:36) Hasil analisis data skor sikap bahasa dilihat dari aspek kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran akan norma dengan skor rata-rata mahasiswa tergolong tinggi 87,68 atau 76,24%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Dewantara, et.al,

2019:73) bahwa mengembangkan perangkat pembelajaran bahasa Indonesia untuk membangun sikap bahasa positif terhadap bahasa Indonesia hasil penelitian menunjukkan insersi sikap bahasa dalam bahan ajar efektif menumbuhkan sikap bahasa positif terhadap bahasa Indonesia.

Hasil penelitian serupa terkait sikap bahasa pernah dilakukan oleh (Mulyaningsih, 2017:79) mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Cirebon memiliki sikap bahasa yang baik. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman akan kaidah bahasa Indonesia yang sudah baik juga. Demikian juga pada aspek afektif. Meskipun mempelajari bahasa asing, mahasiswa tetap bangga dan menggunakan bahasa Indonesia.

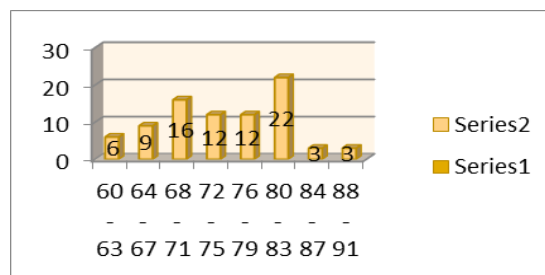
Pembahasan berikutnya adalah hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah diperoleh melalui detail nilai mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia dalam karya ilmiah. Adapun nilai tersebut didapat dari laman sisfo.ikipgriptk.ac.id.

Tabel 3. Deskripsi Nilai Hasil Belajar Mahasiswa

Nilai Tertinggi (Max)	90.40
Nilai Terendah (Min)	60.50
Rata-rata (Mean)	74.49
Nilai Tengah (Median)	74.20
Nilai yang Sering Muncul (Modus)	67.8
Standar Deviasi	7.293

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Mahasiswa

Kelas Interval	f	f(%)
60 - 63	6	7.229
64 - 67	9	10.843
68 - 71	16	19.277
72 - 75	12	14.458
76 - 79	12	14.458
80 - 83	22	26.506
84 - 87	3	3.614
88 - 91	3	3.614
Jumlah	83	100

**Gambar 2. Histogram Frekuensi Hasil Belajar Mahasiswa**

Histogram frekuensi skor sikap hasil belajar mahasiswa pada gambar 4.2 terlihat bahwa rentang skor sikap bahasa mahasiswa pada kelas interval 90-96 dengan frekuensi terendah sebanyak 5 orang mahasiswa. Sedangkan skor sikap bahasa mahasiswa pada kelas interval 125-138 dengan frekuensi tertinggi sebanyak 19 orang mahasiswa.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian

ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, data yang dimaksudkan adalah data variable sikap bahasa Indonesia mahasiswa dan hasil belajar mahasiswa. pengujian normalitas data ini dilakukan dengan teknik *Kolmogorov simirnov*. Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.67775926
	Absolute	.082
Most Extreme Differences	Positive	.082
	Negative	-.076
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan data di atas, pengujian normalitas data keterampilan membaca mahasiswa hipotesis yang diuji adalah:

Ho: sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H₁: sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dalam pengujian normalitas data ini peneliti menetapkan kriteria taraf signifikansi yaitu $\alpha = 0,05$. Jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan jika signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan,

diperoleh nilai sig (2-tailed) yaitu $0,200 > 0,05$. Dengan demikian Ho diterima, sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variable X dengan variable Y. Dengan taraf signifikansi $0,05$, rangkuman hasil uji linearitas menggunakan uji *Anova* dan bantuan program SPSS terhadap data sikap bahasa Indonesia mahasiswa dengan hasil belajar mahasiswa.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MK B, Indonesia * Sikap Bahasa	Between Groups	(Combine d)	1952.994	35	55.800	1.089	.388
		Linearity	704.426	1	704.426	13.749	.001
		Deviation from Linearity	1248.569	34	36.723	.717	.844
	Within Groups		2408.014	47	51.234		
	Total		4361.008	82			

Berdasarkan hasil uji homogenitas variansi populasi pada Tabel tersebut di atas, diperoleh nilai $\text{sig} = 0,844 > 0,05$. Hal ini berarti pada taraf signifikansi 0,05, keputusan uji linieritas adalah: terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara sikap bahasa Indonesia (X) dengan hasil belajar mahasiswa (Y).

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hasil hipotesis nol (H_0) yang diajukan ditolak atau

sebaliknya pada taraf kepercayaan tertentu ($\alpha = 0,05$ hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima. Hipotesis yang diuji disini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap bahasa Indonesia mahasiswa dengan hasil belajar mahasiswa. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji korelasi product moment. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hasil pengujian tersebut akan dipaparkan berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Product Moments*

Correlations			
		Sikap Bahasa	MK B, Indonesia
Sikap Bahasa	Pearson Correlation	1	.402**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	83	83
MK B, Indonesia	Pearson Correlation	.402**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	83	83
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Interpretasi tabel: Pada tabel output tersebut, terlihat korelasi antara sikap bahasa dengan hasil belajar menghasilkan angka 0,402. Angka tersebut menunjukkan kuatnya korelasi antara sikap bahasa dengan hasil belajar karena nilai r di atas 0,05. Sedangkan tanda (*) menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap bahasa, maka akan semakin tinggi hasil belajarnya. Dari output di atas juga diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara sikap bahasa Indonesia mahasiswa dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia dalam karya ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dengan hasil belajar mahasiswa. Hal ini sejalan dengan (Tantra, Mahayanti, dan Ratminingsih, 2014: 277) terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap

bahasa terhadap prestasi belajar keterampilan berbahasa mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris dengan kontribusi sebesar 11,2%.

SIMPULAN

Pertama, sikap bahasa Indonesia mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah memiliki skor rata-rata 118,349 atau 78,900%. Selain itu frekuensi terbanyak berada pada rentang skor 125-131 yaitu sebanyak 19 mahasiswa atau sekitar 22,89%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap bahasa Indonesia mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia dalam karya ilmiah berada pada kategori Baik.

Kedua, hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia dalam karya ilmiah memiliki skor rata-rata 74,49 atau 74,49%. Selain itu frekuensi terbanyak berada pada rentang skor 80-83 yaitu sebanyak 22 mahasiswa atau 26,506%. Hal

ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia dalam karya ilmiah berada pada kategori Baik.

Ketiga, hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan “ada hubungan positif yang signifikan antara sikap bahasa Indonesia dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia dalam

karya ilmiah” telah teruji kebenarannya. Keduanya berjalan seiring, artinya semakin baik sikap bahasa Indonesia mahasiswa maka semakin baik pula hasil belajar pada mata kuliah bahasa Indonesia dalam karya ilmiah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A.A, Hariyadi, H., & Safrihady, S. (2017). Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 36-40.
- Alwi, H. (2011). Bahasa Indonesia Pemakai dan Pemakaiannya. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Aslinda dan Syafyaha, L. 2014. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. (2014). Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Kemendikbud). (2011). Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2011 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2010). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. (2011). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Dewantara, I. P. M., Suandi, I. N., Putrayasa, I. B., & Rasna, I. W. (2019). Membangun Sikap Bahasa Positif terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2(2), 73-78. Dewantara, I. P. M., Suandi, I. N., Putrayasa, I. B., & Rasna, I. W. (2019). Membangun Sikap Bahasa Positif terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2(2), 73-78.
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Mulyaningsih, I. (2017). Sikap Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 79-87.
- Munir. (2008). Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi. Bandung: Alfabeta.
- Richards, J.C. dan Schmidt, R. (2002). Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics. London: Pearson Education Limited
- Rohmadi, M., dan Nugraini, A.S. (2011). Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah. Surakarta: Cakrawala Media.
- Rusman. (2012). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer. Bandung: Alfabeta.
- SK Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi

- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tantra, D. K., Mahayanti, N. W. S., & Ratminingsih, N. M. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Sikap Bahasa terhadap Prestasi Belajar Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. In *Seminar Nasional Riset Inovatif* (Vol. 2).
- Thomas, L. dan Wareing, S. (2007). *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. (2015). *Pedoman Operasional Akademik Kemahasiswaan Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah IKIP PGRI Pontianak*. Pontianak: Ikip PGRI Pontianak.
- Yazidi, A. (2012). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia (Indonesian Language As The National Identity Of Indonesian). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2).

HUMANISM VALUE OF MAIN CHARACTER IN WAR FOR PLANET OF THE APES MOVIE

¹⁾Euis Meinawati, ²⁾Inge Dwiana Haryati, ³⁾Meiva Eka Sri Sulistyawati,

⁴⁾Viviana Lisma Lestari, ⁵⁾Syukri Ghozali

^{1),2),3),4)}Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta

⁵⁾UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: euis.eum@bsi.ac.id

Abstract

This study discusses the humanity values contained in the characters *War for Planet of The Apes* movie. This analysis uses method of qualitative data. This study uses two kinds of data. Firstly, the primary data is from the literary work itself, *War for Planet of the Apes*. The secondary data such as theory books, previous studies, and journals. The data analyzed is taken from the player's remarks in *War for Planet of The Apes* movie. The theory taken to discuss human values is Hardiman's theory. Hardiman said there are six of humanism values, they are (1) appreciate opinions, (2) cooperation, (3) sacrifice, (4) care about others, (5) helping, and (6) solidarity. The results of this analysis are humanitarian values that arise in the main character in terms of human nature, and how the value of humanity is realized in real life. There are four humanism values that contained in the movie, namely (1) cooperation, (2) care about others, (3) sacrifice, and (4) helping.

Keywords: Movie, Main Character, Humanism Value

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai kemanusiaan yang terdapat pada karakter dalam film *War for Planet of The Apes*. Metode yang dilakukan dalam menganalisis adalah kualitatif data. Pertama, data primer adalah *War for Planet of The Apes*. Dan data kedua seperti buku teori, pelajaran sebelumnya dan jurnal. Data yang dianalisis diambil dari ucapan pemain dalam film *War for Planet of The Apes*. Teori yang diambil untuk membahas nilai-nilai kemanusiaan adalah teori Hardiman. Hardiman berpendapat bahwa ada enam nilai kemanusiaan, yaitu (1) kebebasan berpendapat, (2) kerjasama, (3) rela berkorban, (4) peduli terhadap sesama, (5) menolong, dan (6) solidaritas. Hasil dari analisis ini adalah nilai-nilai kemanusiaan yang timbul pada karakter utama dalam hal sifat humanisnya, dan bagaimana nilai kemanusiaan ini terealisasi dalam kehidupan nyata. Nilai kemanusiaan yang terdapat dalam film tersebut ada empat, yaitu (1) kerjasama, (2) peduli terhadap sesama, (3) rela berkorban, dan (4) menolong.

Kata Kunci: Film, Karakter Utama, Nilai-Nilai Kemanusiaan

INTRODUCTION

The movie as a work of art is often interpreted results of copyrighted works of art that has the completeness of some elements of art to meet the needs of a spiritual nature. In this case, it contains elements of art and support a movie work they are: visual art, photography, art, architecture, dance, literature poetry,

theatre arts, and musical arts. Movie had a flexible language that could be explored, opened, and rethought. Movie becomes one of the interesting objects to be analyzed because it has several reasons, like the values of humanism. One example of the value of simple or ordinary humanism found in real life, like a dolphin that helps a human being when almost drowned at sea.

One depiction of the real event is contained in the movie *War for Planet of the Apes*. That movie is directed by Matt Reeves who tells of an ape named Caesar with his group.

In the *War for Planet of the Apes* movie, Caesar as the main character in the movie, is the result of human laboratory experiments. Caesar became an intelligent and able to speak. Caesar tries to protect the groups (apes) from human attacks trying to destroy them. Caesar offers peace to humans to stop doing blows, but ignored by humans. Caesar also keeps a girl. In addition, Caesar also seeks to remove his enslaved group by humans. It is this attitude that describes humanity even though Caesar is an ape. In contrast to human behaviour is very inhumane, where the Colonel has no sense of concern for cold and hungry apes. The Colonel also disrespects Caesar's opinion and ignores it.

Some research has done to prove about human value. F. Bacon as an empiric materialist considers that a man is a nature conqueror. However he also thinks that a man is a nature servant and expounder (Rubanova, Rubanov, & Zeremskaya, 2015). Then according to research by Dix (2016:6), entitled Human-Computer Interaction, Foundations, and New Paradigms suggested that "Human-computer interaction is now effectively human-technology interaction. Human-computer interaction, like any vocational discipline, sits upon three broad foundations: theoretical principles, professional practice and a community of people". Budiarto, Indriastjario, & Sardjono (2016), in Islamic societies, public education is the principle of the *Hablumminannas*, which emphasizes the importance of the relationship between human beings. The younger generation will

become prospective *ustadz* (teachers), as well as leaders of Muslims in the future.

From the above explanation, it can be drawn the conclusion about similarities of three researchers that humans interact with everything on earth. This happens because humans are social beings. As a social being, she or he has a humanist soul in his self. Such as helping to fellow human beings in achieving and maintaining the surrounding nature. What distinguishes this paper is the writer who has an interesting point to discuss about humanism related to animals. Therefore, the purposes of study is to explore humanism value of main character in *War for Planet of the Apes* movie. The statement of problem are;

1. What are the humanistic values contained in *War for Planet of the Apes* movie?
2. How is the relevance of the value of humanism that exists in *War for Planet of the Apes* movie to the real life?

THEORETICAL LITERATURE

Value

Value came to be an important philosophical concept in Axiology, Axiology is the study of values and how those values come about in a society. Axiology seeks to understand the nature of values and value judgments, which originated from Western philosophies and was intensively studied and promoted by Neo-Kantian thinking.

Windelband in Li (2014:46), the founder and representative of Axiology interprets, "A value is "norm" that philosophy establishes for the world, and to value is "to mean", "to have meaning (Gelten)". As Rickert in Li (2014:46), holds that Value refers to another world consisting of beings and all values, which is different from the real world including

subject and object. To summarize their interpretations, value points either to “meanings” of reality or the world, or to “meaningful norm” that the subject assigns to the world.

As Marx in Li (2014:47) says,

Human beings only give a special (generic) name to these things because they already know that they serve to satisfy their needs, because they seek to acquire them by more or less frequently repeated activity, and therefore also to keep them in their possession; they call them “goods” or something else which expresses the fact that they use these things in practice, that these things are useful to them”. “Use value indicates a natural relationship between human and thing, which is in fact a relationship that a thing exists for man.

It can be concluded that values are examples of the world for living things that designate objects and subjects in the world, therefore they are themselves. Utility values are found humans and “things”. Value is “something” which has meaning that impact on human life or as human being live our life in that guidelines that we called “value”, so can bring the positive vibes in our society. Value is useful for humans and can be utilized by humans in running their lives. Human beings create, run, and enjoy the value itself. Humans make judgments of "value" on "something" or against others and even themselves for evaluation.

Humanism Value

The value of humanity is the value that is done with the awareness of thought, attitude, and behavior in upholding respect for human rights. Treating fellow human beings by being fair and not racism because all human beings have the same degree.

According to Lamont (1997:31), “Humanism is a constructive philosophy that goes far beyond the negating of errors in thought to the whole-hearted affirmation of the joys, beauties, and values of human living”. Meanwhile, according to Hardiman (2012:7), “*Humanisme adalah suatu paham yang menitikberatkan pada manusia. Semangat dasar humanisme tampak ada pada keyakinan bahwa martabat manusia harus terlihat sebagai individu yang memiliki otonominya sendiri*”. (Humanism is a notion that focuses on humans. The basic spirit of humanism seems to exist in the belief that human dignity must be seen as an individual with its own autonomy).

Steelwater (2012:1) suggested “Humanism is any philosophical perspective that assigns preeminent value to human beings, their experiences, their interests, and their rights”. Based on the above understanding, it can be concluded that humanism is a stream aimed at humans to live life with humanity. Value of humanism is closely related to human and moral issues. Moral can encompass life, that is, issues concerning human dignity and prestige. The value of humanism is something valuable about a stream for the purpose of reviving the sense of humanity for a better life. Humanism emphasizes the dignity and roles and responsibilities that humans possess. Humans can also build them, shoot themselves, have a special position, and can meet their own physical and spiritual needs.

Kinds of Humanism Value

The value of humanity is the awareness of one's attitude and behavior according to values and norms on the basis of the demands of the conscience by treating a thing as it should. Man is subject to prestige and dignity as the creature of

God with equal degrees, rights, and obligations. According to Hardiman, there are 6 humanism values, they are:

a. Appreciate Opinions

According to Melkonian (2012:17), “Freedom of speech is not simply desirable from a philosophical point of view, but it is essential for the survival of highly industrialised societies”. It can be concluded that people can express their opinions freely but remain within reasonable limits. Humans can also appreciate and respect the opinions of others, and signify that all human beings have the same degree.

b. Cooperation

According to Van Lange & Balliet (2014: 5), “Cooperation means giving or contributing to the collective, sometimes it means not taking or consuming from a resource shared by a collective”. Whereas in the journal conducted by Hall & Brosnan (2016:1), “Competition, and natural competition, it is the case that animals, including humans, cooperate in order to mitigate competition with natural selection”. Taken from the journal by Smaldino (2017:2), says:

Cooperation is an individual-level trait. This characterization is unsurprising. In general, theories of both biological and cultural evolution have focused on the evolution of individual-level traits—physical properties and behaviours that are heritable through genetic or cultural transmission.

From the opinions above, it shows that humans are social beings who cannot live alone. Humans need the help of others to live life like cooperation. Cooperation also helps

maintain human survival. With cooperation can alleviate the work. Humans and animals work together to reduce natural selection so both of them can live well.

c. Sacrifice

According Sunarso (2009:15), “Rela berkorban adalah merelakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam bentuk apapun demi kebaikan”. (Willing to sacrifice is to give up time, energy and thoughts in any form for the good). Taken from book by Mizruchi (1998:29), “Sacrifice is properly understood as a collective ritual, expressing a sense of group risks and benefits, and addressed to higher powers on the group’s behalf”. The meaning contained in Sunarso's view is to achieve a desire, progress, and balance in life, the need to sacrifice even to cause suffering for himself. For someone who has a willingness to sacrifice, shows that the common interest takes precedence over personal interests.

d. Care about others

According to Barnes (2012:1), says:

Care is an enduring and contested issue in social policy. Empirical research and policy analysis have addressed issues concerning the political economy of care; shifting assumptions about where care responsibilities lie; the issues of ‘who cares’ and what are the personal, interpersonal and social impacts of care giving and receiving.

Meanwhile, according to Doyal and Gough in Barnes (2012:13), says:

Human individuals need care to ensure their developmental,

emotional and social needs are met and to enable them to engage successfully in social relationships in order not only to avoid serious harm, but also to flourish as effective participants within human society.

People who have this attitude tend not to see other people's distress. Cannot let bad things happen to others. Therefore this attitude must be maintained because this life is interdependence among fellow beings.

e. Helping

Help in Arabic called *Ta'awun*. In the journal, Ramli Mokhtar, & Abdul (2014:9) says:

Ta'awun is not only emphasizing on creating the "relationship" cooperatively but this relationship ought to be anchored with openness for fair benefits. Fair benefits here refer to the benefits that each participant deserves for, according to the weightage of their contribution.

Meanwhile, according to Schein (2009:7), "Help is thus the process that underlies cooperation, collaboration, and many forms of altruistic behavior". According to Brandon in Gubi, Hyde, & Pattison, n.d. (2008:15), "Has argued in one of the few explorations of helping that does not fall into a focus on skilling, we have to attend strongly to the spirit in which helping is undertaken."

Helping is very important in life, help also must be based on openness to provide appropriate assistance. Helping is the basis of civilized human's attitude which is considered polite and moral. Helping is not only about the skills it

has, but also the spirit of self in helping others without feeling strings attached.

f. Solidarity

According to Bayertz (1999:3), says:

Solidarity is now comprehended as a mutual attachment between individuals, encompassing two levels: a factual level of actual common ground between the individuals and normative level of mutual obligations to aid each other, as and when should be necessary.

Meanwhile, according to Jeffries (2014:219), says:

We believe it is necessary to understand solidarity as one mode of relation or operation among others in human social life. It is not the only mode of human relations in social life, but it is also a distinct type of human relating that is fundamental and necessary.

According to Mayhew in Komter (2004:115) there are four forms of solidarity.

First is the primary ties of affection between people, or attraction. When a group member not only feels attracted to the group but also cares for the unity of the group and the group ends, loyalty is involved. The other two forms of solidarity are not so much based on direct emotional attachment to others but rather on a feeling of belonging to the group, or identification. Identification with a group often surpasses attraction or loyalty; for instance, people may identify with homosexuals, blacks, or people of higher education, as a group. The fourth form of solidarity is association; this solidarity transcends established group identities and distinctions.

Solidarity is the loyal nature of friends who have the freedom to listen to the interests of others. Solidarity can also cultivate a sense of generosity towards beings. Solidarity is fundamental and necessary in social relations. Solidarity is not only between individuals but also in groups. Solidarity is done at any time with an emotional attachment to fellow individuals or groups. Not to break but to form a unity.

Meanwhile, according to Jumsai and Na-Ayudhya in journal by Sukayasa entitled *Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemnusiaan* (Human Values) *Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar* (2008:3), there is five of humanism value, they are:

a. Truth

According to Medina and Wood in Allen (2005:3), "Truth is an objective and unchangeable relation between our beliefs and the facts". Meanwhile, according to Aristotle in Ulatowski (2017:9), "To say of what is that it is not, or of what is not that it is, is false, while to say of what is that it is, or of what is not that it is not, is true". Truth is something that conforms to reality. Reveals what's really happening without adding or reducing information or "something".

b. Virtue

According David (2013:120), "A virtue is a disposition to form beliefs in such a way that it is epistemically good that the subject has it". Meanwhile, according to Annas (2011:8), "A virtue is a lasting feature of a person, a tendency for the person to be a certain way". Virtue is a good moral act in human, a knowledge the humans have for helping others.

c. Peace

According Merriam-Webster in Malley (2013:13), "Tranquility; freedom from civil disturbance; a state of security or order within a community provided for by law or custom." Circumstances where generosity aims to erode the cause of violence or battle. Peace will also create peace of mind or situation for both yourself and others.

d. Affection

According to Olskowski in Río (2009:173), says:

Each...affection is situated at the "interval" between a multiplicity of excitations received from "without" and the movements about to be executed. These movements arise because each affection contains an invitation to act as well as permission to wait to act, or not act...Within affectivity, there is nothing constraining choice.

Taken from book by Floyd (2006:01), "Affection is truly a central component of many social and personal relationships, from those that are casually close to those that are deeply intimate". Feeling like or interested in something and putting heart on someone or "thing". Affection has a profound and positive impact on the lives of individuals.

e. Without Violence

According to Augustine in Howes (2016:217), "Violence is appropriate in dealing with rebels who reject peace". Do something without violence or physical harm. Resolving the problem with a calm heart, this shows the attitude of human beings priority and have a heroic soul. Taken from book by Bufacchi (2007:03), "Sacrifice is prima

facie wrong, whereas social justice defines the priority of the rights. This is why we usually associate political violence with the negation of social justice, as the history of imperialist wars and recurring genocides remind us”.

According to Schwartz in Palmer and Milner (2001:67), there is three of humanism value: (a) benevolence (a concern for the welfare of others with whom one is in frequent personal contact in everyday interaction), (b) self-reaction (an aspiration toward independent thought and action and being curious and creative), and (c) universalism (an appreciative concern for the welfare of all people and of nature).

From the above explanation, first opinion, there is six of humanism value, second, there is five of humanism value, and third, there is three of humanism value. Of the three opinions above, have the same understanding of the value of humanism. It is a way of treating and helping others well with love, without thinking of their own circumstances, and without using or causing violence.

RESEARCH METHOD

In conducting this analysis, it is important for a researcher to determine the analysis method that researcher would like to use. The data comes from literary sources such as books, encyclopaedias, and journals. This analysis uses method of qualitative data. This study uses two kinds of data. The primary data is from the literary work itself, *War for Planet of the Apes* movie. The information and quotations related to the analysis are taken from the literary work. The secondary data such as theory books, previous studies, and

journals are used to give additional information about Humanism. This research uses content analysis method. This method emphasizes the meaning of literary texts. Using this method, researchers determine and develop a particular focus, namely the value of humanism in the movie. The procedures of making plan of this analysis consists of watching analysing the movie first. After that, analysing the movie, make some statement of problem. The writer find sources of reference, and sort out the references that have been obtained. In this step, the writer will apply the theory that is connected with the problem of the research to be described and analyze the data with the theory. Then, after describing and analyzing data, the writer concludes the discussion of the data into the conclusion that is important to be read.

FINDING AND DISCUSSION

Humanism Value Contained in *War for Planet of The Apes* Movie

Value of humanism is closely related to human and moral issues. The value of humanism is something valuable about a stream for the purpose of reviving the sense of humanity for a better life. According to Hardiman, there are 6 humanism value. These six values of humanism are appreciate opinions, cooperation, sacrifice, care about others, helping, and solidarity. After analyzing the data on the movie, found four humanism values contained in the *War for Planet of The Apes* movie, that is cooperation, care about the others, sacrifice, and help the others.

a. Cooperation

Cooperation is the nature of each individual. In cooperation also means to contribute as well as advice. A cooperation needs to be applied in life, both individuals

and groups. Caesar has good cooperation properties. Seen in the scene where Caesar and his colony were in escape from detention.

Data 1.

Rocket : “Then we can talk about escape.

Together apes strong”

Caesar : (*Keep listening at him*)

(Jail - 1:37:28)

It shows the value of humanism contained in the phrase "can talk about escape". They work together in developing and executing the plan. Caesar and colonies were imprisoned in collaboration with apes that are still free from prison. Apes who are outside the prison dig the ground so they can enter the prison to save the apes.

Cooperation in this case shows that they cannot live alone and need help from others. Cooperation certainly makes something heavy will feel light. As was done by apes in escaping from custody. Cooperation can also serve as a way for every living being to have a caring attitude towards other living things. Apes care about the survival, where they want to be free from torture and want to live in a safe place as before

b. Care about others

Caring to the others is a common thing in a person. But this attitude has faded from every individual. Caring for others in the value of humanism is someone

who has an attitude that cannot see others suffer. It can be concluded that, caring for others is a good attitude and also careful to understand fellow creatures.

Data 2.

Colonel : “If disturbing the work again, I will slaughter the apes one by one”

Caesar : “**Apes need food and water**”

Colonel : “They will be able to get that, after completing their work”

Caesar : “Give apes the food and water or they will not get it done”

(Colonel’s Room - 1:17:10)

From the dialogue above, the phrase "apes need food and water" shows that Caesar cares about the condition of his colony. Where the colonies do not get the feasibility. It still has to keep working in building walls of defense. Caesar firmly asked the Colonel to keep giving food and water to the apes. Because with such apes conditions will make apes suffer even can die. In the end, the Colonel gives ape food and water.

c. Sacrifice

Not all organisms have the sense of sacrifice. Sacrifice means giving all that belongs like time, mind, and even body, etc. Simply stated, he or she will give anything what he or she has no matter what and why, all out.



Picture 1. *Caesar’s friend is died*

From the picture can be seen that Caesar is being tortured by being sacked by "Donkey". Caesar's friend made a mistake in working so he got punishment from Colonel. However, Caesar with his relatives sacrifices for his friend. Bear all the pain from the shavings. This shows that togetherness is more important than its own interests. In the end, his friend was shot to death.



Picture 1. Giving water to Nova

Nova : (*I am thirsty.*)

Caesar : (***This for you.***)

(Way - 55:58)

From the data above it can be seen Caesar was giving his drink to Nova. Maurice translated the body language from Nova to Caesar that Nova was thirsty. Nova feels thirsty on the way and only Caesar has water. From the above data it can be seen that helping is simple. Giving what is owned and sharing it to the needy. Helping is also a positive action and moral behavior. Therefore, living beings are encouraged to help each other even with small actions

The Relevance of The Value of Humanism That Exists in War For Planet of The Apes Movie to The Real Life

Looking at the current life, humanism values contained in people begun to fade. It is implied, the value of humanism, slowly and step by step start to

d. Helping

Helping fellow beings not only to form a relationship. But it helps the fellow creatures to alleviate the problems that living beings are experiencing. Help not only with the material but also through moral support. Helping other beings to become strong because they can alleviate suffering or anxiety.

extinct. Because of the high selfishness possessed by each individual. As said by Hardiman, human values consist of six, that is appreciate opinions, cooperation, sacrifice, care about others, helping, and solidarity. The value is considered important for life so that humans do not humiliate humans. Referring from the Steelwater (2012:1) theory to apply humanism values is divided into three things, that is based on their experiences, their interests, and their rights.

a. Their Experiences

Experience is an event or situation that has happened and get "something" that memorable. Having a lot of experience makes the quality of life a better person. As a living being who has a mind and emotional and also civilized, human has experience during his lifetime with the action they choose. However, in taking action to be performed, human beings are limited by the existence of norms and

values. One is the humanitarian value that illustrates that humans have a human soul. Based on the humanitarian values contained in the *War for Planet of The Apes* movie, that the writer has found and got, there are four human values, namely cooperation, care about other, sacrifice, and helping

1) Cooperation

Cooperation certainly needs to be done for human survival. Considering humans as social beings who need the help of others. Cooperation can indeed alleviate and can speed up the work. Cooperation also provides a very valuable experience. Where we do not know what work we will do together. Experiencing difficulties and glory together. In life, not how great we are in the eyes of others, but how important we are to others. For example, cooperation in cleaning the environment around the house. For someone who has never done it and helped clean up the environment, it will get someone to gain a new experience.

2) Care about others

People who care for others' well-being through acts of altruism, volunteering, or information of communal relationship seem to be happier and less depressed. People who are caring take the time to listen to others. Caring to the others makes others happy, feeling cared for and cared for. That way, people can feel the experience of feelings that can be from others. For example, care about wild animals, such as feeding the animals.

3) Sacrifice

A sacrifice is a loss or something you give up, usually for the sake of a better cause. The sacrifice has a great impact on the people it helps. Sacrifice also provides a good experience for human life. A person who is willing to sacrifice will feel himself as a "hero". It does not mean boasting for helping. But there will be a sense of pride

in yourself. For example, provide seats on public transport to people in need such as elderly, pregnant women or disability.

4) Helping

Helping people is important because it is good to do good deeds for other, and it makes you feel good about yourself. Helping others can establish friendships. Helping also provides many advantages. By helping, humans can also get closer to each other, forming a strong relationship. Helping can provide experience in friendship. For example, lend a stationery to a friend in need.

b. Their Interests

Interest is a natural attitude that exists in every individual in his life to know, understand and learn about a thing. Interest can arise because of a process of interaction between human and human or "things". Many factors that make people become interested in humans or a thing and make humans undergoing the relationship. Like interest in a real physical being. Humans will be easily attracted to what is seen. Living a relationship, people will know what is in someone, or know what is being experienced by someone. Here are the behaviors that can be applied:

1) Cooperation

Interest in cooperation arises because it wants to maintain the goals that have been made. This attraction is not only to offer help but also to improve work efficiency. In addition, it is possible to receive or provide assistance to others thus reducing the workload. For example, in a group, a member gives input or assistance to his team so that his group can do their job well.

2) Care about other

Interest in caring for others makes life more meaningful, because it can express the feelings of others or yourself.

Engaging with the outside world and allowing everything to happen to oneself. In return, someone who has an interest in caring for others will have a good relationship with each other and will be more involved with the outside world. For example, asking friends or relatives to strengthen relationships.

3) Sacrifice

Interest in sacrifice arises because of a high sense of concern. It does not matter what happens or has an impact on yourself. Like a volunteer who does not care who's helped or how the situation is going on. A volunteer is willing to sacrifice without coercion and the expected rewards. For example, a volunteer who does not think of anything to help others, like volunteers in Palestine.

4) Helping

The attraction in helping is the similarity between helpers and helped, whether similarities in situations or problems. Because, the helper does not want to let the helped feel the same way. Assuming the helper is responsible to help. For example, returning items such as wallets or cards to someone who accidentally drops it.

Their Rights

Right is everything that every individual has the right to include, power, ownership, belonging, and in doing something or demanding something because it is determined by a rule, law and so on. As human beings who have rights and as social beings, should have gained the same behavior in social relations without any difference and racism. Such as

applying the values of humanity in everyday life.

Based on the humanitarian values contained in *War for Planet of The Apes* movie, writers found four human values, namely cooperation, care about other, sacrifice, and helping. Of the four values, can be done in everyday activities. Every individual has the right to be a "giver" or "recipient" in terms of helping. Not looking at who will be given help, and do not expect reward from the actions done. Because all individuals have the same degree, the same rights, so that each individual deserves to get the same treatment.

CONCLUSION

Based on the results of the analysis on the data performed, that the value of humanism is very important to be held firm by every human being. Considering humans are social beings associated with other humans to support human life. As said by Hardiman, there are six human values, namely appreciation opinion, cooperation, care about other, sacrifice, helping, and solidarity. In the main character in the *War for Planet of the Apes* movie, describes the value of humanity put forward by Hardiman, even though the main character in the film is an ape.

The humanitarian value contained in the *War for Planet of the Apes* movie does not differ much from what happens in real life. The four values are applied in everyday life to maintain relationships among human beings, and better understand the conditions of every human being

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, B. (2005). *Praise for Truth*. New York: Blackwell Publishing Ltd.
- Annas, J. (2011). *INTELLIGENT VIRTUE*. New York: Oxford University Press Inc.
- Barnes, M. (2012). *CARE IN EVERYDAY LIFE: An Ethic of Care In Practice*. United Kingdom: British Library Cataloguing.
- Budiarto, A. S., Indriastjario, & Sardjono, A. B. (2016). The Urban Heritage of Masjid Sunan Ampel Surabaya, toward the Intelligent Urbanism Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227, 601–608. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.06.121>
- Bufacchi, V. (2007). *Violence and Social Justice*. New York: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-0-230-24641-6>
- Dix, A. (2016). paradigms Human Computer Interaction , foundations and new paradigms. *Journal of Visual Language and Computing*. <https://doi.org/10.1016/j.jvlc.2016.04.001>
- Floyd, K. (2006). *Communicating Affection-Interpersonal Behavior and Social Context*. New York: Cambridge University Press.
- Gubi, P. M., Hyde, B., & Pattison, S. (2008). *The Art of Helping Others*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Hall, K., & Brosnan, S. F. (2016). Full length article Cooperation and deception in primates. *Infant Behavior and Development*. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2016.11.007>
- Howes, D. E. (2016). *FREEDOM WITHOUT VIOLENCE*. New York: Oxford University Press.
- Jeffries, V. (2014). *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity*. New York: Palgrave Macmillan.
- Li, D. (2014). *Value Theory*. New York: Springer.
- Malley, K. (2013). *International Handbook of Peace and Reconciliation*. New York: Springer.
- Melkonian, H. (2012). *FREEDOM OF SPEECH AND SOCIETY*. New York: Cambria Press.
- Mizruchi, S. L. (1998). *The Science of Sacrifice*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ramli, A., Mokhtar, M., & Abdul, B. (2014). International Journal of Disaster Risk Reduction Revisiting the concept of development , disaster and safety management : The Quranic perspective. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 9, 26–37. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2014.03.006>
- Río, E. (2009). *Deleuze and the Cinemas of Performance*. Edinburg: Edinburg University

- Press.
- Rubanova, E., Rubanov, V., & Zeremskaya, Y. (2015). Bacon's Philosophical Theory of Human-nature Relations. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 166, 655–659. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.591>
- Schein, E. H. (2009). *HELPING: How to Offer, Give, and Receive Help*. San Francisco: Berret-Koehler Publishers, Inc.
- Smaldino, P. E. (2019). Social identity and cooperation in cultural evolution. *Behavioural Processes*, 161, 108–116. <https://doi.org/10.1016/J.BEPROC.2017.11.015>
- Steelwater, E. (2012). Renaissance Humanism, 674–682. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373932-2.00208-8>
- Ulatowski, J. (2017). *Commonsense Pluralism About Truth*. New Zealand: Palgrave Macmillan.
- Van Lange, P., & Balliet, D. (2014). *Social Dilemmas: The Psychology of Human Cooperation*. New York: Oxford University Press.

PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN MENULIS PROPOSAL PADA SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 1 KARANGANYAR MELALUI *NUMBERED HEAD TOGETHER*

Muhammad Zikri Wiguna
IKIP PGRI Pontianak
Email: zeskarind.zack@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan: kualitas pembelajaran siswa dalam menulis proposal di Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar melalui penerapan model *Numbered Head Together*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing terdiri dari perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TIK SMA Muhammadiyah I Karanganyar dan guru Bahasa Indonesia. Sumber data dikumpulkan dari guru, siswa, kegiatan proses belajar mengajar, dan dokumen. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan tes. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kritis dan analisis komparatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis proposal. Berdasarkan analisis data, kualitas proses pembelajaran menulis proposal meliputi keaktifan, perhatian, dan kemandirian siswa mencapai skor total 186 pada siklus pertama dengan rata-rata 7,2. Pada siklus kedua mencapai 267 dengan rata-rata 10,27, dan siklus ketiga mencapai 295 dengan rata-rata 11,27.

Kata Kunci : Menulis Proposal, Kualitas Pembelajaran, *Numbered Head Together*

Abstract

The aims of this study are to improve: the quality of students' learning in writing proposal at Grades XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar through implementing Numbered Head Together model. This study is a classroom action research. The research was conducted in three cycles. Each consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The Subjects of this research were the students of ICT Grades XI SMA Muhammadiyah I Karanganyar and an Indonesian Language teacher. The data sources were collected from the teacher, the students, the activities of teaching learning proces, and the documents. The techniques of collecting data were observation, interview, and test. The data were analyzed by using critical analysis and descriptive comparative analysis. The results showed that the use of model learning can improve the quality of process learning to write proposals. Based on the analysis of data, the quality of the learning process of writing a proposal covers activeness, attention, and independence of students achieving a total score of 186 on the first cycle with 7.2 of average. In the second cycle reached 267 with an average of 10.27, and the third cycle reached 295 with an average of 11.27.

Keywords: Writing Proposal, Teaching Quality, and Numbered Head Together Model

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kemampuan berbahasa paling kompleks diantara kemampuan menyimak, membaca, dan

berbicara. Oleh karena itu, kemampuan menulis selayaknya diajarkan dengan lebih sistematis dan terprogram dengan

menerapkan langkah-langkah pembelajaran nyata yang mudah diikuti oleh pembelajar terutama pembelajar pemula (Suparti, 2009:1).

Memilih materi pembelajaran menulis khususnya menulis proposal karena menulis merupakan kegiatan kompleks. Agar siswa dapat menulis dengan baik dan lancar. Maka, diperlukan kemampuan dasar umum menulis, yakni; kemampuan mengomunikasikan ide, gagasan, perasaan, dan pikirannya kepada orang lain dengan saluran bahasa secara tertulis (Suparti, 2009 : 4).

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru dan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Surakarta, yang telah dilaksanakan pada saat observasi atau survai ke sekolah, bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran menulis proposal yang dialami siswa. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya proses pembelajaran menulis proposal pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar rendah.

Permasalahan-permasalahan menulis proposal ini dapat dilihat dari proses kegiatan belajar-mengajar yang permasalahannya telah diuraikan di atas, juga dapat dilihat melalui nilai tugas menulis proposal yang didapat oleh siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Karanganyar, ternyata siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (75), dari 26 siswa kelas XI ICT, hanya 3 (11.53%) siswa yang mencapai nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) nya yaitu 75. Sedangkan, 23 (88%) siswa masih mencapai nilai di bawah KKM. Hal ini berarti hanya 11.53% ketuntasan belajar untuk kelas tersebut.

Penelitian ini fokus pada proses pembelajaran menulis proposal. Penelitian ini dilakukan dengan bekerjasama dengan guru bahasa Indonesia kelas XI, yaitu ibu Wahyu Lestari, S.Pd.

Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan siswa, pola interaksi guru dan siswa, dan keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar. Apa yang dicapai oleh siswa merupakan akibat dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajar (Sudjana, 2012: 1). Dalam hal ini, penilaian pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir saja melainkan oleh proses yang telah ditempuh siswa selama mengikuti pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural yang sesuai dengan materi bentuk-bentuk keputusan bersama dan mematuhi hasil keputusan bersama adalah *Numbered Head Together*. Lie (2010: 59) mengemukakan bahwa, “*Numbered Head Together (NHT)*” merupakan suatu teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

Model pembelajaran ini, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil secara homogen yang terdiri dari 4-5 siswa yang berkerjasama dalam suatu perencanaan kegiatan. Selanjutnya, setiap anggota kelompok diharapkan saling bekerjasama dan bertanggung jawab.

Tujuan penelitian adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis proposal siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula (Sukmadinata, 2013:7).

Akhadiah (2012:5) berpendapat menulis adalah aktivitas berbahasa yang tidak banyak orang menyukainya. Dalam memperoleh kemampuan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan yang beratur mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis (Tarigan, 2013: 1).

Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Adapun tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antar manusia yang menggunakan symbol atau lambang bilangan yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya (Akhadiah, 2012: 1.3).

Menulis merupakan kemampuan berbahasa paling kompleks diantara kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara. Oleh karena itu, kemampuan menulis selayaknya diajarkan dengan lebih sistematis dan terprogram dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran nyata yang mudah diikuti oleh pembelajar terutama pembelajar pemula (Suparti, 2009:1).

Pendapat lain mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2013: 3).

Menulis merupakan kegiatan kompleks. Agar dapat menulis dengan baik dan lancar. Maka, diperlukan kemampuan dasar umum menulis, yakni; kemampuan mengomunikasikan ide, gagasan, perasaan, dan pikirannya kepada orang lain dengan saluran bahasa secara tertulis (Suparti, 2009 : 4).

Rahmina (2012: 7.1) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan pengungkapan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan secara tertulis. Secara tidak sadar kegiatan menulis merupakan suatu jalan untuk menguraikan ide gagasan serta perasaan.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang lebih sulit jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain (Dixon & Nessel, 1983:83).

Diungkapkan oleh Semi (2012: 8) bahwa menulis adalah pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Dengan kata lain, menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan lewat tulisan (Hernowo, 2011: 116).

Gie (2012: 3) menyamakan pengertian menulis dengan mengarang. Diungkapkan bahwa menulis arti pertamanya ialah membuat huruf, angka, nama, sesuatu tanda kebahasaan apa pun dengan sesuatu alat tulis ada suatu halaman tertentu. Kini dalam pengertiannya yang luas, menulis merupakan kata sepadan yang memunyai arti sama dengan mengarang.

Nurgiantoro (2010: 273) menambahkan pengertian menulis sebagai aktivitas mengemukakan gagasan melalui bahasa. Aktivitas pertama menekankan unsur bahasa sedangkan yang kedua gagasan. Gagasan merupakan makna yang

menyadarkan. Dalam tulisan, gagasan cemerlang yang tersirat dalam tulisan akan mampu memikat pembaca dan pada akhirnya mampu membuat pembaca melakukan perubahan-perubahan besar yang berarti dalam hidupnya.

Hernowo (2011: 215) menegaskan bahwa menulis merupakan aktivitas intelektual praktis yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan amat berguna untuk mengukur sudah seberapa tinggi pertumbuhan ruhani seseorang. Aktivitas menulis juga bermanfaat menyeimbangkan fungsi kerja kedua belahan otak, baik otak kanan maupun otak kiri.

Saddhono (2013:47) menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberitahu, meyakinkan, dan menghibur. Hasil dari kreativitas menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Kedua istilah itu mengacu pada hasil yang sama, meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara, istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis non ilmiah.

Menurut Maheady (2006:24) pembelajaran dengan *Numbered Head Together* mengupayakan siswa berkonsentrasi terhadap pelajaran, memusatkan pikiran untuk meras siap menjawab pertanyaan, berpikir kritis, serta lebih bergairah(*previous research has shown that Numbered Head Together is an efficient and effective instructional technique to increase student responding and to improve achievement*).

Menurut Trianto (2011: 24) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh

kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintak model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*: a) penomoran, b) mengajukan pertanyaan, 3) berpikir bersama dan, 4) menjawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu sebuah penelitian kolaboratif antara peneliti, guru, siswa (Suwandi, 2011:12). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Surakarta, tepatnya di kelas XI ICT sebagai objek penelitian karena di kelas tersebut terdapat permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis proposal. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI ICT SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Surakarta sejumlah 26 siswa dan Guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia XI yaitu Ibu Wahyu Lestari, S.Pd.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu (a) siswa kelas XI ICT SMA Karanganyar; (b) Guru maple Bahasa Indonesia. Dokumen. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, pengamatan berupa catatan lapangan, wawancara, proses belajar, dan tes. Data-data dalam penelitian ini diuji validitasnya dengan beberapa teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi model. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis dan deskriptif komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pada permasalahan yang dirumuskan dalam bagian pendahuluan serta deskripsi hasil

penelitian, berikut ini dijabarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada pembelajaran menulis proposal siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.

Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh gambaran bahwa kualitas proses belajar dan kemampuan menulis proposal siswa masih rendah. Dari hasil pengamatan pratindakan pada proses pembelajaran di kelas dapat diketahui bahwa suasana belajar di kelas kurang aktif dan cenderung tidak menarik, siswa juga kurang memperhatikan penjelasan guru dan sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Siswa merasa pembelajaran menulis proposal membosankan karena siswa merasa kesulitan dalam pelajaran menulis proposal. Guru kesulitan membangkitkan minat siswa dalam menulis proposal. Guru enggan menerapkan model pembelajaran dalam mengajarkan materi, sehingga kreatifitas guru kurang.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa antara proses pembelajaran menulis proposal dan hasil kemampuan menulis proposal mempunyai hubungan timbal balik yang erat. Guru harus mengubah paradigma dalam pembelajaran menulis proposal sesuai dengan perkembangan zaman. Pemilihan metode pembelajaran yang efektif menjadi hal penting bagi guru. Berdasarkan permasalahan tersebut tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian adalah menerapkan model *Numbered Head Together* pada pembelajaran menulis proposal.

Model *Numbered Head Together* telah diterapkan dalam pembelajaran

menulis proposal melalui tindakan sebanyak tiga siklus. Pada siklus I, siklus II, dan siklus III, setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes yang telah dilakukan dari pratindakan, siklus I sampai siklus III pembelajaran menulis proposal mengalami peningkatan. Peningkatan mencakup peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis proposal dan peningkatan kemampuan menulis proposal pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas kemampuan menulis proposal dan keaktifan siswa tiap siklus dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together*.

Hasil penelitian pada siklus I, dapat dikemukakan bahwa kemampuan menulis proposal siswa dan kualitas pembelajaran siswa dengan menggunakan model belum berjalan secara optimal. Hal ini ditandai oleh beberapa hal berikut : dari hasil kinerja siswa dalam menulis proposal masih banyak siswa yang belum mampu memperoleh nilai 75 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran yang berlangsung dalam kerja kelompok maupun individu belum maksimal. Partisipasi seluruh anggota kelompok, tukar pendapat, bertanya dan saling membantu antar anggota kelompok masih sangat rendah. Siswa masih terlihat pasif dan proses pembelajaran antar anggota kelompok masih didominasi oleh satu dan dua orang. Siswa kurang serius dan kurang konsentrasi, sehingga mereka juga kurang disiplin, kerjasama, aktif, dan tanggungjawab dalam kerja kelompok

menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketika diskusi kelompok berlangsung ada siswa yang mempresentasikan jawabannya, masih ada siswa yang berbicara sendiri dan tidak memerhatikan. Siswa masih belum mampu menulis proposal kegiatan dengan baik. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami secara maksimal bagaimana menulis proposal.

Pengamatan siklus I pada Kinerja guru mencapai skor 47 bisa dikatakan kurang ini disebabkan guru belum mampu mengelola kelas dengan menerapkan model *NHT* dengan baik. Guru belum mampu menciptakan situasi pembelajaran yang mendukung siswa untuk aktif, berkonsentrasi, serta termotivasi untuk belajar. Pengawasan guru dalam kelompok

masih sangat kurang. Siswa belum termotivasi dengan model pembelajaran *NHT* yang digunakan guru, karena masih awam dan baru pengenalan model. Siswa juga belum sepenuhnya menghayati pada saat guru menggunakan model *NHT*.

Pengamatan kinerja siswa pada siklus I didapati skor keaktifan 65, perhatian 63, dan kemandirian 58. Refleksi siklus I diperoleh hasil nilai kemampuan menulis proposal pada siklus I yang dihasilkan siswa yaitu : (1) nilai yang lebih dari KKM 5 siswa, (2) ketuntasan klasikal 21.73%, (3) rata-rata 60.77 yang belum dicapai atau kurang dari KKM 18 siswa 78.26% hal ini disebabkan (1) aktivitas siswa masih kurang, (2) siswa belum memahami model *NHT* dengan baik.

Tabel 1. Persentase kinerja guru

Indikator	Siklus I
Kinerja Guru	47%

Tabel 2. Persentase Kinerja Siswa Siklus I

Aspek	Skor
Keaktifan	65
Perhatian	63
Kemandirian	58

Pada hasil pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan di setiap aspeknya, pada siklus I indikator keberhasilan masih belum tercapai. Maka, penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II.

Hasil penelitian pada siklus II, dapat dikemukakan bahwa kualitas pembelajaran menulis proposal kegiatan

dengan menggunakan model *NHT* sudah berjalan lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini ditandai oleh beberapa hal berikut : Keaktifan siswa mencapai skor 92, perhatian siswa mencapai skor 92, dan kemandirian siswa mencapai skor 83. Hal ini disebabkan partisipasi seluruh anggota kelompok, tukar pendapat, bertanya dan saling membantu antar anggota kelompok

ada peningkatan dibandingkan pada siklus I, dan perlu ditingkatkan lagi pada siklus III. Siswa yang kurang serius dan kurang konsentrasi mulai terlihat perubahannya yaitu mulai ada ketertarikan dan keseriusan, sehingga mereka mulai disiplin, kerjasama, aktif, dan bertanggungjawab dalam kerja kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan ketika diskusi kelompok berlangsung dibandingkan pada siklus I.

Hasil pengamatan kinerja guru pada siklus II mencapai skor 60 atau cukup. Guru sudah dapat mengelola kelas dengan menerapkan model *NHT* dengan baik. Guru sudah mampu menciptakan situasi pembelajaran yang mendukung siswa untuk aktif, berkonsentrasi, serta termotivasi untuk belajar. Pengawasan guru dalam kelompok cukup, tetapi perlu ditingkatkan lagi pada siklus III.

Tabel 4. Persentase kinerja guru siklus II

Indikator	Siklus II
Kinerja Guru	60%

Tabel 5. Persentase Kinerja Siswa Siklus II

Aspek	Skor
Keaktifan	92
Perhatian	92
Kemandirian	83

Terdapat perbandingan pada hasil kualitas proses pembelajaran menulis proposal siswa pada siklus II dibanding siklus I, walaupun terjadi peningkatan di beberapa bagian tetapi masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Maka, penelitian dilanjutkan pada siklus III.

Pada siklus III ini kinerja guru mencapai nilai 76 (76%) bisa dikatakan sangat baik, dari indikator yang ditentukan diketahui bahwa kinerja guru sudah lebih baik. Hal ini wajar karena guru sudah empat kali menggunakan model ini dan semakin paham prosedur melaksanakan model *NHT*.

Guru lebih bersemangat dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan tugas kelompok mereka. Guru lebih aktif mengontrol kegiatan kelompok secara bergiliran terutama siswa yang kurang aktif pada siklus II dan suasana kelas lebih hidup. Guru sering memberi penguatan dan pujian kepada siswa yang sudah mempresentasikan jawaban kelompoknya. Pada siklus III kinerja siswa meningkat di setiap aspeknya. Keaktifan mencapai skor 101, perhatian mencapai skor 97, dan kemandirian mencapai skor 97.

Tabel 7. Persentase kinerja guru siklus III

Indikator	Siklus III
Kinerja Guru	76%

Tabel 8. Persentase Kinerja Siswa Siklus III

Aspek	Skor
Keaktifan	101
Perhatian	97
Kemandirian	97

Pada siklus III indikator keberhasilan telah tercapai sehingga penelitian dihentikan pada siklus III.

Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran

Setelah diterapkan model *NHT* dalam pembelajaran menulis proposal, maka dalam proses pembelajaran selama berlangsung terasa lebih hidup dari pada sebelumnya. Tindakan-tindakan yang dilaksanakan dalam tiap siklus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis proposal kegiatan siswa kelas XI ICT SMA Muhammadiyah I Karanganyar Surakarta. Hal ini dapat dilihat pada indikator-indikator berikut :

Kinerja Siswa

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kinerja siswa mencakup keaktifan, perhatian, dan kemandirian. Menunjukkan peningkatan di setiap siklusnya.

Kerja sama yang dibangun menjadikan hubungan antar siswa lebih akrab dan komunikatif. Saling berpendapat, bertanya, memberikan saran dan komentar sudah menjadi hal yang biasa di antara siswa. Kerjasama siswa untuk meningkat dan menjadikan mereka bersama sama membahas dan saling

memberi pemahaman, serta kerjasama siswa sangat berkaitan dengan rasa kebersamaan.

Keberanian siswa sangat berkaitan dengan rasa harga diri. Seperti yang diungkapkan Slavin (2009 : 122) bahwa rasa harga diri yang dimiliki oleh siswa adalah perasaan bahwa mereka memang disukai oleh teman-teman mereka dan perasaan bahwa siswa dapat melakukan hal-hal yang berbaur akademik.

Minat dapat dibangkitkan dengan penerapan model *NHT* dilihat dari struktur tujuannya yaitu tujuan kooperatif yang melakukan usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain (Slavin, 2009 : 34). Siswa yang bekerja keras dan membantu temannya akan dipuji dan didukung oleh teman-teman satu kelompoknya. Penghargaan/reward juga akan menambah minat dan motivasi siswa.

Kinerja Guru

Peran guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang profesional mempunyai ciri-ciri 1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; 2) penggunaan ilmu yang kuat; 3) keterampilan untuk

membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan 4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Pada pratindakan pembelajaran didominasi dengan model ceramah.

Pembelajaran dengan model *NHT*, peran guru sebagai pengontrol kegiatan diskusi kelompok. Pembelajaran sudah tidak didominasi dengan model ceramah, guru sudah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kooperatif. Guru telah mampu membangkitkan keaktifan, perhatian, dan kemandirian siswa. Guru aktif dalam memantau kinerja setiap kelompok dan menekankan kepada siswa bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman satu kelompok mereka telah mempelajari materinya. Sewaktu para siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling kelas, dan kadang guru menegur dan memberi saran dengan tiap kelompok untuk memberi pemahaman kepada anggota kelompok.

Miarso (2011:70) menjelaskan bahwa guru yang berkualitas atau yang berkualifikasi adalah yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi, menghayati, dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran menulis proposal juga berimplikasi pada kemampuan siswa dalam menulis proposal. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan hasil pratindakan, diperoleh nilai siswa yang rendah. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang belum menyentuh taraf apresiasif. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, juga belum memanfaatkan potensi kerja sama antar siswa. Hasil ulangan harian sebelum tindakan dengan nilai rata-

rata yang dicapai masih rendah dibawah KKM yang ditetapkan dalam kurikulum yaitu 75.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran juga pernah diteliti oleh Ulfah dengan judul “Teknik Peer-Correction Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Siswa Sekolah Menengah Atas”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa teknik Peer-Correction dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran penulisan karya ilmiah.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menulis proposal siswa dengan menerapkan model *NHT*. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan, juga mencapai batas KKM yang ditetapkan dalam kurikulum yakni 75 dan daya serap mencapai 75%.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan model *NHT*, merupakan pertama kali baru dialami oleh siswa. Kerja kelompok yang pernah dilakukan merupakan kerja kelompok biasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa belum memiliki pengalaman belajar dengan kerja *NHT*. Guru pun menyadari bahwa minat siswa terhadap proposal masih rendah sehingga berpengaruh terhadap nilai mereka.

Guru belum pernah menerapkan strategi pembelajaran khusus yang mampu membangkitkan minat siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Disimpulkan bahwa pembelajaran menulis proposal kegiatan belum berjalan dengan baik. Setelah diterapkan model kooperatif *NHT* dalam pembelajaran menulis proposal kegiatan

dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan yang cukup bagus.

Peningkatan tersebut dilihat dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, sedangkan penilaian hasil yang digunakan untuk mengetahui kompetensi siswa dalam menulis proposal. Penilaian hasil pada siklus I, siklus II, dan siklus II ditekankan pada kemampuan siswa menulis proposal yang dijelaskan pada aspek-aspek yang sudah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan tampak bahwa secara teoritis dan secara empiris hasil penelitian tersebut cukup bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara teoritis penelitian yang dilakukan oleh peneliti didukung dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Secara empiris tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti memiliki dampak yang bermanfaat.

Hasil penelitian yang dilaksanakan tampak bahwa secara teoritis dan secara empiris cukup bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kemampuan menulis proposal. Secara teoritis penelitian yang dilakukan oleh peneliti didukung dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Secara empiris tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti memiliki dampak yang bermanfaat.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang relevan ialah dengan menggunakan model *Numbered Head Together* untuk meningkatkan pembelajaran menulis siswa. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini

dilakukan pada siswa kelas XI ICT SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Surakarta dengan pertimbangan materi menulis proposal tercantum dalam kompetensi dasar kelas XI SMA. Di samping itu, pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang bermasalah di kelas XI ICT SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Surakarta.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan dapat diperoleh simpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis proposal. Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengungkapkan lebih dalam lagi efektivitas model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bahasan yang lebih luas.

Saran

Bagi sekolah dan guru penelitian ini dapat memotivasi guru untuk aktif melakukan inovasi dalam pembelajaran, misalnya dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas disertai pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat. Guru perlu mengembangkan pembelajaran menulis proposal dengan metode, teknik, dan strategi secara bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk, 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dixon, C. N. and Nessel, D. 1983. *Language Experience Approach to Reading and Writing: Language-Experience Reading for Second Language Learners*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Gie, The Liang. 2012. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi.
- Hernowo. 2011. *Quantum Writing: cara cepat nan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Maheady. L, Haydon. T, & Hunter, W. 2006. Effect of Numbered Heads Together with and without an Incentive Package on The Seine Test Performance of A diverse Group of Sixth Graders. *Journal of behavioral education*. Vol.15. No 1. pp: 8-9. State University of New York. Fredonia. NY.
- Miarso, Yusufhadi. 2011. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa* Yogyakarta: PT. BFPE.
- Rahmina, Iim. 2012. *Perancangan dan Penulisan Alat Ukur Keterampilan Menulis Secara Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.
- Saddhono, Kundharu. 2013. *Menulis Ilmiah Teori dan Aplikasi*. Surakarta: LPP UNS.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suparti. 2009. Writing Process: Strategi Pengembangan Kemampuan Menulis Mengarang. *Jurnal Pendidikan Interaksi* (ISSN No. : 1412 – 2952 Vol 4 No 4). Pamekasan : UNIRA.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penelitian Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Tarigan, Henry G. 2013. *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. (2011). *Mendesain model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

KARAKTERISTIK RAGAM BAHASA HUKUM DALAM PERSIDANGAN DI PENGADILAN NEGERI BANDA ACEH

¹⁾Rahmad Nuthihar, ²⁾Mursyidin, ³⁾Wahdaniah

¹⁾ Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat

²⁾ Universitas Malikussaleh

³⁾ Politeknik Negeri Lhokseumawe

e-mail: rahmad.nuthihar@aknacehbarat.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji karakteristik ragam bahasa hukum dalam persidangan di Pengadilan Negeri Banda Aceh. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dengan metode rekam catat selama persidangan sumber data penelitian ini terdiri atas ujaran hakim, jaksa penuntut umum, pengacara, terdakwa, dan pengunjung persidangan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam persidangan di Pengadilan Negeri Banda Aceh terdapat empat karakteristik dari berbagai bahasa hukum yang terdiri atas (1) keresmian (2) kejelasan makna, (3) kepaduan pikiran, dan (4) kelugasan. Karakteristik ragam bahasa hukum aspek keresmian ditandai dengan penggunaan kata-kata kosakata baku. Aspek kejelasan makna dalam persidangan dibuktikan dengan penggunaan diksi yang mudah dipahami. Diksi yang digunakan oleh hakim, pengacara dan jaksa adalah jenis diksi yang populer. Aspek kepaduan pikiran dibuktikan dengan rumusan kalimat yang menunjukkan kebulatan unsur-unsur dan memiliki keterkaitan yang jelas. Selanjutnya, penerapan aspek kelugasan makna dalam persidangan dibuktikan dengan kalimat yang diucapkan oleh hakim, pengacara, ataupun jaksa penuntut umum merupakan kalimat yang sederhana dan ringkas.

Kata Kunci: Ragam Bahasa, Bahasa Hukum, Pengadilan Negeri Banda Aceh

Abstract

The focus of this study examined the characteristics of the variety of law languages found in trials at the Banda Aceh District Court. This research is a qualitative type with a qualitative descriptive approach. Data was collected by recording technique and recording the speech of trial participants consisting of judges, public prosecutors, lawyers, defendants, and visitors to the trial. The results of this study concluded that in the trial at the Banda Aceh District Court there were four characteristics of a variety of law languages consisting of, official, honesty, cohesiveness, and clarity of meaning. The characteristics of the various law languages aspects of officiality are characterized by the use of standard vocabulary words. The aspect of clarity of meaning in the trial is evidenced by the use of diction which is easily understood. The diction used by judges, lawyers and prosecutors is a popular type of diction. The aspect of cohesiveness of the mind is proven by the formulation of sentences showing the roundness of the elements and having clear links. Furthermore, aspects of the miscarriage caused by sentences uttered by judges, lawyers, or public prosecutors are simple and concise sentences

Keywords: Language Characteristics, Legal Language, Banda Aceh District Court

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia digunakan dalam segala bidang ilmu untuk penyebarluasan

ilmu pengetahuan. Dalam bidang hukum, bahasa Indonesia digunakan dalam bentuk lisan dan tulisan. Bentuk tulisan

penggunaan bahasa Indonesia meliputi teks putusan pengadilan, akta notaris, berkas acara pemeriksaan, dan lain sebagainya (Nasution and Warjiyati, 2001:3). Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia lisan digunakan oleh praktisi ataupun akademisi yang menggeluti di bidang hukum meliputi proses pemeriksaan dalam persidangan ataupun forum ilmiah yang membahas bidang hukum.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang hukum disebut ragam bahasa hukum ataupun bahasa Indonesia bidang hukum. Akan tetapi, ada beberapa yang menyebutnya bahasa hukum 'legal language' ataupun bahasa hukum (Burukina, 2012:708). Akibat perbedaan penafsiran tersebut ada yang berpendapat bahwa bahasa hukum di Indonesia merupakan satu bidang ilmu. Pada kenyataannya, bahasa yang digunakan dalam bidang hukum adalah bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat beberapa kosakata hukum yang berasal dari bahasa Belanda (Hadikusuma, 2012:8).

Karakteristik ragam bahasa hukum menurut pendapat Nasution dan Warjiyati (2001:59-70) terbagi menjadi empat, di antaranya: keresmian, kepaduan pikiran, kejelasan makna, dan kelugasan. Hasil penelitian Nuthihar dan Iskandar (2015:58) menambahkan bahwa karakteristik ragam bahasa hukum dalam naskah putusan berbeda dengan naskah hukum lainnya, antara lain (1) format penulisan, (2) penulisan bilangan, dan (3) komposisi kalimat. Hal ini senada dengan pendapat Hadikusuma (2012:8-9) yang mengatakan ciri bahasa Indonesia ragam hukum antara lain; (1) menghindari kesamaran dan ketaksaan; (2) obyektif dan menekan prasangka pribadi; (3) cermat dalam memberikan definisi tentang nama (4) tidak beremosi dan menjauhi tafsiran yang

bersensasi; (5) memiliki fungsi kata lebih mantap dan stabil daripada yang dimiliki kata biasa; (6) hemat dan hanya kata-kata tertentu saja yang dipakai.

Apabila karakteristik ragam bahasa hukum tidak diterapkan, pihak yang berkenaan bidang hukum tersebut akan kesulitan. Misalnya, munculnya beragam gugatan tentang uji materi pada produk hukum disebabkan oleh ketidakjelasan makna. Oleh karena itu, penerapan karakteristik ragam bahasa hukum menjadi keharusan agak tidak menimbulkan ketaksaan makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Qamar, dkk. (2017:337) yang mengatakan bahwa bahasa hukum mempunyai makna yang penting dalam perumusan norma perundang-undangan.

Sehubungan dengan uraian di atas, Fokus penelitian mengkaji karakteristik ragam bahasa hukum yang terdapat dalam persidangan. Proses persidangan merupakan kegiatan yang sakral dan memiliki tata tertib yang harus dijunjung tinggi dalam persidangan. Posisi hakim dalam persidangan memiliki kedudukan yang paling tinggi sehingga penggunaan bahasa para peserta persidangan haruslah mencerminkan kewibawaan dan kecendekiaan.

Karakteristik Ragam Bahasa Hukum

(1) Kejelasan Makna

Bahasa Indonesia ragam hukum digunakan oleh praktisi yang bekerja di bidang hukum untuk membuat putusan, surat dakwaan, dan pleidoi. Pemakaian bahasa Indonesia tersebut haruslah memuat karakteristik ragam bahasa hukum berupa kejelasan makna. Hal ini disebabkan agar tidak ada perbedaan ataupun multitafsir antara pembuat putusan dengan yang mendengarkan. Ketidakjelasan makna membuat dalam teks hukum membuat

kekuatan hukum tersebut berkurang. Misalnya, undang-undang tentang pemilihan kepala daerah selama ini sering terdapat perbedaan pendapat. Akibatnya, antara pejabat yang satu dengan pejabat lainnya sehingga menyebabkan kekuatan hukum tidak begitu kuat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nasution dan Sri (2001:59-64) mengatakan bahwa dalam kejelasan makna ini terkandung pengertian di mana gagasan dan ungkapan yang disampaikan menuntun ketelitian, kecermatan, dan kesaksamaan dalam penalaran serta pemilihan kata maupun kalimat.

(2) Kepaduan Pikiran

Kepaduan memiliki makna berupa kesatuan, kebulatan, keutuhan, dan koherensi. Dalam teks hukum kepaduan pikiran dapat diamati pada poin penjelasan. Hal itu bertujuan antara pembuat dan pembaca memiliki kesatuan pemahaman. Pelanggaran karakteristik bahasa hukum aspek kepaduan menyebabkan timbulnya multitafsir. Sebagai penyusun naskah hukum haruslah benar-benar cermat dalam memilih diksi yang tidak menimbulkan makna yang taksa ataupun mengalami perluasan makna. Produk hukum seperti naskah putusan pengadilan umumnya memiliki kalimat yang panjang-panjang sehingga tidak mencerminkan unsur kepaduan pikiran. Akan tetapi, bahasa Indonesia bidang hukum lisan cenderung singkat dan mudah dipahami. Hal ini dapat diamati pada dalam proses persidangan.

(3) Kelugasan

Dalam KBBI V kata 'kelugasan' bermakna perihal tidak berbelit-belit. Kelugasan dalam ragam bahasa hukum haruslah memberikan penekanan pada makna yang ingin disampaikan (Kemdikbud, 2019). Nasution dan Sri (2001:66-68) menyebutkan penerapan

kelugasan dalam karakteristik bahasa hukum meliputi penekanan pada gramatikal bahasa yang mudah dipahami dan harus bersifat denotatif. Hal ini bertujuan agar pemahaman pembaca sama dengan penyusun produk hukum. Aspek kelugasan juga harus menekankan pada substansi yang dibicarakan dan psikologi massa. Pendekatan substansi dan pendekatan psikologi menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam aspek kelugasan ragam bahasa hukum.

(4) Keresmian

Keresmian bahasa Indonesia memiliki indikator kata-kata yang digunakan haruslah kata baku yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia. Penulisan ejaan harus disesuaikan dengan ejaan terbaru. Hal ini sesuai dengan pendapat Matangui, (2013:26-27) yang mengatakan bahwa perumus harus dapat membaca, menelaah, dan menerapkan kaidah yang terdapat dalam pedoman itu dan dapat meminta bantuan ahli bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penggunaan pendekatan deskriptif-kualitatif sesuai dengan pendapat Mahsun (2005:233) penelitian deskriptif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan data tersebut dalam bentuk kata-kata. Sumber data utama penelitian ini adalah ujaran hakim, jaksa penuntut umum, pengacara, terdakwa, tergugat, penggugat, dan pengunjung di Pengadilan Negeri Aceh. Data dikumpulkan pada bulan Mei s.d. Juli 2019 dengan jumlah perkara sidang yang direkam sebanyak 9. Data dikumpulkan dengan teknik rekam. Hasil rekaman tersebut selanjutnya ditranskripsikan dalam

teks dan dianalisis karakteristik ragam bahasa hukum. Data tambahan penelitian ini adalah data umum persidangan yang diakses pada *website* <http://sipp.pn-bandaaceh.go.id>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil dan pembahasan dapat ditulis ke dalam beberapa sub judul yang relevan dengan hasil yang dijelaskan. Penjelasan hasil dapat diperkaya dengan tabel, grafik, atau gambar untuk memperjelas keterangan verbal. Pembahasan diberikan untuk

(1) Keresmian

Dalam penelitian ini ditemukan banyak data yang memenuhi kriteria ragam bahasa hukum dari aspek keresmian. Berikut ditunjukkan tiga data yang sesuai dengan karakteristik ragam bahasa hukum aspek keresmian.

- (1) Kami mohon kepada majelis hakim untuk meringankan hukuman kepada terdakwa, karena terdakwa merupakan kepala rumah tangga. Terdakwa juga telah mengakui kesalahan yang dilakukannya sehingga kami harap kepada majelis hakim memberikan keringanan kepada terdakwa.
- (2) Sidang dengan Nomor Perkara 8/PDT.P/2017 Pengadilan Negeri Banda Aceh dinyatakan dimulai dan dibuka untuk umum (hakim mengetuk palu satu kali).
- (3) Untuk keterangan awal saya rasa sudah cukup. Dengan ini sidang dinyatakan ditutup (hakim mengetuk palu tiga kali).

Data (1) merupakan penerapan karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek keresmian. Dalam KBBI V (daring) bahasa resmi adalah bahasa yang dipakai

dalam forum resmi dan diakui sebagai sarana interaksi yang berhubungan dengan pelaksanaan fungsi suatu jabatan. Berkaitan dengan hal tersebut, data (1) merupakan kalimat yang diucapkan oleh penasihat hukum kepada hakim terkait tanggapannya terhadap tuntutan terhadap terdakwa yang dibacakan oleh jaksa penuntut umum, sehingga pelaksanaan fungsi suatu jabatan terwujud sebagaimana pengertian bahasa resmi dari KBBI. Selain itu, keresmian pada data tersebut ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar serta diksi yang dipakai merupakan kosakata baku. Pada data tersebut tidak ditemukan kosakata nonbaku ataupun ragam cakapan.

Karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek keresmian (data 2) ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar serta diksi kosakata baku. Data tersebut merupakan kalimat yang diucapkan oleh hakim saat membuka persidangan. Untuk Nomor Perkara Nomor Perkara 8/Pdt.P/2017, tanda baca berupa garis miring (/), hakim tetap membaca secara utuh seperti kalimat berikut “Sidang dengan Nomor Perkara 8, garis miring PDT titik P, garis miring 2017, Pengadilan Negeri Banda Aceh dinyatakan dimulai dan dibuka untuk umum”.

Pemakaian kosakata baku dan diksi yang tepat dalam penerapan karakteristik ragam bahasa hukum aspek keresmian juga terdapat pada data (3). Data (3) merupakan kalimat yang diucapkan oleh hakim untuk menutup persidangan. Pada data tersebut terlihat kosakata yang dipakai oleh hakim semuanya merupakan kosakata baku serta tidak ditemukan kosakata yang dikategorikan dalam ragam cakapan. Oleh karena itu, keresmian pada data (3) dibuktikan dengan penggunaan bahasa

Indonesia ragam resmi dan kosakata yang dipilih merupakan kosakata baku.

Karakteristik ragam bahasa hukum yang ditemukan dalam hasil penelitian ini, terdapat juga yang tidak memenuhi karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek keresmian. Hal itu disebabkan oleh adanya penggunaan bahasa daerah dan pemakaian kosakata ragam cakapan. Adapun empat data berupa pelanggaran aspek keresmian ragam bahasa hukum adalah sebagai berikut.

- (4) Kalau *ngomong* lagi, Anda saya keluarkan. *Sengap mandum!*
- (5) HKM : Saudara ini ancamannya 7 tahun penjara ya. Saudara didampingi *penasehat* hukum *gak*?
TDW : *Gak*.
HKM : Mau *gak* didampingi *penasehat* hukum?
- (6) PGC : Terima kasih majelis hakim yang mulia. Setelah *ngobrol* dengan para terdakwa ini, dalam hal ini setelah mendengar dakwaan dari jaksa penuntut umum kami tidak mengajukan eksepsi tetapi kami akan menanggapi dalam persidangan.
- (7) Mengerti ya? *Kira-kira* ada yang salah *gak* dakwaannya?

Pada data (4), hakim menggunakan frasa dalam bahasa Aceh berupa *sengap mandum* dan kata kosakata nonbaku *ngomong*. Pemakaian frasa dalam bahasa Aceh dan pemakaian kosakata nonbaku tersebut menyebabkan data (4) melanggar karakteristik ragam bahasa hukum berupa keresmian. Konteks percakapan tersebut hakim sedang menjelaskan perihal tata cara persidangan siapa saja yang boleh mewakili penggugat ataupun tergugat untuk

menyampaikan gagasan dalam persidangan. Akan tetapi, salah satu dari pengunjung sidang ikut berbicara pada saat hakim sedang menyampaikan gagasannya, sehingga terjadilah pelanggaran terhadap karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek keresmian.

Pelanggaran terhadap karakteristik ragam bahasa hukum aspek keresmian pada data (5) disebabkan adanya pemakaian kosakata nonbaku berupa kata *gak* dan *penasehat*. Sumarsono & Partana (2002:35-36) menjelaskan ragam bahasa baku dapat ditandai dengan (1) biasanya diajarkan kepada orang lain yang bukan penutur asli bahasa tersebut, (2) memberi jaminan kepada pemakainya bahwa ujaran yang dipakai kelak dapat dipahami oleh masyarakat luas, (3) dipakai oleh kalangan terpelajar, kalangan cendekiawan dan ilmuwan, dan (4) mempunyai bentuk-bentuk kebahasaan tertentu yang membedakannya dengan ragam lain. Berkaitan dengan hal tersebut, pada data (5) terlihat ketidakresmian tersebut ditandai dengan pemakaian kata *gak*. Kata *gak* dalam KBBI V (daring) diklasifikasikan dalam ragam cakapan ataupun kosakata nonbaku yang dipakai dalam obrolan tidak resmi. Selain itu, bentuk pelanggaran terhadap aspek keresmian dalam ragam bahasa hukum adalah pemakaian kata *penasehat*. Dalam KBBI V (daring), *penasehat* merupakan kosakata tidak baku, sedangkan kosakata baku adalah penasihat.

Ketidakresmian data (6) disebabkan oleh penggunaan kosakata nonbaku berupa kata *ngobrol*. Kata *ngobrol* merupakan kosakata tidak baku, sedangkan bentuk bakunya adalah mengobrol yang berarti bercakap-cakapan atau berbincang-bincang secara santai tanpa pokok pembicaraan tertentu.

Pemakaian kosakata nonbaku juga ditemukan pada data (7). Pada data tersebut kosakata nonbaku berupa pemakaian kata *gak* dan *kira-kira*. Kata *gak* merupakan kosakata nonbaku dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan pengingkaran. Selanjutnya, kata ulang *kira-kira* diklasifikasikan dalam ragam cakapan ataupun kosakata nonbaku yang dipakai dalam konteks percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyebab ketidakresmian ragam bahasa hukum pada data tersebut karena pemakaian kosakata nonbaku dan pemakaian kata ragam cakapan.

Ketidakresmian ragam bahasa hukum yang terdapat dalam persidangan pada umumnya ditandai dengan pemakaian kata *gak*. Dalam tindak tutur yang terjadi dalam persidangan, baik hakim maupun terdakwa dominan memakai kata *gak* untuk menyatakan pengingkaran. Dari sembilan perkara persidangan yang dianalisis, hanya ditemukan satu kali pemakaian frasa dalam bahasa daerah, yakni bahasa Aceh.

(2) Kejelasan Makna

Karakteristik ragam bahasa hukum aspek kejelasan makna yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas empat data. Adapun keempat data tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk perkara pidana di Pengadilan Negeri Banda Aceh, saudara berhak didampingi oleh *penasehat* hukum.
- (2) Pengadilan itu harus menunjuk pengacara karena ancamannya lima tahun penjara. Pengacaranya tidak kamu bayar, negara yang bayar. Pengacaranya cuma-cuma bagaimana?
- (3) Perbuatan terdakwa telah mengakibatkan saksi Jenny mengalami kerugian sejumlah

Rp700.000.000,- (tujuh ratus juta rupiah).

- (4) Sidang kita tunda hingga hari Senin, tanggal 24 Juli 2017 dan memerintahkan kepada Kejaksaan Negeri Banda Aceh agar terdakwa tetap ditahan.

Keempat data tersebut yang terdiri atas data (1), (2), (3), dan (4) merupakan penerapan karakteristik ragam bahasa hukum aspek kejelasan makna. Data (1) dikategorikan dalam karakteristik ragam bahasa hukum berupa kejelasan makna karena pada data tersebut tidak ada makna yang sulit dipahami oleh pembaca ataupun pendengar. Kejelasan makna dalam bahasa Indonesia mengharuskan sebuah kalimat ditulis dengan jelas, jernih, dan gamblang. Bentuk kejelasan makna pada data (1) dibuktikan dengan informasi yang disampaikan pada kalimat tersebut, apa pun jenis kasus perkara pidana, seberat apa pun tuntutan, ataupun siapa pun dia, dapat menggunakan jasa penasihat hukum/pengacara untuk mendampingi terdakwa dalam persidangan. Oleh karena itu, para pembaca ataupun pendengar mengetahui secara pasti inti dari kalimat tersebut.

Penerapan karakteristik ragam bahasa hukum aspek kejelasan makna pada data (2) ditandai dengan informasi yang terdapat pada kalimat tersebut dituliskan secara jelas, jernih, dan gamblang. Konteks pemakaian kalimat tersebut diucapkan oleh hakim dalam persidangan sebelum jaksa penuntut umum membaca tuntutan. Sehubungan dengan itu, kejelasan makna dibuktikan dengan informasi yang diperoleh pendengar, yakni setiap perkara yang ancamannya 5 lima tahun penjara, pengadilan negeri wajib menyediakan pengacara. Kemudian, jasa pengacara

tersebut gratis karena dibayar oleh negara. Interpretasi tersebut tidak akan berbeda antara peserta persidangan ataupun pembaca yang membacakan kalimat itu. Oleh karena itu, data (2) dapat dikategorikan dalam karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek kejelasan makna karena diucapkan dengan jelas, gamblang, dan jernih.

Data (3) merupakan karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek kejelasan makna. Konteks kalimat tersebut merupakan dakwaan yang dibacakan oleh jaksa penuntut umum dalam persidangan. Data (3) dikategorikan dalam aspek kejelasan makna karena kalimat berupa “Perbuatan terdakwa telah mengakibatkan saksi Jenny mengalami kerugian sejumlah Rp700.000.000,- (tujuh ratus juta rupiah).” dibuat dengan jelas, gamblang, dan jernih. Kejelasan itu dibuktikan dengan inti yang ingin disampaikan oleh jaksa penuntut umum saat pembacaan dakwaan adalah saksi Jeny mengalami kerugian sejumlah Rp700.000.000 karena perbuatan terdakwa. Interpretasi ini akan sama dan tidak ada multitafsir antara pembaca ataupun pendengar saat pembacaan dakwaan tersebut, sehingga data (3) dapat diklasifikasikan dalam karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek kejelasan.

Konteks pemakaian data (4) adalah majelis hakim ingin menutup sidang. Sebelum sidang itu ditutup, hakim memerintahkan kepada kejaksaan Negeri Banda Aceh agar terdakwa tetap ditahan. Pada data tersebut, kalimat yang diucapkan oleh hakim dapat dimengerti oleh pendengar dalam persidangan sehingga dapat dikategorikan dalam karakteristik ragam bahasa hukum aspek kejelasan makna. Kejelasan makna ditandai dengan kalimat yang dibacakan oleh majelis hakim secara jelas dan gamblang memerintahkan

agar terdakwa tetap ditahan. Jaksa, terdakwa, pengacara, dan pengunjung tidak akan berbeda pendapat akan informasi yang dibacakan oleh hakim tersebut. Dengan perkataan lain, setiap orang memiliki interpretasi yang sama terkait ucapan hakim pada data (4). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data (4) merupakan penerapan karakteristik ragam bahasa hukum aspek kejelasan makna karena kalimat tersebut diucapkan oleh hakim secara gamblang, jernih, dan jelas.

Karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek kejelasan makna sangat penting diterapkan agar tidak ada perbedaan tafsir antara pihak terdakwa ataupun dan kejaksaan. Hal itu bertujuan hakim dapat menarik kesimpulan secara tepat untuk membuat putusan. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini juga menemukan adanya pelanggaran terhadap karakteristik ragam bahasa hukum berupa kejelasan makna. Ketidaktegasan makna tersebut disebabkan oleh tidak adanya satuan dalam menyebutkan jumlah uang dan jenis narkoba yang terdapat dalam dakwaan. Adapun dua data mengenai pelanggaran terhadap karakteristik ragam bahasa hukum berupa kejelasan makna adalah sebagai berikut.

- (5) Menyatakan terdakwa Taufik bin Abdullah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana memiliki, menyimpan, menguasai Narkoba sebagaimana dalam dakwaan primair melanggar Pasal 112 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba;
- (6) Bahwa terdakwa Zulkarnaini bin M. Isa pada hari yang tidak dapat diingat lagi *sekira* tanggal 25 April 2016 atau setidaknya-tidaknya pada

suatu waktu dalam bulan April 2016 atau setidaknya-tidaknya di waktu lain dalam Tahun 2016 bertempat di Lr. Bandung No.6 Desa Geuceu Kayee Jato Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh atau setidaknya-tidaknya pada suatu tempat yang masih termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Banda Aceh ...

Ketidakjelasan makna yang terdapat pada data (5) karena tidak disebutkan jenis *narkotika* dimiliki, disimpan, ataupun dikuasai oleh terdakwa. Pada umumnya narkotika itu sangat beragam dan diklasifikasikan dalam kelas I, II, dan III, sementara pada data tersebut tidak jelas, apakah jenis sabu, ganja, heroin, dsb. Menurut Nasution dan Sri (2001:101) tindak pidana pelanggaran terhadap Pasal 112 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dapat diinterpretasikan, (1) tanpa hak memiliki narkotika, (2) tanpa hak menyimpan untuk memiliki narkotika, (3) tanpa hak menyimpan persediaan narkotika, dan (4) tanpa hak menguasai narkotika. Sementara itu, pada data (5) tidak dijelaskan secara eksplisit tindak pidana yang dilakukan oleh terdakwa jenis narkotika dan golongan narkotika yang dilanggar oleh terdakwa.

Pelanggaran karakteristik ragam bahasa hukum aspek kejelasan makna pada data (6) karena pemilihan kata yang maknanya tidak tepat. Kata *sekira* dalam KBBI V (daring) merupakan kata turunan sekiranya. Kata sekiranya bermakna *seandainya* ataupun *jikalau*. Jika kata sekiranya pada data tersebut diganti dengan makna kata berupa *seandainya* ataupun *jikalau*, kata tersebut memiliki interpretasi sebagai berikut.

Bahwa terdakwa Zulkarnaini bin M. Isa pada hari yang tidak dapat diingat

lagi *seandainya/jikalau* tanggal 25 April 2016 atau setidaknya-tidaknya pada suatu waktu dalam bulan April 2016 atau setidaknya-tidaknya di waktu lain dalam Tahun 2016 bertempat di Lr. Bandung No.6 Desa Geuceu Kayee Jato Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh atau setidaknya-tidaknya pada suatu tempat yang masih termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Banda Aceh ...

Berdasarkan interpretasi tersebut, data (6) tidak memenuhi karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek kejelasan makna. Agar data (6) memenuhi karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek kejelasan makna, kata *sekira* harus diganti dengan kata *kira-kira*, walaupun dikategorikan dalam ragam cakapan. Kata *kira-kira* dalam KBBI V (daring) memiliki empat makna (1) lebih kurang, (2) agaknya; barangkali, (3) dugaan; sangka-sangka; agak-agak, dan (4) hitungan; taksiran; rancangan. Dari keempat makna tersebut, makna (3) merupakan makna yang tepat untuk menjelaskan kesangsian. Oleh karena itu, agar data (6) memenuhi kejelasan makna kata *sekira* dapat diganti dengan kata *kira-kira*.

(3) Kepaduan Pikiran

Hasil penelitian ini menemukan beberapa data yang memenuhi kriteria karakteristik ragam bahasa hukum aspek kepaduan pikiran. Berikut ditunjukkan tiga data yang sesuai dengan karakteristik ragam bahasa hukum aspek kepaduan pikiran dalam persidangan di Pengadilan Negeri Banda Aceh.

- (1) Kamaruddin, saudara tidak disumpah ya! Kewajiban saudara berkata benar, itu kami pertimbangkan dalam hal-hal yang meringankan. Hal-hal yang meringankan saudara berkata jujur, saudara sopan. Itu yang meringankan

hukuman. Saudara harus mengatakan yang sebenarnya!

- (2) Bahwa setelah saksi Jenny menyerahkan uang tersebut ternyata proyek yang dikatakan oleh terdakwa itu, bukan terdakwa yang mengerjakannya, dan tanpa izin dari saksi Jenny uang tersebut telah digunakan oleh terdakwa untuk keperluannya sendiri, dan sampai sekarang uang saksi Jenny belum juga dikembalikan oleh terdakwa sehingga saksi Jenny merasa keberatan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh terdakwa tersebut. Selanjutnya saksi Jenny melaporkan perbuatan terdakwa kepada pihak yang berwajib untuk pemeriksaan lebih lanjut.
- (3) HKM: Kenapa stres *gak* punya uang, kamu kecanduan sabu. Sekarang kan *nampak* itu kalau kamu itu lamban sekali. Eh Kamaruddin, tahu tidak sabu itu gerogoti saraf kamu. Lamban berpikir, lamban berjalan, anak muda kok lembek? Ini mak-mak *gak* pernah sabu. Umurnya sudah 56 tahun, kalau senam itu dari pukul 9 sampai selesai pukul 11. *Gak* ada lembek. Ada kamu menyesal perbuatan kamu?
TDW : Menyesal.

Konteks kalimat pada data (1) merupakan perkataan yang diucapkan oleh hakim kepada terdakwa dalam persidangan. Kepaduan pikiran pada data (1) karena perumusan kalimat menunjukkan kebulatan dari unsur-unsur serta memiliki pertautan yang jelas. Bentuk kejelasan dan kebulatan pendapat pada data tersebut ditandai dengan penjelasan hakim secara detail mengenai hal-hal yang meringankan terdakwa. Pada data tersebut hakim berusaha dengan sejelas-jelasnya

menjelaskan kepada terdakwa agar berperilaku sopan dan jujur dalam persidangan untuk memperoleh keringanan hukuman. Kepaduan pikiran ataupun kesatuan pikiran menurut Putrayasa (2014:54) dapat dibentuk jika ada keselarasan antara subjek-predikat, predikat-objek, dan predikat-keterangan. Ditinjau berdasarkan pendapat tersebut, pada (1) terlihat adanya keselarasan antara subjek-predikat, predikat-objek, dan predikat-keterangan.

Penerapan karakteristik ragam bahasa hukum aspek kepaduan pikiran juga terdapat pada data (2). Kepaduan pikiran pada tersebut ditandai dengan kesatuan pikiran dan kebulatan pendapat. Konteks data (2) merupakan dakwaan yang dibacakan oleh jaksa penuntut umum dalam persidangan. Dalam kalimat tersebut merincikan mengenai perkara pidana yang dilakukan oleh terdakwa secara berurutan, jelas, dan saling terpaut. Berkaitan dengan hal tersebut, bentuk keterpautan gagasan pada kalimat tersebut dibuktikan dengan informasi yang diperoleh setelah jaksa membacakan dakwaan. Para peserta sidang dapat secara pasti mengetahui gagasan yang disampaikan oleh jaksa penuntun umum bahwasanya, saksi Jeny telah menyerahkan uang kepada terdakwa untuk mengerjakan proyek, tetapi setelah uang tersebut diserahkan, proyek yang dikatakan oleh terdakwa bukan ia kerjakan melainkan orang lain. Selanjutnya, saksi Jeny merasa keberatan karena uang uangnya disalahgunakan serta sampai laporkan perkara tersebut ke polisi, uangnya belum juga dikembalikan oleh terdakwa. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat sangat jelas, bahwasanya antara kesatuan pikiran yang dimaksudkan oleh jaksa dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta persidangan. Selain itu, kepaduan pikiran

pada data tersebut juga disebabkan adanya pertalian yang bagus antara satu gagasan dan gagasan lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data (2) merupakan bentuk penerapan karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek kepaduan pikiran.

Kepaduan pikiran pada data (3) ditandai dengan adanya kesatuan pikiran dan kebulatan pendapat. Adapun kebulatan pendapat tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan dari HKM terkait dengan tindak pidana yang dilakukan oleh TDW. TDW merupakan terdakwa kasus narkoba jenis sabu. HKM menjelaskan dampak mengonsumsi narkoba jenis sabu dapat membahayakan kesehatan seperti kerusakan saraf sehingga penggunaan narkoba jenis sabu akan berpikir lambat. Akan tetapi sebaliknya, HKM mencontohkan dirinya yang berusia 56 tahun dan tidak pernah mengonsumsi narkoba jenis sabu tetap masih sehat serta dapat melakukan aktivitas senam dari pukul 9.00 WIB – 11.00 WB. Hal ini membuktikan adanya kesatuan pikiran antara HKM, TDW, dan para peserta yang mengikuti persidangan. Para peserta persidangan dapat dengan jelas memahami gagasan yang disampaikan oleh HKM ataupun dengan perkataan lain kesatuan pikiran yang disampaikan oleh HKM akan sama dengan interpretasi pendengar.

Ketidakpaduan karakteristik ragam bahasa hukum juga disebabkan oleh kalimat yang disusun panjang-panjang. Para pembaca ataupun pendengar akan kesulitan memahami gagasan yang ingin disampaikan, baik dalam dakwaan, maupun putusan pengadilan. Adapun contoh dakwaan yang disusun dengan kalimat yang panjang-panjang adalah sebagai berikut.

(4) Bahwa pada hari Kamis tanggal 9 Maret 2017, sekira pukul 22.00 WIB saksi Ricy Eddy Darma dan saksi Hulwan Miranto kembali untuk melakukan pemantauan di Jalan Mesjid Shadaqah No. 49 Gampong Lamlagang Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh hingga menjelang tengah malam dan pada pukul 00.05 WIB saksi Ricy Eddy darma dan saksi Hulwan Miranto menghubungi anggota opsial unit II yang lainnya untuk merapat ke TKP guna melakukan penggerebekan. Setelah semua anggota Opsial Unit II berkumpul di TKP, saksi Ricy Eddy darma dan saksi Hulwan Miranto langsung menggedor pintu rumah tersebut di mana saat itu terdakwa sedang tidur dan selanjutnya terdakwa mengetahui bahwa ada orang datang kerumahnya dan terdakwa tidak langsung meresponsnya melainkan mengatakan bahwa urusannya dengan suaminya saja. Selanjutnya saksi Ricy Eddy darma dan saksi Hulwan Miranto tetap menggedor pintu rumah terdakwa dan meminta kepada terdakwa untuk membuka pintu rumahnya akan tetapi terdakwa tetap tidak membukanya dan saksi Ricy Eddy darma dan saksi Hulwan Miranto menunggu hingga beberapa menit saksi Ricy Eddy darma dan saksi Hulwan Miranto kembali menggedor pintu belakang rumah terdakwa dengan tujuan agar pintu rumah tersebut dibuka, pada saat terdakwa membuka pintu belakang, saksi Ricy Eddy darma dan saksi Hulwan Miranto mendapati terdakwa sedang memegang 2 (dua) buah kotak sepatu di tangan terdakwa, dan saksi

Ricy Eddy darma dan saksi Hulwan Miranto langsung mengambilnya kotak tersebut dan memeriksa isi dalam kotak tersebut dan saksi Ricy Eddy darma dan saksi Hulwan Miranto mendapati isi dari kotak tersebut adalah narkoba jenis ganja. Selanjutnya saksi Ricy Eddy Darma dan saksi Hulwan Miranto dan anggota Opsnal lainnya melakukan penggeledahan di dalam rumah terdakwa dan mendapati kembali satu bungkus besar yang terbalut dengan kertas Koran di atas kulkas (lemari es) dan ternyata isi dari bungkus tersebut juga narkoba jenis ganja. Selanjutnya setelah mengaman semua barang bukti, terdakwa dibawa ke Resnarkoba Polresta Banda Aceh untuk diproses lebih lanjut.

Pelanggaran terhadap karakteristik ragam bahasa hukum aspek kepaduan pikiran yang terdapat pada (5) disebabkan oleh susunan kalimat yang panjang-panjang serta terdapat bagian diulang-ulang. Menurut Nasution dan Sri (2001:66) akibat penyusunan kalimat yang panjang-panjang dan diulang, apabila dibaca sekali saja, pembaca tidak akan mengerti apa yang dimaksud kalimat tersebut. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek kepaduan pikiran.

Dalam surat dakwaan dan naskah putusan pengadilan, umumnya kalimat yang terdapat di dalamnya disusun dengan panjang-panjang dan diulang. Penyusunan kalimat panjang-panjang tersebut didasari atas kejadian perkara yang kemudian ditulis ulang. Selain itu, dalam menyusun dakwaan ataupun putusan, umumnya bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan yang kemudian dibuat dalam bentuk

tulisan. Artinya, para pembuat putusan secara struktur kalimat yang digunakan dalam membuat putusan ataupun dakwaan tidak menggunakan struktur bahasa tulisan melainkan bahasa lisan. Hal ini dapat diamati pada data (5) yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Oleh sebab itu, para pembaca sulit memahami gagasan yang terdapat dalam kalimat tersebut sehingga terjadilah pelanggaran terhadap karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek kepaduan pikiran.

(4) Kelugasan

Karakteristik ragam bahasa hukum aspek kelugasan yang ditemukan dalam persidangan di Pengadilan Negeri Banda Aceh sebagian besar sudah sesuai dengan kriteria aspek kelugasan. Hal tersebut disebabkan ucapan hakim, jaksa, dan penasihat hukum umumnya disampaikan dengan jelas dan tidak berbelit-belit. Berikut ditunjukkan tiga data yang sesuai dengan karakteristik ragam bahasa hukum aspek kelugasan

- (1) Setelah mendengar tuntutan dari jaksa penuntut umum, silakan terdakwa untuk berdiskusi dengan penasihat hukum!
- (2) Memberi waktu kepada jaksa untuk mendatangkan saksi sampai hari Senin tanggal 10 Juni 2017. Terdakwa tetap ditahan. Demikian sidang kami nyatakan selesai (ketukan palu tiga kali).
- (3) Menetapkan masa penangkapan dan penahanan yang telah dijalani terdakwa dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan.

Data (1), (2), dan (3) merupakan penerapan karakteristik ragam bahasa hukum aspek kelugasan. Data (1) dikategorikan dalam karakteristik ragam

bahasa hukum karena kalimat tersebut menjelaskan mengenai hal pokok, tidak berbelit-belit, serta bukan pendapat pribadi. Konteks data (1) merupakan kalimat yang diucapkan oleh hakim kepada terdakwa setelah jaksa penuntut umum membaca tuntutan. Hakim meminta kepada terdakwa agar dapat berkonsultasi dengan penasihat hukum yang telah ditetapkan sebelumnya. Bentuk kelugasan dari kalimat tersebut dibuktikan dengan penggunaan kalimat yang tidak berbelit-belit dan fokus pada hal-hal pokok yang ingin disampaikan. Para peserta sidang mampu memahami perkataan yang diucapkan oleh hakim tersebut bahwasanya terdakwa diminta oleh hakim untuk berkonsultasi dengan penasihat hukum. Dengan perkataan lain, data (1) merupakan kalimat yang sederhana sehingga dapat dikategorikan dalam karakteristik ragam bahasa hukum aspek kelugasan.

Konteks data (2) merupakan kalimat yang diucapkan oleh hakim di dalam persidangan sebelum sidang ditutup. Berkaitan dengan hal itu, hakim meminta kepada jaksa untuk mendatangkan saksi pada persidangan berikutnya dan terdakwa tetap ditahan. Data (2) terlihat sangat lugas dengan penggunaan kalimat yang sederhana. Hal-hal pokok dalam data tersebut berupa, jaksa diberi waktu oleh hakim untuk mendatangkan saksi sampai dengan hari Senin tanggal 10 Juni 2017, terdakwa tetap ditahan, dan sidang dilanjutkan pada 10 Juni 2017. Hal-hal pokok tersebut dapat ditangkap dengan jelas oleh para peserta persidangan serta tidak ada interpretasi yang berbeda ketika mendengar hakim mengucapkan kalimat yang terdapat pada data (2). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data (2) merupakan penerapan karakteristik ragam bahasa hukum berupa aspek kelugasan.

Penerapan karakteristik ragam bahasa hukum aspek kelugasan yang terdapat pada data (3) disebabkan oleh susunan kalimat yang terdapat di dalamnya tidak berbelit-belit dan berisikan hal-hal pokok. Para peserta persidangan akan mengerti kalimat yang dibacakan oleh hakim tersebut bahwasanya berisikan hal pokok berupa masa penangkapan dan penahanan yang telah dijalani terdakwa akan dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan. Kelugasan dalam KBBI V (daring) juga bermakna tidak bersifat pendapat pribadi. Pada data tersebut terlihat sangat jelas bahwasanya kalimat yang diucapkan oleh hakim bukanlah pendapat dirinya, melainkan perintah yang telah disepakati bersama majelis hakim sehingga tidak berdasarkan pendapat pribadi. Penyusunan kalimat pada data tersebut juga sangat sederhana sehingga para peserta persidangan memahami dengan jelas informasi yang disampaikan oleh hakim. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data (3) merupakan bentuk penerapan karakteristik ragam bahasa hukum aspek kelugasan.

Karakteristik ragam bahasa hukum berupa kelugasan penting diterapkan dalam persidangan agar para peserta sidang memahami dengan jelas dan runtut percakapan yang terjadi dalam persidangan. Kelugasan ini dapat dibentuk dengan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga kalimat tersebut jelas dan runtut. Akan tetapi, hasil penelitian ini juga menemukan beberapa contoh pelanggaran terhadap karakteristik ragam bahasa hukum berupa kelugasan. Berikut ditunjukkan dua data yang tidak sesuai dengan karakteristik ragam bahasa hukum aspek kelugasan.

- (4) Pada tanggal 25 April 2016 Saksi mentransfer ke rekening CV Jasa Baru dengan nomor rekening 444-666-88-68 Rp500.000.000,- milik Sdra Faisal, atas permintaan pelaku kemudian pada tanggal 26 April 2016 Sdra Faisal Mentrasfer uang tersebut ke rekening BPD PT Era Jaya Maju Join milik Sdra Zulkarnaini sebesar Rp. 500.010.000,- (lima ratus juta sepuluh ribu rupiah).
- (5) Sekarang gugatan sederhana tidak bisa diajukan banding atau juga kasasi, yang bisa diajukan dalam bentuk bantahan atau perlawanan dalam tenggang waktu 7 hari setelah putusan itu diucapkan. Dalam arti, ada pihak yang merasa keberatan atas putusan pengadilan bisa mengajukan keberatan atau perlawanan dalam waktu 7 hari.

Data (4) dan (5) merupakan pelanggaran terhadap karakteristik ragam bahasa hukum berupa kelugasan. Selain pelanggaran dari aspek kelugasan, data tersebut juga melanggar karakteristik ragam bahasa hukum berupa kejelasan makna karena, syarat agar kalimat itu lugas, haruslah memiliki kejelasan makna. Pada data (4) ketidaklugasan kalimat karena pokok yang ingin disampaikan tidak begitu jelas. Hal tersebut dapat dimati pada cuplikan kalimat berikut ini “Pada tanggal 25 April 2016 Saksi mentransfer ke rekening CV Jasa Baru dengan nomor rekening 444-666-88-68 Rp500.000.000 ...”Ketidaklugasan kalimat tersebut karena tidak mungkin ada nomor rekening Rp500.000.000, melainkan Rp500.000.000 merupakan jumlah uang. Oleh karena itu, data (5) melanggar karakteristik ragam bahasa hukum berupa kelugasan.

Pelanggaran terhadap karakteristik ragam bahasa hukum aspek kelugasan pada data (5) karena kalimat disusun dengan panjang, bertele-tele, dan fokus substansi tidak ada. Para peserta sidang akan sulit memahami maksud yang ingin disampaikan oleh hakim, sebab pada data tersebut disebutkan bahwa “...ada pihak yang merasa keberatan atas putusan pengadilan bisa mengajukan keberatan atau perlawanan dalam waktu 7 hari.” Peserta sidang akan bingung memahami maksud daripada cuplikan teks tersebut, apakah semua orang yang merasa keberatan terhadap putusan perkara tersebut dapat mengajukan keberatan ataupun pihak tergugat dan penggugat saja yang diperbolehkan mengajukan keberatan. Oleh karena itu, pada data tersebut terjadi pelanggaran terhadap karakteristik ragam bahasa hukum aspek kelugasan karena makna yang ingin disampaikan tidak jelas dan terbelit-belit.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa karakteristik ragam bahasa hukum aspek keresmian yang terdapat dalam persidangan di Pengadilan Negeri Banda Aceh ditandai dengan penggunaan kosakata baku. Akan tetapi, pelanggaran terhadap aspek keresmian dalam persidangan di Pengadilan Negeri Banda Aceh disebabkan oleh penggunaan kosakata ragam cakapan. Ketidakresmian dalam persidangan di Pengadilan Negeri Banda Aceh umumnya disebabkan oleh pemakaian kata *gak* untuk pengingkaran. Selain itu, pemakaian bahasa daerah juga menyebabkan pelanggaran terhadap aspek keresmian.

Aspek kejelasan makna dalam persidangan dibuktikan dengan pemakaian diksi yang mudah dipahami. Diksi yang dipakai oleh hakim, pengacara, dan jaksa

merupakan jenis diksi populer. Para peserta sidang dapat memahami setiap istilah yang diucapkan oleh hakim, pengacara, dan jaksa dalam persidangan. Pelanggaran terhadap aspek kejelasan makna disebabkan oleh ketidakjelasan penyebutan jenis narkoba dalam tuntutan, sehingga hal ini mengaburkan makna. Selain itu, ditemukan juga pemakaian kata yang ambigu berupa penggunaan kata *sekira* dalam tuntutan yang dibacakan oleh jaksa penuntut umum.

Penerapan karakteristik ragam bahasa hukum aspek kepaduan pikiran dibuktikan dengan perumusan kalimat menunjukkan kebulatan dari unsur-unsur serta memiliki pertautan yang jelas. Kepaduan pikiran dalam persidangan di Pengadilan Negeri Banda Aceh juga disebabkan adanya kesatuan pikiran dan kebulatan pendapat. Pelanggaran terhadap karakteristik ragam bahasa hukum aspek kepaduan pikiran disebabkan oleh tidak adanya kebulatan pendapat dan keterpautan antara gagasan satu dengan gagasan lainnya. Khususnya dakwaan yang

dibacakan oleh jaksa penuntut umum dalam persidangan terdiri atas kalimat yang sangat panjang-panjang dan terdapat kata-kata yang diulang-ulang sehingga menyebabkan pelanggaran terhadap aspek kepaduan pikiran.

Penerapan aspek kelugasan karakteristik ragam bahasa hukum dalam persidangan di Pengadilan Negeri Banda Aceh disebabkan oleh kalimat yang diucapkan oleh hakim, pengacara, ataupun jaksa penuntut umum merupakan kalimat yang sederhana dan ringkas. Pemakaian kalimat yang sederhana membuat para peserta persidangan dapat memahami informasi dengan jelas dan fokus pada suatu hal yang ingin disampaikan. Pelanggaran terhadap aspek kelugasan disebabkan oleh adanya kalimat yang disusun dengan panjang, bertele-tele, dan fokus substansi tidak ada. Khususnya kalimat yang panjang-panjang tersebut merupakan dakwaan yang dibacakan oleh jaksa penuntut umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Burukina, O. (2012). Legal Language: A Realm of Contradictions. *Contemporary Readings in Law and Social Justice*, 4(2), 708–723.
- Hadikusuma, H. (2012). *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: PT Alumni.
- Kemdikbud. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matangui, J. (2013). *Bahasa Indonesia untuk Bidang Hukum dan Peraturan Perundang-Undangan*. Jakarta: Grasindo.
- Nasution, & Warjiyati, S. (2001). *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Nuthihar, R., & Iskandar, D. (2015). Karakteristik Bahasa Hukum dalam Naskah Putusan Pengadilan Negeri Banda Aceh. *Jurnal Kekelpot*, 5(1), 58–78.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qamar, Nurul, & Djanggih, H. (2017). Peranan Bahasa Hukum dalam Perumusan Norma Perundang-undangan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 11(3), 337—347.
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.

ANALISIS NILAI DIDAKTIS DALAM HIKAYAT IBRAHIM HASAN KARYA NURMAN SYAMHAS

¹⁾Ismawirna, ²⁾Erfinawati, dan ³⁾Ahmad Rocki

^{1),2),3)}Universitas Serambi Mekkah

Email: watierfina6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Didaktis dalam Hikayat *Ibrahim Hasan* karya Nurman Syamhas”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai didaktis yang terkandung dalam hikayat *Ibrahim Hasan* karya Nurman Syamhas. Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk memperdalam ilmu pengetahuan mengenai sastra lama khususnya hikayat. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah hikayat *Ibrahim Hasan* karya Nurman Syamhas, terdiri atas 280 halaman, penerbit Media Utama Banda Aceh, cetakan ke-2 tahun 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis, baca, simak dan catat. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, diketahui bahwa nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam hikayat *Ibrahim Hasan* karya Nurman Syamhas adalah (1) intelektual/kecerdasan, (2) keterampilan, (3) harga diri, (4) sosial/hubungan kemasyarakatan/pergaulan, (5) moral, (6) ketuhanan, (7) keindahan, (8) pengendalian diri/kestrabilan emosi, (9) tingkah laku, (10) kehendak/kemauan atau cita-cita.

Kata Kunci : Analisis, Nilai Didaktis, Hikayat

Abstract

This study entitled "Analysis of Dictition Value in Hikayat Ibrahim Hasan by Nurman Syamhas". The purpose of this study is to describe the didactic value contained in the Hikayat Ibrahim Hasan by Nurman Syamhas. The benefits of this research for researchers is to deepen the science of the old literature, especially the saga. This research is conducted by applying descriptive method. The source of this research data is the Hikayat Ibrahim Hasan by Nurman Syamhas, consisting of 280 pages, the publisher of Media Utama Banda Aceh, the 2nd in 2013. Data collection techniques used in this research are analytical techniques, read, refer to and record. Based on the results of data processing and data analysis, it is known that the didactic values contained in the tale of Ibrahim Hasan by Nurman Syamhas are (1) intellectual / intelligence, (2) skills, (3) self-esteem, (4) social (5) morals, (6) divinity, (7) beauty, (8) self-controlling / emotional stability, (9) behavior, (10) will / will or aspiration.

Keywords: Analysis, Dictatorial Value, Tale

PENDAHULUAN

Karya sastra mempunyai nilai-nilai yang bersifat mendidik, baik tersirat maupun yang tersurat. Dengan membaca karya sastra, pembaca diharapkan mampu menemukan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Namun, nilai dalam karya sastra tidak dapat diperoleh begitu saja, tetapi harus melalui pemahaman yang tinggi. Wawasan yang terkandung dalam

karya sastra akan selalu berhubungan dengan bermacam-macam nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Nilai kehidupan akan ditemukan setelah memahami suatu peristiwa yang akan menjalani cerita serta mengambil kesimpulan dari dalamnya, atau mungkin lewat pernyataan dan komentar yang secara eksplisit ditampilkan oleh pengarang.

Nilai didaktis adalah nilai yang berkaitan dengan perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Alwi, 2007: 263). Jadi, nilai didaktis adalah suatu nilai yang berupa sifat atau hal penting dan berguna bagi manusia dapat digunakan manusia untuk mendidik dan memberikan tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan, kecerdasan, dan kedewasaan dalam berpikir.

Hikayat sebagai salah satu karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan. Hikayat merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa lama yang isinya berupa cerita, kisah, dongeng, maupun sejarah. Umumnya mengisahkan kepahlawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kekuatan/kesaktian, dan mukjizat sang tokoh utama.

Hikayat *Ibrahim Hasan* karya Nurman Syamhas sebuah hikayat yang mengangkat cerita kehidupan dan perjalanan hidup yang bersangkutan sejak lahir hingga berhasil. Perjalanan antar waktu seorang tokoh yang memiliki kiat, kiprah, kepribadian serta kepiawaian dalam menggeluti zaman yang menentang pada masa orde baru, sehingga berhasil berkiprah sebagai tokoh kebanggaan masyarakat Aceh.

Alasan dipilih dari segi nilai karena hikayat Ibrahim Hasan diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai yang positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal pendidikan. Pradopo (2004:94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang

langsung memberikan didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral, sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung sedangkan nilai seni dijadikan atau dijatuhkan nomor dua. Begitulah paham pertama dalam penilaian karya sastra yang secara tidak langsung disimpulkan dari corak-corak roman Indonesia yang mula-mula, ialah memberikan pendidikan dan nasihat kepada pembacanya.

Berdasarkan uraian latar belakang, yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai didaktis apa saja yang terdapat dalam hikayat *Ibrahim Hasan* karya Nurman Syamhas? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai didaktis yang terkandung dalam hikayat *Ibrahim Hasan* karya Nurman Syamhas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara pencapaian tujuan yakni untuk mencapai pokok permasalahan. Demikian halnya dengan penelitian terhadap karya sastra harus melalui penelitian yang tepat. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif, kualitatif deskriptif artinya tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminuddin, 2004:16). Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana. Metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data tentang nilai didaktis dalam hikayat *Ibrahim Hasan* karya Nurman Syamhas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah hikayat *Ibrahim Hasan* karya Nurman Syamhas, terdiri atas

280 halaman yang diterbitkan oleh Media Utama Banda Aceh, cetakan ke 2 (2013)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis, baca, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Arikunto, 1998:42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian disimpulkan dan mempelajari sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti.

Teknik simak dan catat berarti penelitian sebagai instrumen dalam penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yakni sasaran penelitian karya sastra yang berupa kata, klausa, kalimat ungkapan yang terkandung dalam hikayat *Ibrahim Hasan* dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

Data penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, yaitu data yang menggambarkan pokok permasalahan yang diperoleh dari hasil teknik pustaka diolah dengan menggunakan metode deskriptif. Penganalisisan data berdasarkan klasifikasi objek penelitian.

Adapun langkah pengolahan dan penganalisisan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : 1) membaca dengan teliti hikayat *Ibrahim Hasan* Karya Nurman Syamhas; 2) mencatat hal-hal yang berhubungan dengan nilai didaktik; 3) mengolah data dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri yaitu nilai didaktik dalam hikayat *Ibrahim Hasan* Karya Nurman Syamhas; 4) merumuskan hasil nilai didaktik yang terdapat dalam hikayat *Ibrahim Hasan* Karya Nurman Syamhas; 5) menarik kesimpulan dengan konsep teoritis sebagai akhir dari hasil analisis hikayat *Ibrahim Hasan* Karya Nurman Syamhas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis nilai didaktis dalam hikayat *Ibrahim Hasan* karya Nurman Syamhas.

1. Nilai Kecerdasan

Kecerdasan menjelaskan sejumlah kemampuan nalar, merencanakan, memecahkan masalah, memahami gagasan dan berpikir abstrak. Kecerdasan pikiran digunakan untuk menyaring dan memecahkan persoalan yang datang kepada seseorang. Kecerdasan memberikan kemampuan pada seseorang untuk berpikir, beranalogi dan berimajinasi. Hikayat *Ibrahim Hasan*, menceritakan kemampuan tokoh *Ibrahim Hasan* dalam menjalankan sebuah misi dengan berbagai ide cemerlang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Diantaranya tokoh *Ibrahim Hasan* berusaha menciptakan ide-ide baru agar Fakultas Kedokteran Unsyiah bisa dibangun dan berjalan dengan sukses. Ide tidak muncul begitu saja dari dalam pikiran, melainkan hasil interaksi dengan lingkungan sosial. Sehingga dengan idenya tersebut Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala bisa dibangun dan berdiri sampai sekarang. Begitulah yang dilakukan *Ibrahim Hasan* semasa hidupnya.

2. Nilai Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah

ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna, sehingga menghasilkan sebuah nilai dari suatu pekerjaan. Pada hakikatnya keterampilan adalah kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu. Ibrahim Hasan sangat piawai dan berpengalaman dalam memimpin diberbagai bidang. Pada tahun 1973 tokoh sangat piawai dalam mengolah bidang pendidikan, dan pada tahun 1982 Ibrahim Hasan terampil dalam memimpin instansi pemerintahan, sedangkan pada tahun 1986 Ibrahim Hasan berhasil berkiprah menjadi pemimpin masyarakat Aceh.

3. Nilai Harga Diri

Harga diri menunjukkan karakter, daya tarik, antusiasme dan ketangguhan dalam menghadapi kehidupan. Harga diri yang dimaksud adalah nilai-nilai yang memberi posisi hidup untuk individu-individu di masyarakat, bukan sifat-sifat yang berhubungan dengan harga diri seseorang. Harga diri pada hikayat ditemukan pada sosok tokoh Hadi Thayeb pada saat banyak orang yang meremehkan masa depannya. Semakin banyak orang yang mengehina Hadi Thayeb, hal itu semakin membuat Hadi Thayeb untuk bersemangat dan berjuang meraih keinginan, agar kebutuhan harga dirinya terpenuhi. Terpenuhi kebutuhan harga diri membuat timbulnya perasaan sikap percaya diri dan perasaan merasa penting dalam kehidupan. Hal itu juga berlaku sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri tidak terpenuhi akan menimbulkan rasa minder, merasa lemah, kalah dan tidak berharga.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi relatif terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya.

Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama seperti, kasih sayang, kepercayaan, pengakuan dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun berupa kritik. Kepedulian tersebut diperlihatkan Ayah Ibrahim Hasan dalam mengambil keputusan saat Ibrahim Hasan mulai sibuk bekerja dan tidak lagi memperdulikan pendidikannya. Walaupun Ayahnya sangat marah kepada Ibrahim Hasan, tetapi rasa kasih sayang terhadap anak tetap diperlihatkan dalam dirinya. Ia sangat peduli dengan Ibrahim Hasan, bagaimanapun Ibrahim Hasan adalah tetap anaknya. Nilai sosial dapat dilihat dari cerminan bentuk tindak laku yang diinterpretasikan, sehingga diharapkan mampu memberikan pertimbangan terhadap suatu tindakan.

5. Nilai Moral

Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu. Pendidikan moral sangat penting untuk mendidik individu menjadi manusia yang lebih baik. Nilai moral dalam hikayat Ibrahim Hasan tergambar melalui sikap orang tua Ibrahim Hasan yang selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepada Ibrahim Hasan. Sebelum tidur Ibrahim Hasan selalalu dibacakan syair oleh orang tua agar kelak Ibrahim Hasan teringat dan lebih berhati-hati dalam bertindak dan bertingkah laku. Orang tua mempunyai kewajiban menanamkan nilai moral yang baik pada anak-anaknya agar mereka nantinya selalu berbuat baik pada keluarga maupun orang lain dan menjauhi perbuatan yang tidak baik karena setiap perbuatan jahat akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Nilai moral bertujuan untuk mendidik manusia agar menjadi lebih baik dan bijak dalam melakukan perbuatan.

6. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemicu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Dalam hikayat Ibrahim Hasan menjelaskan melalui agama manusia dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntut untuk meraih masa depan yang lebih baik. Sebuah karya sastra yang mengangkat sebuah kemanusiaan yang berdasarkan kebenaran akan mengungghah hati nurani dan akan memberikan kemungkinan pertimbangan baru pada diri penikmatnya. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila sastra dapat berfungsi sebagai peneguh batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agama.

7. Nilai Keindahan

Nilai keindahan tergambar unsur artistik/keindahan, unsur pembangun karya sastra terasa begitu indah, dengan menggunakan idiom-idiom yang mudah pembaca tangkap maknanya, proses penggambaran pengarang mengenai cerita cukup mengalir. Keindahan atau estetis bukanlah suatu yang selalu indah dipandang mata, namun juga indah dalam pemilihan kata yang digunakan dalam suatu karya sastra. Demikian yang tergambar dalam kutipan-kutipan tersebut. Hikayat *Ibrahim Hasan* karya Nurman Syamhas banyak disampaikan dengan bahasa-bahasa yang indah dan penuh makna.

8. Nilai Pengendalian Diri

Pengendalian diri dapat digunakan untuk mereduksi efek psikologi yang

negatif dan sebagai upaya pencegahan. Memiliki pengendalian diri, seseorang mampu membuat perkiraan terhadap perilaku yang hendak dilakukan sehingga individu mampu mencegah sesuatu yang tidak menyenangkan. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik, individu dapat mengoptimalkan tindakan mereka dan menahan diri untuk berbuat yang tidak seharusnya mereka perbuat. Di dalam Hikayat pengendalian diri terlihat dari ucapan Ibrahim Hasan untuk mengambil keputusan. Seseorang yang bijaksana mempunyai pemikiran yang luas dan mampu mengambil keputusan yang terbaik. Pengendalian diri ditunjukkan tokoh ketika sedang mengalami kesulitan dalam bidang pendidikan. Tokoh akhirnya menunjukkan sikap sabar dan biasa-biasa saja saat mengalami kesulitan. Kestabilan emosi atau pengendalian diri dapat menguasai dan mengendalikan perasaan seseorang. Pengendalian diri yang baik dapat mengoptimalkan tindakan seseorang serta menahan diri untuk berbuat yang seharusnya tidak mereka perbuat.

9. Nilai Tingkah Laku

Pendidikan merupakan proses belajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Melalui pengajaran diharapkan mengandung nilai pendidikan yang di dalamnya terdapat nilai tingkah laku. Tingkah laku tersebut seperti berjalan, cara berbicara, dan bersikap kepada orang lain memerlukan pengalaman sesuai dengan situasi dan kondisi. Kejujuran dalam berbicara dapat menjadikan nilai tersendiri dalam mengarui kehidupan dalam bermasyarakat. Sikap tersebut ditunjukkan tokoh Ibrahim Hasan dengan mengatakan sesuatu yang ada tanpa gengsi untuk mengakui sebuah kebenaran. Mengatakan sesuatu atas dasar kejujuran dapat melegakan perasaan hati. Setiap

individu harus diajarkan kejujuran agar mereka disukai orang lain. Berusaha untuk mengungkapkan apa yang dirasakan secara jujur akan memberikan kenyamanan bagi manusia sendiri dan penghargaan dari orang lain.

10. Nilai Kehendak/Kemauan/Cita-cita

Sikap kemauan keras untuk meraih cita-cita yang diharapkan terpancar dari seorang tokoh dalam hikayat ini. Ibrahim Hasan, sebagai seorang yang ingin meraih cita-cita demi masa depannya, tidak akan mundur selangkah pun jika kehendaknya belum terpenuhi, dia bekerja keras dan berjuang demi tercapai tujuan yang diinginkan. Ibrahim Hasan memiliki kemauan yang keras untuk menjadi orang sukses. Ia benar-benar bersemangat tinggi untuk mendapatkan suatu yang didambakannya. Ibrahim Hasan selalu berkerja keras dan berikhtiar dalam segala hal yang dicita-citakan. Terbukti pada tahun 1973 Ibrahim Hasan terpilih sebagai Deputy Bulog dan pada tahun berikutnya Ibrahim Hasan terpilih menjadi Gubernur Daerah Istimewa Aceh.

SIMPULAN

Hikayat *Ibrahim Hasan* karya Nurman Syamhas mengandung nilai-nilai didaktis. Adapun nilai didaktis yang ditemukan yaitu nilai kecerdasan, keterampilan, harga diri, sosial, moral, keagamaan, keindahan, pengendalian diri, tingkah laku, dan cita-cita. Nilai-nilai didaktis tersebut dihadirkan lewat pernyataan tokoh-tokoh maupun penggambaran suasana dalam hikayat, dengan adanya pernyataan maupun penggambaran suasana dalam hikayat, kita dapat melihat bagaimana nilai didaktis itu dapat hadir di dalam hikayat *Ibrahim Hasan* karya Nurman Syamhas.

Hikayat *Ibrahim Hasan* merupakan hikayat yang memberi inspirasi menceritakan perjalanan antar waktu tokoh yang memiliki kiat, kiprah, kepribadian serta kepiawaiaan dalam menggeluti zaman menantang. Hikayat ini sangat baik dibaca oleh orang tua, pendidik, dan anak-anak sebagai referensi bagi perkembangan anak agar menjadi pribadi yang berbudi dan berbakti terhadap orang tua maupun sesama serta menjadi anak yang berhasil baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun kehidupan pribadinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *KBBI*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin, 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Syharmisi. 1998. *Prosedur Penelitian Sastra Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanius.
- Pradopo, Racmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra. Metode. Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ONOMATOPE BAHASA DEVAYAN

Rika Kustina

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: rika@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Onomatope adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi. Peniruan bunyi tersebut tidak hanya mencakup suara hewan, manusia, alam, atau suara yang dapat didengar saja, namun juga suara yang menggambarkan benda bergerak, benturan, maupun perasaan atau emosi manusia. Dalam penelitian ini, onomatope merupakan hasil tiruan bunyi (yang kurang lebih sama dengan suara aslinya) dan bersifat arbitrer. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan onomatope bahasa Devayan suara alam, suara hewan dan suara manusia. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah 7 tokoh masyarakat Simeulue, yaitu penutur asli bahasa Devayan yang ada di Simeulue Cut, data diperoleh dari bunyi-bunyi yang ditirukan oleh masyarakat tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik wawancara, rekam, simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiruan bunyi yang berasal dari suara alam ditemukan sekitar 26 tiruan bunyi, diantaranya seperti tiruan suara “Terjun” *Druuhhmm!*, suara “Angin berhembus kencang” *Ffeoooff!* dan suara “Guntur” *geudamdum!*. Selanjutnya, suara hewan ditemukan sekitar 25 tiruan bunyi, diantaranya seperti Tiruan suara “Kerbau” *ongng...a..k!*, suara “Ayam jantan waktu subuh” *ku.ku..ut...!* dan suara “Kucing” *meauu!*. Terakhir, tiruan bunyi yang berasal dari suara manusia ditemukan sekitar 19 tiruan bunyi, diantaranya seperti Tiruan suara manusia “Bersin” *hacyhihh!*, suara “Batuk” *huk..uhuk!*, dan suara “Waktu teriris pisau pada bagian jari tangan” *auch!*. Bentuk kata yang terdapat pada data tiruan bunyi adalah bentuk pemajemukan morfem untuk menunjukkan suatu yang berulang-ulang, pemanjangan suara yang menunjukkan aktivitas dan keadaan yang berlangsung lama, dan pemadatan suara yang ditandai dengan huruf kecil yang menunjukkan sesuatu yang cepat. Mereka menggunakan tiruan tersebut dalam berbagai kondisi yang ada.

Kata Kunci: *Onomatope, Bahasa, Devayan*

Abstract

*Onomatopoeia is the naming of objects or deeds by sound imitation. Imitation of sound does not only include animal, human, natural, or audible sounds, but also sounds that describe moving objects, collisions, or human feelings or emotions. In this study, onomatopoeia is the result of an imitation of sound (which is more or less the same as the original sound) and is arbitrary. This study aims to describe the Devayan language onomatopoeia of natural sounds, animal sounds and human voices. This type of research uses a qualitative descriptive approach. The data source of this research is 7 community leaders of Simeulue, namely native speakers of the Devayan language in Simeulue Cut, data obtained from sounds imitated by the community. Data collection techniques used in this study were interview, record, see and note technique. The results showed that imitations of sounds originating from natural sounds were found to be around 26 imitations of sounds, including imitations of the sound "Falls" *Druuhhmm!* and the sound of "Thunder" *geudamdum !*. Furthermore, the sound of animals found about 25 sounds, such as imitation of the sound of "Buffalo" *ongng ... a ... k !*, the sound of "Rooster at dawn" *my.ku..ut ...!* and the sound of "Cats" *meauu !*. Finally, imitations of sounds originating from human voices found about 19 sounds, including imitation of human voice "sneeze" *hacyhihh!* The form of words contained in the*

mock sound data is a form of compounding morpheme to indicate a repetitive, prolongation of the voice that indicates activities and conditions that last long, and condensation of sounds that are marked with small letters that indicate something fast. They use these imitations in various conditions.

Keywords: *Onomatopoeia, Language, Devayan*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif. Bahasa dapat dimanfaatkan dalam berbagai situasi untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007:32).

Komunikasi bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui tulisan atau secara lisan (Depdikbud, 1997:21). Komunikasi lisan dapat dilakukan secara langsung dan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa.

Bunyi bahasa pada dasarnya, adalah getaran atas benda apa saja karena adanya energy yang bekerja. Geteran ini didasari sebagai bunyi apabila getaran itu cukup kuat dan dihantarkan ke indra pendengar oleh udara sekitar. Proses pembentukan bunyi bahasa juga demikian. Sumber energi utamanya adalah arus udara yang mengalir dari/ke paru-paru (Muslich, 2015:31).

Bunyi bahasa ada pula disebut tiruan bunyi tiruan biasa dikenal dengan onomatope. Onomatope berasal (dari [Bahasa Yunani](#)) yang berarti kata atau sekelompok kata yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya. Bunyi-bunyi ini mencakup antara lain suara hewan, suara-suara lain, tetapi juga suara-suara [manusia](#) yang bukan merupakan [kata](#), seperti suara orang

tertawa (KBBI, 2013).

Onomatope merupakan tiruan bunyi, baik dari manusia, alam dan hewan, pada setiap tiruan bunyi memiliki arti yang berbeda pada setiap bahasa, begitu juga dengan bahasa Devayan, yang mempunyai tiruan bunyi yang berbeda dengan bahasa yang lain. Onomatope dipakai oleh masyarakat Simeulue sebagai pengganti bahasa atau alat untuk berkomunikasi sehari-hari.

Di Kabupaten Simeulu terdapat 9 (sembilan) kecamatan yaitu, Kecamatan Simeulue Cut, Kecamatan Simeulue Tengah, Kecamatan Teupah Tengah, Kecamatan Teupah Barat, Kecamatan Teupah Selatan dan Kecamatan Teluk Dalam, Kecamatan Simeulu Timur, Kecamatan Salang dan Kecamatan Simeulue Barat. Namun tidak semua kecamatan di Simeulu menggunakan bahasa Devayan, hanya 6 (enam) kecamatan yang menggunakan bahasa Devayan yaitu Kecamatan Simeulue Cut, Kecamatan Simeulue Tengah, Kecamatan Teupah Tengah, Kecamatan Teupah Barat,

Kecamatan Teupah Selatan dan Kecamatan Teluk Dalam. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada Kecamatan Simeulue Cut saja dikarenakan keunikan bunyi-bunyi bahasa yang terdapat di daerah tersebut. Seperti onomatope suara kerbau (*oo.ak*) dan bunyi suara ayam itu(*kokokokok*).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul “Onomatope Bahasa Devayan”.

Bunyi Bahasa (Fonologi)

Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Fonologi mempunyai dua cabang ilmu yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti (Widi, 2009:03).

Menurut Chaer (2003:102) fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Fonem adalah satuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Sebagai bentuk linguistik terkecil yang membedakan makna, wujud fonem tidak hanya berupa bunyi-bunyi segmental (baik vokal maupun konsonan), tetapi bisa juga berupa unsur-unsur suprasegmental (baik tekanan, nada, durasi maupun jeda). Walaupun kehadiran unsur suprasegmental ini tidak bisa dipisahkan dengan bunyi-bunyi segmental, selama ia bisa dibuktikan secara empiris sebagai unsur yang membedakan makna, ia disebut fonem (Muslich, 2008:77).

Onomatope

Onomatope adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu (Harimurti, 1989: 116). Peniruan bunyi tersebut tidak hanya mencakup suara hewan, manusia, atau suara yang dapat didengar saja, namun

juga suara yang menggambarkan benda bergerak, berbenturan, maupun perasaan atau emosi manusia.

Sudjianto dan Ahmad, (1995: 115) Onomatope adalah kata-kata yang dinyatakan dengan bunyi bahasa seperti suara tawa seseorang, suara tangisan, suara hewan, dan berbagai macam bunyi benda. Menggunakan onomatope dalam menyampaikan suatu informasi akan membuat pendengar mengetahui dengan jelas maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara

Mounin (2000:158) berpendapat bahwa onomatope merupakan istilah yang merujuk pada bunyi-bunyi yang ada di alam dan suara-suara yang meniru sesuatu yang didengar, seperti *poum! Bang! Ronron* dan *tic tac*. Dalam hal ini, onomatope merupakan hasil tiruan bunyi (yang kurang lebih sama dengan suara aslinya) dan bersifat arbitrer. Ada onomatope yang direpresentasikan secara berbeda, padahal sebenarnya mengacu pada bunyi yang sama. Penjelasan tersebut seperti teori milik Ullman (2007: 104) menyatakan bahwa, onomatope melibatkan suatu hubungan intrinsik antara nama dan makna.

Jenis-jenis onomatope menurut Sudjianto dan Ahmad, 1995: 124 adalah

1. Onomatope suara alam
Onomatope suara alam terjadi karena kehendak alam, tanpa disengaja oleh manusia maupun hewan. Untuk suara alam kata *wuss* menirukan suara alam yaitu suara angin yang menandakan angin berhembus kencang.
2. Onomatope suara binatang
Onomatope suara binatang muncul dari binatang dengan jenis yang berbeda, seperti suara bebek (kuek..kuek), suara kambing

(mbeekk...), suara sapi (moo), suara singa (roar) dan suara ayan (koek). Perbedaan suara binatang muncul dari perbedaan jenis binatang.

3. Onomatope suara manusia

Onomatope suara manusia muncul karena sebab tertentu, seperti “ehem” ini menandakan bahwa ada sesuatu yang terjadi, seperti ada rapat keluarga sehingga perlu mengeluarkan suara “ehem” menandakan bahwa ia sudah datang. Seperti suara batuk “huk huk”, ini ditandai dengan sakit yang dideritanya.

Munculnya keanekaragaman onomatope merupakan akibat dari perbedaan daya tangkap atau keterdengaran (*audibilté*) dari masyarakat yang menetap di belahan bumi berbeda. Perbedaan daya

tangkap tersebut sangat dipengaruhi oleh perbedaan bunyi fonem (satuan terkecil bunyi) yang terdapat dalam berbagai bahasa, karena pada dasarnya, setiap bahasa memiliki aturan pengucapan fonem sendiri-sendiri. Kridalaksana (2001:149) mendefinisikan onomatope sebagai penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu: misalnya, berkokok, suara dengung, deru, aum, cicit, dan sebagainya. Onomatopoeia (*Onomatope* berasal dari bahasa Yunani yang berarti membuat nama.) Onomatope berarti nama yang diberikan kepada suara. Itu adalah sebuah kata meniru suara (seperti auchh= kita kesakitan, atau huff = memembuang nafas lwt mulut). Tetapi kadang kita sulit untuk mengeja onomatope dan bahkan sulit untuk menggambarannya. Berikut tabel tiruan bunyi/suara alam, manusia, dan hewan.

Tabel 1 Tiruan bunyi/suara Alam, Manusia, dan Hewan

No	Suara Hewan	Makna
1	Budi memanggil ayam dengan suara “kerr..rrr..rrr”	Memanggil ayam
2	Andi mendengar suara anjing menggonggong “gong...gong..gongg”	Ada sesuatu kejadian
No	Suara Alam	Makna
1	Pintunya sudah tua, ingin roboh berbunyi “eeeekkk..eeekkk”	Pintunya sudah rusak
2	Dilangit berbunyi petir “tumrrrrr...turm....”	Akan turun hujan
No	Suara Manusia	Makna
1	Riski tertawa terbahak-bahak “hak..hak..hak..”	Ada sesuatu yang sangat lucu
2	Dinda menjerit kesakitan	Seseorang merasakan sakit

Berdasarkan bunyian di atas dapat terlihat bahwa terhadap suara yang berbeda yang mempunyai makna yang berbeda, baik dari suara alam, suara manusia dan suara hewan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif* dengan Jenis penelitian *kualitatif*. Menurut Arikunto (2006:145) penelitian kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Sementara itu, menurut (Sugiono, 2009:15).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat 7 orang, yaitu penutur asli bahasa Devayan di Simeulue Cut, data diperoleh dari bunyi-bunyi yang berjenis tiruan. Menurut Sugiyono, (2009). Kriteria narasumber (pemberi data) adalah:

- 1) Berumur 30-60 tahun yang bertempat tinggal di Simeulue Cut
- 2) Masyarakat asli, bukan masyarakat singgah sementara
- 3) Berjenis kelamin laki-laki/perempuan
- 4) Sehat jasmani dan rohani

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik wawancara, rekam, simak dan catat, adapun tahap pengumpulan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan wawancara dengan responden
- 2) Mendengar dan memahami hasil rekaman
- 3) Mencatat dan mengidentifikasi onomatope yang ditemukan dari hasil rekaman.
- 4) Mendeskripsikan data yang sudah dikelompokkan
- 5) Membuat simpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini akan disampaikan analisis penelitian onomatope bahasa Devayan. Onomatope tersebut dirincikan dalam 3 bentuk, yaitu suara alam, suara hewan dan suara manusia.

1) Onomatope Suara Alam

Onomatope suara alam adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh suara yang ada di alam. seperti bunyi suara alam yang sering terdengar kapan saja baik di dalam rumah maupun di lingkungan tempat tinggal, bunyi- bunyian tersebut bermacam-macam dan juga berbeda-beda menurut sumber yang menghasilkannya. Berikut data onomatope suara alam.

Tabel 2. Onomatope Suara Alam

No	Onomatope Suara Alam	Artinya/ Makna
1	Huufff huuuff	Bunyi suara kipas angin
2	Wuss	Suara angin yang berhembus
3	Tik-tik-tik	Suara bunyi rintik air hujan
4	Esst	Bunyi pergeseran pintu
5	Kricing-kricing	Bunyi gelang kaki
6	Brum...brum	Tiruan bunyi mobil yang sedang

		melaju
7	Ting tong- ting tong	Tiruan bunyi bel rumah
8	Tumm....tuumm	Tiruan bunyi petir
9	Tak-tik..tak-tik...	Tiruan bunyi sepatu
10	Tumb	Bunyi kelapa jatuh ke tanah
11	auuff syuumm	Bunyi gelombang air laut
12	Criiing	Tiruan bunyi cermin yang jatuh
13	Greeeng-greeeng	Bunyi motor yang sedang menyala
14	huunghh..huunghh	Bunyi kecapean setelah berlari
15	Tiit tiiit	Tiruan bunyi klakson mobil
16	Tingg	Tiruan bunyi kaleng jatuh
17	Druuhhmm	Tiruan bunyi suara air terjun
18	Uhhh	Tiruan bunyi pesawat
19	Grenng greang	Tiruan bunyi gergaji
20	Ngenggg ngenng	Tiruan bunyi mesin sinso
21	Jrott jroot	Tiruan bunyi mesin parut kelapa
22	Ngretttt ngettt	Tiruan bunyi blender
23	Tik	Tiruan bunyi menghidupkan kompor
25	Ding dang ding dang	Tiruan bunyi suara gendang
25	Greng.. greng..	Tiruan suara gitar
26	Trakc.. trachkc	Tiruan suara tabrakan

Onomatope suara alam biasanya terdengar pada waktu tertentu, misalnya:

- 1) Huufff. Suara alam ini terdengar pada saat orang menyalakan kipas angin, kemudian ada orang bertanya bunyi apa itu “huufff”
- 2) Ffeoofff. Suara alam ini terdengar akibat adanya angin bertiup kencang, dan menabrak pohon-pohon yang ada di sekitarnya sehingga ada orang bertanya bunyi apa itu “Ffeoofff”
- 3) Teg-teg. Suara alam ini terdengar pada saat hujan lebat sedikit putus-putus yang menabrak atap rumah (seng), kemudian orang bertanya bunyi apa itu “teg-teg”
- 4) Esstt. Suara alam ini terdengar pada saat ada seseorang yang menggerakkan pintu ke kiri dan ke kanan, kemudian orang bertanya

bunyi apa itu “esstt”

Kricing-kricing. Suara alam ini terdengar pada saat seorang anak kecil menggunakan gelang kaki yang dibawa berlari-lari, kemudian ada orang bertanya bunyi apa itu kricing-“kricing”

2) Onomatope Suara Hewan

Onomatope suara hewan adalah segala bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh suara hewan atau binatang. Onomatope suara hewan merujuk pada bunyi-bunyi yang ada pada suara hewan dan suara-suara yang meniru sesuatu yang didengar. Onomatope suara hewan merupakan bunyi tiru-tiruan dari suara-suara maupun kelakuan hewan tersebut baik hewan yang berada di sekitar manusia yang maupun yang di alam lepas. Berikut data onomatope suara hewan.

Tabel 3 Onomatope Suara Hewan

No	Onomatope Suara Hewan	Artinya/ Makna
1	Gong...gonggongg	Tiruan buni suara anjing sedang mengong-gong
2	Crit-crit	Bunyi suara burung yang sedang berkicau
3	Mbeek mbeek	Bunyi kambing yang sedang makan
4	Mmoo mmooo	Tiruan bunyi sapi
5	Auakk a u ak	Bunyi monyet
6	Sst sstt	Tiruan bunyi ular
7	Kuku-u-uut...kuku-u-uut	Bunyi ayam berkokok
8	Meauu meauu	Bunyi kucing meminta makanan
9	Kueebekk kueebekk	Bunyi kodok yang sedang menanti hujan
10	Ahhaaauumm	Bunyi harimau yang sedang mengaum
11	Mmaaaaoo	Bunyi kerbau yang sedang makan rumput
12	Sit sit siiit	Bunyi tikus yang sedang mencari makan
13	Wekk week	Tiruan bunyi itik yang sedang berlari
14	Cindiuuu cindiuu	Bunyi belalang gembira keran hujan telah reda
15	Auuaakk	Bunyi anggang di sore hari
16	Hiiikkk hiiikkk	Bunyi suara kuda yang sedang berlari
17	Mmfffiipp mmfffiipp	Bunyi suara gajah yang sedang bersenda
18	Eeekkk ookkk	Bunyi suara angsa yang sedang mencari makan
19	Ngiing nging	Tiruan bunyi suara tawon yang sedang begerumun bersama tawon lainnya.
20	Ngggenggg ngggenggg	Tiruan bunyi suara nyamuk yang sedang mencari mangsa
21	Criit criit	Tiruan bunyi suara anak ayam yang sedang mengejar induknya
22	Ciitt citt citt	Tiruan suara cicak di balkon
23	Hhnggok hnggok	Tiruan suara babi yang

		sedang mencari makan
24	Aaauuummm	Tiruan bunyi suara singa yang sedang mengejar mangsa
25	Cit-cit	Tiruan bunyi kelelawar pada malam hari

Onomatope suara hewan biasanya terdengar pada waktu tertentu, misalnya

- 1) Crit-crit. Suara hewan ini biasanya terdengar pada saat tertentu seperti, burung sedang bernyanyi, burung sedang berbicara dengan temannya, kemudian orang bertanya bunyi apa itu “crit-crit”.
- 2) Mbeek mbeek. Suara hewan ini biasanya terdengar pada saat ia sedang berbicara dengan temannya, ada orang lain yang mengancam keselamatan hidupnya atau ingin menyakiti anaknya, kemudian orang bertanya bunyi apa itu “mbeek mbeek”.
- 3) Mmoo mmoo. Suara hewan ini biasanya terdengar pada saat ia sedang makan dan pada saat ia bersenggama dengan temannya, kemudian orang bertanya bunyi apa itu “mmoo mmoo”.
- 4) Auakk a u ak. Suara hewan ini biasanya terdengar pada saat ia berayun di atas pohon, dan ini menandakan ciri khas dari suara

monyet yang sedang berayun dan kemudian orang bertanya bunyi apa itu “auakk a u ak”.

Mafauk-fauukk. Suara hewan ini biasanya terdengar pada saat terjadi sesuatu kejadian, seperti ada orang yang mengganggunya atau ada seseorang yang ingin memasuki pekarangan/halaman rumah majikannya jika itu adalah anjing penjaga, kemudian orang bertanya bunyi apa itu “fauukk”.

3) Onomatope Suara Manusia

Onomatope suara manusia adalah segala bunyi-bunyi yang dihasilkan dari suara-suara manusia yang berupa ungkapan-ungkapan yang menerangkan suatu maksud dari kejadian yang sedang terjadi yang bukan merupakan kata. Mengapa bukan merupakan kata karena kata merupakan bunyi yang bersistem diucapkan oleh alat-alat ucap manusia yang mempunyai suatu pengertian atau suatu makna, sehingga onomatope tersebut menghasilkan bentuk tiruan manusia yang baru. Berikut data onomatope suara manusia.

Tabel 4 Onomatope Suara Manusia

No	Onomatope Suara Manusia	Artinya/ Makna
1	Hahahahahahahahahaha	Tiruan suara tertawa karena sesuatu yang sangat lucu
2	Aukk auk	Tiruan suara orang meminum air dengan sangat banyak
3	Hukk hukk hukk hukk	Tiruan suara orang batuk berlebihan
4	Aaak..aak..aaaak	Tiruan suara menangis
5	Uuffssss	Tiruan suara orang bersiul
6	Ssiiitt	Tiruan orang orang yang menghentikan pembicaraan orang lain
7	Ehhheemm	Tiruan suara orang yang sedang berada dalam keramaian
8	Haaacchim	Tiruan suara orang yang sedang bersin
9	Uuushh asssh	Tiruan suara orang yang sedang pedas
10	Nyanm nyaaam	Tiruan suara orang yang sedang mengunyah
11	Eg eg	Tiruan suara orang yang sedang cegukan
12	Pupc	Tiruan suara orang yang sedang kentut
13	Tccikkk	Tiruan suara orang yang sedang memercikkan jari
14	Hey	Tiruan suara orang yang sedang memanggil orang lain
15	Aauu amm	Tiruan suara orang yang sedang ngigo
16	Aauuumm	Tiruan suara orang yang sedang menguap
17	Prokk prok	Tiruan suara orang yang sedang bertepuk tangan
18	Eeuukk	Tiruan suara orang yang sedang bersendawa
19	Wooii	Tiruan suara orang yang

sedang
bersorak

Onomatope suara manusia biasanya terdengar pada waktu tertentu, misalnya

- 1) Ha ha ha ha. Suara manusia ini biasanya terdengar pada saat seseorang tertawa terbahak-bahak dengan sesuatu yang sangat lucu, kemudian orang bertanya bunyi apa itu “ha ha ha ha ha”.
- 2) Aukk aukk. Suara manusia ini biasanya terdengar pada saat seseorang meminum air dalam keadaan banyak dengan tergesa-gesa, kemudian orang bertanya bunyi apa itu “aukk aukk”.
- 3) Hukk hukk hukk hukk. Suara manusia ini biasanya terdengar pada saat seseorang batuk dengan berlebih-lebihan, ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokkan,

kemudian orang bertanya “hukk hukk hukk hukk”.

- 4) Aak.. aak..ak. Suara manusia ini biasa terdengar pada saat anak kecil menangis kencang, kemudian orang bertanya bunyi apa yang kencang itu “aak..aak..aak”.

Uuffss. Suara manusia ini terdengar pada saat seseorang sedang santai-santai di teras rumah, kemudian orang bertanya bunyi apa itu “uuffssss”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan untuk onomatope suara alam ditemukan sejumlah 26 suara tiruan, onomatope suara hewan ditemukan sejumlah 25 suara tiruan, dan onomatope suaranya manusia terdapat 19 suara tiruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi dkk, 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sosiologi Linguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cheir, Abdullah. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsuddin, A.R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1990. *Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winarti dkk. 2009. *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Terbitan Ilmiah Perguruan Tinggi di Kalimantan Timur*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATERI TEKS EKSPLANASI DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
BROKEN HEART DAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDA ACEH**

Teuku Mahmud

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: mahmud@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks eksplanasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantara faktor penyebabnya adalah penggunaan model yang digunakan masih bersifat *teacher center*, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran dan penilaian yang digunakan masih bersifat penilaian hasil bukan penilaian proses. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar materi teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* dan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP N 1 Banda Aceh dan sampelnya terdiri dari 28 siswa kelas eksperimen dan 28 orang siswa kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan memberikan tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai pada taraf signifikansi 0,975 dengan derajat kebebasan $dk = 54$, maka hipotesis alternatif diterima. Di kelas eksperimen terdapat 6% siswa tidak tuntas belajar dan 94% siswa yang tuntas belajar, sedangkan di kelas kontrol 58% siswa tidak tuntas belajar dan 42% siswa yang tuntas belajar. Sesuai dengan pengolahan data, diperoleh hasil uji-t yaitu $t_{hitung} = 4,55$ sedangkan $t_{tabel} = 2,00$, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,55 > 2,00$. Dengan demikian sesuai kriteria pengujian, maka H_1 diterima.

Kata Kunci: Perbedaan, Hasil Belajar, Materi Teks Eksplanasi, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Broken Heart*, Pembelajaran Konvensional

Abstract

This research is aimed to figure out the students' learning outcomes in studying Indonesian subjects especially in explanatory text. There are several factors causing the students in getting lower outcomes such as the model used in teaching is still teacher center, students are less actively involved in learning and the assessment process. Thus, this study was pointed to determine the differences in learning outcomes of explanatory text by using the Broken Heart type of cooperative learning model and conventional learning in class of VIII of SMP Negeri 1 Banda Aceh. This research uses a quantitative approach. The population in this study were all eighth grade students of SMP N 1 Banda Aceh and the sample consisted of 28 experimental class students and 28 control class students. Data collection techniques in research carried out by providing tests and documentation. Based on the data processing results obtained at the significance level of 0.975 with degrees of freedom $dk = 54$, then the alternative hypothesis is accepted. In the experimental class there were 6% of students who did not complete their studies and 94% of students who had finished learning, while in the control class 58% of students did not complete the study and 42% of students who had finished learning. In accordance with data processing, the results of the t-test are obtained $t_{count} = 4.55$ while $t_{table} = 2.00$, meaning $t_{count} > t_{table}$ or $4.55 > 2.00$. Thus, according to the testing criteria, then H_1 is accepted.

Keywords: Differences of Learning Outcomes, Explanatory Text, Learning Models Cooperative Learning

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 19 tahun 2005 Pasal 19 Ayat 3 menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Teknik penilaian dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah itu sering dikenal dengan pengajaran, dimana terjadi proses pembelajaran yang melibatkan banyak faktor, baik pengajar atau guru, pelajar atau peserta didik, bahan atau materi, fasilitas maupun lingkungan. Pengajaran dilaksanakan tidak hanya untuk kesenangan atau bersifat mekanis saja, tetapi mempunyai misi dan tujuan. Hal itu semua tak lepas dari , fasilitas, dana dan daya yang dipergunakan untuk pencapaian misi/tujuan yang diinginkan (Slameto, 2001:1).

Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus tetap diupayakan dan dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran. Mulai dari peningkatan kualitas pembelajaran maupun pendekatan terhadap siswa sehingga diharapkan siswa akan semakin termotivasi dalam belajar, daya kreativitasnya akan semakin meningkat, semakin positif sikapnya, semakin bertambah jenis pengetahuan dan keterampilan yang dikuasainya, dan semakin mantap pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Zainal, 2009: 28).

Belajar adalah “suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pengalaman, keterampilan, dan nilai sikap atau dengan kata lain bahwa belajar

merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman” (Riyanto, 2012:5). Belajar juga diartikan “perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru. Artinya seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya” (Budiningsi, 2008:20). Dengan belajar seseorang akan memperoleh hasil berupa pola- perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan, yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor (Suprijono, 2010:5).

Pencapaian hasil belajar tersebut, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik yang bersifat internal seperti faktor jasmani siswa, psikologis dan kelelahan siswa. Faktor yang bersifat eksternal seperti faktor keluarga, masyarakat dan yang amat pentingnya ialah faktor sekolah yang salah satunya ialah strategi mengajar yang diterapkan oleh guru yang bersangkutan (Slameto, 2003:72).

Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik, seorang guru harus pandai dalam milihmodel dan strategi pembelajaran dan memiliki kompetensi yang memadai dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Sebab pemilihan model merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar agar siswa tidak merasa bosan dan dapat menambah minat belajar siswa. Hal ini terlihat pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Kekeliruan memilih dan menggunakan metode dan model pembelajaran yang tidak tepat akan menimbulkan banyak permasalahan.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa dan tujuan

kurikulum merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Hamalik, 2011: 201). Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks ini pembelajaran berpusat pada siswa, proses belajar mengajar didasarkan kebutuhan dan minat siswa. Model pembelajaran seperti ini dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa. Pada kenyataannya, tidak semua guru mampu menguasai model-model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum, potensi siswa dan materi pembelajaran, seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 Banda Aceh dimana sebagian guru masih jarang menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan pembelajaran terlalu terpusat pada guru, hal ini terlihat pada saat peneliti melaksanakan observasi pra tindakan pada tanggal 20 September 2018 diketahui bahwa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung guru hanya menyampaikan materi secara ceramah tanpa melibatkan siswa untuk berpendapat dan terlibat aktif sehingga pemahaman siswa kurang terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan pengamatan dihari yang sama juga diketahui bahwa lemahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi-materi pelajaran bahasa Indonesia ini dikarenakan selama ini sistem belajarnya yang kurang efektif dan efisien. Artinya selama ini model dan strategibelajar yang digunakan masih cenderung bersifat itu-itu saja bahkan ada yang masih menerapkan pembelajaran konvensional seperti berceramah dan tanya jawab sehingga banyak yang kurang termotivasi untuk belajar sehingga berdampak terhadap aktivitas siswa yang tidak fokus dan

berdampak terhadap aktifitas siswa menjadi ribut di ruang kelas. Hal tersebut menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar di kelas terganggu dan tentunya berdampak terhadap menurunnya hasil belajar siswa. Untuk menarik perhatian siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia, maka peneliti tertarik menggunakan model kooperatif.

Kecenderungan ini menyebabkan menurunnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, siswa menjadi pasif, bahkan siswa lebih sering bergurau dan gaduh di dalam kelas. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga rendah, siswa hanya sekedar menghafal materi tanpa memiliki keinginan untuk mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, sehingga berdampak dengan prestasi belajar siswa.

Keterangan di atas, didukung oleh data awal hasil belajar siswa secara individual pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang masih minim tingkat ketuntasannya yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Jika diperhatikan nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) perkelasnya seperti yang terlihat pada kelas VIII-5 dan VIII-6. Nilai UAS siswa kelas VIII-5 dari 24 orang siswa per kelas, hanya tercatat baru 14 siswa (58%) yang memperoleh hasil yang maksimal di atas batas ketuntasan belajar minimal mereka (75). Sedangkan sisanya 10 siswa sekitar (42%) memperoleh rata-rata nilai di bawah 75. Guru harus berulang kali mengadakan remedial untuk siswa-siswa yang belum tuntas sampai mereka berhasil mencapai nilai minimal 75 untuk pelajaran bahasan Indonesia. Keterangan

dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia terkait minimnya tingkat ketuntasan siswa di atas, dikarenakan terdapat materi-materi tertentu yang belum dikuasai oleh siswa yang salah satunya ialah materi teks eksplanasi.

Materi teks eksplanasi tersebut memiliki beberapa kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa, baik itu kemampuan mengidentifikasi informasi dalam teks eksplanasi, menelaah isi teks eksplanasi, menulis teks eksplanasi, dan merevisi teks eksplanasi. Berdasarkan observasi dan keterangan dari guru mata pelajaran terlihat bahwa siswa belum mampu mengidentifikasi dan menelaah informasi yang terdapat dalam teks eksplanasi, baik itu penggunaan konjungsi kausalitas, kata teknis maupun penentuan pola penulisan teks eksplanasi.

Kurangnya penguasaan materi teks eksplanasi tentu disebabkan oleh banyak faktor, baik yang datang dari guru maupun siswa. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mencari kelemahan dan memperbaiki sistem belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh. Setelah peneliti mengamati beberapa kali proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Banda Aceh diduga faktor yang paling dominan penyebab rendahnya hasil belajar siswa ialah masih kurang terampilnya guru dalam menerapkan berbagai macam model dan strategi mengajar yang sesuai dengan materi. Kurang mampu mengelola kelas dan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung pembelajaran. Faktor yang lain adalah faktor dari dalam diri siswa sendiri yang mempengaruhi motivasi untuk belajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Agar tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi bahasa Indonesia khususnya bagian teks eksplanasi maka salah satunya ialah menerapkan model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa di dalamnya yang salah satunya ialah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Hamzah, 2010:6). Pembelajaran kooperatif ini terbagi banyak tipe yang dapat menciptakan semangat atau gairah siswa dalam belajar yang kemudian akan memunculkan keaktifan siswa dengan sendirinya. Penggunaan model dan teknik yang bervariasi akan membuat siswa termotivasi dalam mengikuti setiap pelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Solihatin dan Raharjo: 2009:13).

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Model pembelajaran dengan bekerja sama atau kooperatif ini memiliki banyak tipe, salah satunya ialah *Broken Heart* atau disebut juga dengan *puzzle* (Komalasari, 2013:26). Pada dasarnya model ini terdiri dari tiga pola pembelajaran yaitu *Broken Triangle*, *Squaredan Heart* (Pecahan Segitiga, Bujur Sangkar dan Hati). Namun penulis mengambil pola *Heart* yaitu pola pembelajaran yang medianya berbentuk hati. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran akan lebih menarik minat dan perhatian

siswa dalam memahami materi teks eksplanasi pada pelajaran bahasa Indonesia. Dalam model ini siswa mengelompokkan materi yang terpisah-pisah (pecah-pecah) kedalam satu kesatuan konsep materi yang terbentuk dalam hati.

Mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri dari berbagai macam materi, salah satu materi yang cocok dengan model pembelajaran ini ialah teks eksplanasi. Kecocokan materi dengan model ini dikarekan materi teks eksplanasi ialah materi yang menuntut siswa untuk memahami

tentang proses mengapa dan bagaimana suatu peristiwa alam, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, dan lainnya bisa terjadi.

Suatu peristiwa baik peristiwa alam maupun sosial yang terjadi disekitar kita, selalu mempunyai hubungan sebab akibat dan proses. Maka, jelaslah bahwa materi ini umumnya berisi uraian dalam bentuk *option-option* yang sangat tepat untuk dibuat dalam pola *Broken Heart*.

Implementasi dan penguasaan baru ini diharapkan guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendorong siswa aktif serta tanggap dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian diatas, untuk mencapai keberhasilan siswa terutama pada materi teks eksplanasi sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat perbedaan hasil belajar materi teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* dan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP N 1 Banda Aceh dan sampelnya terdiri dari 28 siswa kelas eksperimen dan 28 orang siswa kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan memberikan tes dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua kali pertemuan untuk masing-masing kelas. Proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* pada materi teks eksplanasi, sedangkan di kelas kontrol pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran konvensional dengan teknik ceramah dan tanya jawab.

Pembelajaran berlangsung masing-masing kelas 240 menit (3 jam pelajaran) dua kali pertemuan. Setelah pembelajaran selesai, peneliti memberikan test kepada masing-masing siswa baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Test diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa baik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart*, maupun yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil belajar siswa di kelas eksperimen adalah lima (5) orang siswa yang belum menuntaskan nilai belajarnya berdasarkan KKM (75) dan 23 orang siswa mendapat nilai di atas 75, rentang nilai terendah 65, sedangkan nilai tertinggi 100. Nilai rata-rata kelas adalah 79,7. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa di kelas eksperimen sudah tuntas pembelajaran, namun secara individu masih terdapat lima orang siswa yang belum tuntas atau terdapat 6 % siswa di kelas eksperimen tidak tuntas belajar.

Berbeda dengan kelas kontrol, hasil belajar siswa di kelas kontrol terdapat enam belas (16) orang siswa yang mendapat nilai 60-70, dan 12 orang siswa mendapat nilai di atas 75. Jika dilihat dari rentang nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 85, maka nilai rata-rata kelas ialah 73,6. Dapat dinyatakan bahwa rata-rata siswa di kelas kontrol belum tuntas pembelajarannya, hal ini terlihat dari 28 jumlah siswa kelas kontrol terdapat 16 (58%) siswa tidak tuntas belajar dan 12 siswa yang hanya menuntuskan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang didasarkan pada nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat bahwa data di kelas eksperimen berdasarkan taraf signifikan diperoleh $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $2,60 < 14,6$. Maka sebaran data nilai tes akhir siswa pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan perhitungan data di kelas kontrol sesuai dengan taraf signifikan diperoleh $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $0,53 < 14,6$. Maka sebaran data nilai tes akhir siswa kelas kontrol juga berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas dengan uji dua kelas tersebut, diperoleh perhitungan varians dari masing-masing kelompok $S_1^2 = 75,9$ dan $S_2^2 = 50,09$. Setelah data diolah berdasarkan taraf distribusi F, maka diperoleh $F_{hitung} \leq F_{tabel} = 1,51 \leq 1,91$. Maka dapat disimpulkan varians data kelas eksperimen (VIII-5) dan kelas kontrol (VIII-6) bersifat homogen.

Hasil uji-t dalam menganalisis hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* pada materi teks eksplanasi, diperoleh uji-t yaitu $t_{hitung} = 4,55$ sedangkan $t_{tabel} = 2,00$, dapat dinyatakan bahwa

$t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,55 > 2,00$. Dengan demikian sesuai kriteria pengujian, maka H_1 diterima.

Artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* dibandingkan dengan nilai siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* pada materi teks eksplanasi, dapat disimpulkan bahwa: penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Heart* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks eksplanasi karena siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, bahkan dari hasil pengolahan data diperoleh nilai pada taraf signifikansi 0,975 dengan derajat kebebasan $dk = 54$, maka hipotesis alternatif diterima. Di kelas eksperimen terdapat 6% siswa tidak tuntas belajar dan 94% siswa yang tuntas belajar, sedangkan di kelas kontrol 58% siswa tidak tuntas belajar dan 42% siswa yang tuntas belajar. Sesuai dengan pengolahan data, diperoleh hasil uji-t yaitu $t_{hitung} = 3,31$ sedangkan $t_{tabel} = 2,00$, berarti $t_{tabel} < t_{hitung}$ atau $2,00 < 4,55$. Dengan demikian sesuai kriteria pengujian, maka H_0 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Budiningsih, A. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka.
- Dimyati dan Mudjiono.(2006). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darsono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Isjoni. (2013)*Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. 2013. Bandung. Alfabeta.
- Izudin, M. (2017). Mplementasi Model Pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart* Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Mi Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Kudus: IAIN.
- Komalasari, (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Knapp, P dan Watkins M. (2005). *Teks, Grannar, Technologies for Teaching and Assessing Writing*.
- Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Restuti. (2013). *Mandiri Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudjana. (2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. (2009). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA KELAS XI SMA INSHAFUDDIN BANDA ACEH

Wahidah Nasution

STKIP Bina Bangsa Getsempena

E-mail: wahidahnasution@gmail.com

Abstrak

Di dalam penelitian ini ada beberapa faktor penyebab permasalahan yaitu kegiatan belajar mengajar masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, kurangnya variasi dalam pembelajaran dan banyak siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Rumusan masalahnya adalah bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think, Pair, and Share* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IA SMA Inshafuddin Banda Aceh pada materi menulis teks prosedur? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair and Share* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IA 1 SMA Inshafuddin Banda Aceh pada materi menulis teks prosedur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan design one group pretest – posttest. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IA SMA Inshafuddin Banda Aceh yang berjumlah 36 orang. Instrument dalam penelitian ini adalah tes yang berbentuk unjuk kerja. Teknik analisis data menggunakan Teknik uji T. penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari nilai rata-rata tes awal (pretest) sebelum diterapkannya model *Think Pair and Share* yaitu -0.22 dan tes akhir (posttest) setelah diterapkannya model *Think Pair and Share* yaitu 0,90 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *Think Pair and Share* tidak ada pengaruh pada hasil belajar siswa kelas XI IA SMA Inshafuddin Banda Aceh. Adapun saran yang diberikan sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran yang lain mengingat model *Think Pair and Share* belum mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Menulis, Think Pair Share, Teks Prosedur

Abstract

There are several problems faced by the students in writing procedure text such as teaching and learning activities still using conventional methods in learning, lack of variation in learning and many students whose grades are still below the KKM. The research problem of this study is how the influence of the use of Think, Pair, and Share as a learning model on the learning outcomes of the high school students in Inshafuddin Banda Aceh in writing the procedure text? The purpose of this study was to determine the effect of the use of Think Pair and Share learning models on the learning outcomes of students of class XI IA 1 of SMA Inshafuddin Banda Aceh on the procedure text writing. The method used in this study was an experimental research design with one group pretest - posttest. The sample in this study was class XI IA of Inshafuddin Banda Aceh High School, totaling 36 students. The instrument in this study was a test in the form of performance. The data analysis technique was using t. test technique. The research conducted showed that from the average value of the initial test (pretest) before the application of the Think Pair and Share model was -0.22 and the final test (posttest) after the application of the Think Pair and Share model was 0.90 thus it can be concluded that the learning outcomes of students taught using the Think Pair and Share models have no effect on the learning outcomes of class XI IA students in Inshafuddin Banda Aceh. To suggest, teachers should apply other learning models considering that the Think Pair and Share models have not been able to influence the student learning outcomes.

Keywords: Writing, Think Pair Share, Text Procedure

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan akan diperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk pembentukan kepribadian, baik melalui bimbingan dan pengarahan dari orang tua atau guru. Salah satu jenis pendidikan yang bisa ditempuh adalah pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran antara guru dan siswa. Pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran.

Pencapaian tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasi, menyampaikan dan mengelola pembelajaran juga menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran sehingga siswa mampu memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya.

Pembelajaran pengetahuan wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MAN Kelas XI yang disajikan

dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran ilmu pengetahuan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis Tarigan (dalam Sartina, 2014:3). Keempat aspek keterampilan tersebut harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan menulis. Aktivitas menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, maka dengan menulis seseorang akan dapat mengekspresikan diri dan perasaannya melalui suatu karya yang disebut tulisan. Menulis sangatlah penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berfikir, dan menulis juga dapat membantu setiap orang untuk menjelaskan apa yang ada di dalam pikiran Tarigan (dalam Sartina, 2014:3).

Pencapaian keterampilan menulis ada dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satunya ialah Kompetensi Dasar (KD) 3.1 Mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis.

Pembelajaran menulis teks prosedur merupakan salah satu materi yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013 kelas XI semester genap. Teks prosedur adalah Teks Prosedur adalah teks yang berisi cara, tujuan untuk membuat atau melakukan sesuatu hal dengan langkah demi langkah yang tepat secara berurutan sehingga

menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan. Teks prosedur biasanya terdapat pada tulisan yang mengandung cara, tips atau tutorial melakukan langkah tertentu.. Teks prosedur merupakan salah satu materi ajar yang dapat meningkatkan keterampilan menulis pada siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran menulis teks prosedur menjadi sangat penting karena dapat merangsang siswa untuk gemar menulis dan tentunya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan pengamatan peneliti, diketahui bahwa pembelajaran keterampilan menulis belum maksimal. Guru mata pelajaran kesulitan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi, hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama nilai siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berdasarkan KKM yang ditentukan adalah 70. Jadi, banyak siswa yang belum bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal tersebut. Agar kriteria ketuntasan minimal siswa bisa tercapai 70 biasanya akan diadakan remedial agar nilai kriteria ketuntasan minimal bisa tercapai.

Kedua, penyebab rendahnya nilai siswa adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia kurang diminati siswa, terbukti bahwasanya di SMA Inshafuddin Banda Aceh tidak memiliki kelas khusus peminatan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan mata pelajaran lain seperti Matematika, Bahasa Inggris dan Kesenian memiliki pembelajaran khusus peminatan dan ada khusus pembelajaran wajib.

Selain itu, penyebab keterampilan menulis belum maksimal ialah selama peneliti mengobservasi proses pembelajaran di Sekolah, peneliti melihat

model yang sering digunakan oleh pendidik cenderung itu-itu saja, siswa sudah tau jalan pelaksanaan model pembelajarannya dan siswa juga sudah tau akhir dari model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, sehingga peneliti berdiskusi dengan guru bidang studi untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Akhirnya disimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut, ditentukanlah sebuah model pembelajaran yang efektif. Dalam kesepakatan tersebut ditentukanlah model *Think Pair and Share*.

Model *Think Pair and Share* adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil dan memberikan waktu pada siswa untuk mencapai tujuan belajar. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, model *Think Pair and Share* diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap keterampilan menulis siswa dan diharapkan siswa juga mampu mencapai nilai ketuntasan di bidang keterampilan menulis.

Model *Think Pair and Share* atau berpikir, berpasangan, dan berbagi merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think Pair and Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di universitas. Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think Pair and Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan anturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih

banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Menurut Trianto (dalam Istiani, 2014:125)

Model pembelajaran *Think Pair and Share* baik digunakan dalam melatih berfikir siswa secara baik. Untuk itu, model pembelajaran *Think Pair and Share* ini menekankan pada peningkatan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa, dan daya analisis terhadap suatu masalah.

Penggunaan model *Think Pair and Share* dalam pembelajaran sudah pernah diteliti, hal ini telah dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh L. Surayya, I W. Subagia, dan I N. Tika (2014) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair and Share* Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keterampilan Berfikir Kritis Siswa” menunjukkan bahwa model *Think Pair and Share* dapat pengaruh terhadap interaksi antara model pembelajaran *think pair and share* dengan keterampilan berfikir kritis terhadap hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memilih judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMA Inshafuddin”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan design one group pretest – posttest. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IA SMA Inshafuddin Banda Aceh yang berjumlah 36 orang. Instrument dalam penelitian ini adalah tes yang berbentuk unjuk kerja. Teknik analisis data menggunakan Teknik uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair and Share* terhadap hasil belajar siswa pada menulis teks prosedur.

Pelaksanaan dalam kegiatan penelitian ini yaitu penerapan model *Think Pair and Share* dengan tiga tahapan. Tahapan pelaksanaannya yaitu *pre-test*, tahapan eksperimen, dan tahapan *pos-test*. Pada saat penelitian melakukan tahapan-tahapan penelitian, siswa dapat dikontrol dengan baik karena dibantu oleh teman-teman seperjuangan dan guru mata pelajaran di SMA Inshafuddin Banda Aceh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengolahan data rerata tes awal (*pre-test*) diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan awal keterampilan menulis teks prosedur berada pada kategori kurang dan dibawah KKM. Sebelum menggunakan model *Think Pair and Share* AM mendapatkan nilai 39 dan setelah menggunakan model *Think Pair and Share* nilainya menjadi 94 AM mengalami peningkatan nilai. Sedangkan CA sebelum menggunakan model *Think Pair and Share* CA mendapatkan nilai 41 dan setelah menggunakan model *Think Pair and Share* nilainya menjadi 69 CA mengalami peningkatan nilai tetapi belum mencapai KKM berdasarkan indikator bahwa CA masih kesulitan menemukan kata rujukan dan kata urutan waktu. Selanjutnya SF sebelum menggunakan model *Think Pair and Share* mendapatkan nilai 41 dan setelah menggunakan model *Think Pair and Share* nilainya menjadi 83 SF mengalami peningkatan nilai. Sedangkan IF sebelum menggunakan model *Think Pair and Share* mendapatkan nilai 41 dan setelah menggunakan model *Think Pair and Share* nilainya menjadi 67

IF mengalami peningkatan nilai tetapi belum mencapai KKM berdasarkan indikator bahwa IF masih kurang dalam menemukan unsur-unsur kebahasaan dalam teks prosedur.

Selain dilihat berdasarkan kualifikasi rerata tes akhir (*post-test*) juga dapat dilihat dari hasil analisis data menggunakan perhitungan statistik yaitu menggunakan uji t, serta dilakukan dengan pengujian hipotesis pada taraf signifikan $\alpha = 0,005$ dan diperoleh $t_{hitung} (0,22) \leq t_{tabel} (1,689)$. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Tidak ada pengaruh pada hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *Think Pair And Share* pada materi teks prosedur di kelas XI IA 1 SMA Inshafuddin Banda Aceh”.

Wawancara Dengan Guru Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model *Think*

Pair and Share

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah menggunakan model *Think Pair and Share*. Berdasarkan wawancara terlihat bahwa guru pernah menggunakan model *Think Pair and Share* tetapi belum maksimal disebabkan guru tersebut merasa kurang efektif waktu di kelas jika harus membentuk kelompok-kelompok dan memecahkan suatu persoalan.

Setelah pembelajaran usai, peneliti melakukan wawancara kembali kepada guru. Berdasarkan tabel 4.3 sesudah menggunakan model *Think Pair and Share* terlihat bahwa guru memberi respon yang baik terhadap penerapan model *Think Pair and Share*. Namun, tak secara keseluruhan karena siswa menyerap pembelajaran dengan cara yang berbeda-beda.

Respon Siswa Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Angket respon siswa diberikan kepada siswa pada akhir pertemuan yaitu setelah siswa melakukan postes. Angket respon siswa bertujuan untuk mengetahui perasaan siswa, minat siswa dan pendapat siswa mengenai pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share*. Dari tabel 4.4 terlihat lebih dari 94,44% siswa senang dengan cara belajar yang baru saja berlangsung sangat menarik. Selanjutnya 100% siswa mendapatkan kesempatan berdiskusi dan membuat mereka lebih berani mengemukakan pendapat. Selanjutnya 97,22% siswa sudah menghargai pendapat orang lain dan siswa lebih mudah mengerjakan soal pembelajaran menulis. Dari 91,66% siswa ingin topik lain diajarkan seperti ini. Selanjutnya 83,33% siswa lebih suka belajar kelompok daripada belajar sendiri. Selanjutnya 94,44% siswa dapat menumbuhkan sikap kritis, berfikir ilmiah dan kerjasama. Selanjutnya 86,11% siswa lebih mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa, dan dari 91,66% siswa dengan belajar kelompok membuat mereka mudah mengerjakan soal-soal.

Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Dalam penelitian ini yang menjadi guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* adalah Dahrul, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia di SMA Inshafuddin Banda Aceh) dan yang menjadi pengamat adalah Rijal (peneliti). Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada pertemuan adalah bernilai baik.

Pada pembelajaran ini guru mengatur pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan oleh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* yaitu

guru mengorganisasikan siswa ke dalam komunitas belajar berupa pasangan (*pair*), hal ini dilakukan setelah guru mengajarkan satu materi pelajaran dan mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan materi pelajaran tersebut dan siswa terlebih dahulu memikirkan (*think*) jawaban atas pertanyaan itu secara individu tanpa menjawab pertanyaan tersebut secara langsung karena jawaban yang diharapkan dapat muncul ketika mereka berpasangan (*Pair*) nantinya. Dan tahap selanjutnya yaitu berbagi (*share*), guru meminta pada setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.

Pada pertemuan pertama untuk pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah tergolong baik, karena sebelumnya peneliti sudah pernah melakukan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* pada materi lain. Walaupun ada beberapa aspek yang masih berada pada kategori cukup yaitu pada aspek persiapan siswa dalam belajar, aspek kemampuan menyiapkan bahan atau materi secara bertahap.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu setiap aspek yang diamati harus bernilai baik, maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* adalah efektif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair and Share* Tidak ada pengaruh pada hasil belajar pada materi teks prosedur pada siswa kelas XI IA 1 SMA Inshafuddin Banda Aceh terhadap ketuntasan hasil belajar siswa. Hal

ini sesuai dengan hasil pengolahan data pada *pre-test* dapat $t_{hitung} (-0,90) \leq t_{tabel} (1,689)$ dan pada *post-test* dapat $t_{hitung} (0,22) \leq t_{tabel} (1,689)$. Uji yang digunakan adalah uji pihak kanan dan kriteria pengujian berlaku adalah tolak H_o jika $t \geq t_{1-\alpha}$, dan terima H_o setelah dimasukkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} kedalam kriteria diatas maka diperoleh $0,22 \leq 1,689$ dari hasil perolehan tersebut maka H_o diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair and share* terhadap hasil belajar pada materi teks prosedur pada siswa kelas XI IA 1 SMA Inshafuddin Banda Aceh belum meningkat.

Saran

Berdasarkan simpulan dan pembahasan, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) bagi penulis dan pembaca dapat dijadikan referensi yang lebih inovatif dan lebih bervariasi serta berperan aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran kurikulum 2013;
- 2) mengingat dalam menerapkan setiap model pembelajaran memerlukan persiapan, maka penulis menyarankan kepada guru-guru agar mempersiapkan pembelajaran sebelum melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*; dan bagi peneliti, mengingat pembelajaran menggunakan model *Think Pair and Share* belum berpengaruh terhadap ketuntasan minimal siswa. Kedepan peneliti akan terus belajar dan mencari solusi terbaik untuk mengatasi suatu permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Istarani. 2014. *Jilid I 58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa



Jurnal **METAMORFOSA**

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id